



D. N. A I D I T

K O B A R K A N
**SEMANGAT
BANTENG!**
M A D J U T E R U S ,
P A N T A N G M U N D U R .

D. N. A I D I T

*

Kobarkan semangat banteng !

Madju terus, pantang mundur !

(Laporan Politik kepada Sidang Pleno ke-II CCPKI yang diperluas dengan Komisi Verifikasi dan Komisi Kontrol Central, di Djakarta tanggal 23-26 Desember 1963)



**Jajasan „Pembaruan”
Djakarta 1964**

rentjanakulit : Yap



ISI

I	MADJU TERUS UNTUK LANDREFORM JANG KONSEKWEN, MENGGANJANG „MALAYSIA” DAN MEMBENTUK KABINET GOTONG-RO- JONG BERPOROS NASAKOM!	12
(1)	Sandangpangan	19
(2)	Mengganjang „Malaysia”	25
(3)	Meneruskan pembangunan	34
(a)	Peraturan ² ekonomi 26 Mei 1963	34
(b)	Anggaran Pendapatan dan Belandja Negara 1963 dan 1964	36
(c)	Konfrontasi ekonomi terhadap „Malay- sia”	37
(d)	Tentang perembesan modal imperialis di Indonesia	39
(e)	Kembali ke Dekon sebagai satu ² nja djalan djika mau meneruskan pembangu- nan ekonomi	40
II	GANJANG TERUS IMPERIALISME DAN REVI- SIONISME !	44
1.	Pengganjangan terhadap imperialisme madju terus disemua front	44
2.	Di Asia, Afrika dan Amerika Latin terdapat situasi revolusioner jang terus menandjak dan sedang mematang	53
3.	Asia Tenggara merupakan salahsatu titik- pusat didaerah kontradiksi pokok	63
4.	Perdjandjian trinegara Moskow lebih baik ti- dak ada samasekali	66

5.	Masyarakat Komunis hanya dapat diwujudkan jika imperialisme sudah lenjap dari muka bumi	69
6.	Gerakan Komunis Internasional	75
III	KONSOLIDASI PENGINTEGRASIAN PKI JANG MARXIS-LENINIS DENGAN KAUM TANI!	82
	KETERANGAN KATA ² ASING	100

Kawan² jang tertjinta !

Sepuluh bulan sudah berselang sedjak Sidang Pleno ke-I CC (Februari 1963) dari Kongres Nasional ke-VII (April 1962) Partai kita.

Selama 10 bulan itu Rakjat pekerdja Indonesia dengan Partai kita dibarisan terdepan telah melakukan perdjuaan jang hebat dibawah sembojan Sidang Pleno ke-I CC jang sangat mendjiwai dan memobilisasi : *Berani, berani, sekali lagi berani !*

Partai kita bersama dengan Presiden Sukarno telah berhasil mengobarkan semangat keberanian dikalangan massa Rakjat Indonesia jang luas. Tahun 1963 benar² telah mendjadi „tahun keberanian“, dan satu kali keberanian sudah dibangkitkan serta sudah mendjadi milik Rakjat, semua rintangan dan penghalang pasti akan dapat diganjang.

Bagi orang² revolusioner, terutama sekali bagi kaum Komunis, tempatnja adalah dibarisan depan dari massa jang terus meningkat kesedaran politik dan keberaniannja itu. Djika tidak demikian mereka berhenti mendjadi orang revolusioner, mendjadi tidak berguna atau mendjadi penghalang gerakan massa revolusioner.

Dibawah sembojan *Berani, berani, sekali lagi berani*, anggota² Partai kita telah mengadakan kegiatan² besar dan dalam kegiatan² ini telah lebih tertempa kebulatan ideologi, politik dan organisasi Partai kita dan ormas² revolusioner sehingga Partai dan ormas² kita telah lebih bebas lagi melangkahkahi kaki, mengajunkan tangan dan tindjunga kepada musuh² Rakjat.

Berkat keberanian jang telah tumbuh, kita djuga telah lebih tinggi mengibarkan Tripandji Bangsa : *pandji Demokrasi, pandji Persatuan dan pandji Mobilisasi*. Perdjuaan gagahberani daripada Rakjat dan anggota² Partai kita telah menjebabkan bebasnja Irian Barat dan ditjabatnja SOB jang terkutuk itu pada tanggal 1 Mei 1963, telah mendatangkan sedikit kelonggaran demokratis, dan persatuan nasional serta mobilisasi massa dalam menggancang musuh² Rakjat dan dalam membela kepentingan² vitalnja telah mendjadi lebih berkembang. Usaha² kaum reaksioner untuk mentjiptakan suasana „SOB tanpa SOB“ dan untuk „men-SOB-kan“ kembali keadaan, mendapat perlawanan² keras dari massa jang sudah mentjitjipi kembali demokrasi. Kaum reaksioner tentu akan meneruskan usaha² mereka, seperti halnja mereka telah

mengadakan gerakan rasialis „10 Mei” tahun ini, tapi dapat dipastikan bahwa perlawanan Rakjat djuga akan lebih hebat lagi.

Berkat semangat keberanian jang telah mendjiwai seluruh barisan kita, kita djuga telah lebih tinggi mengibarkan Tri-pandji Partai : *pandji front nasional, pandji pembangunan Partai dan pandji Revolusi Agustus 1945*. Pada dewasa ini organisasi Front Nasional sudah berkembang luas dan ker-djasama Nasakom pada umumnja bertambah baik. Perse-kutuan buruh dan tani sebagai basis front nasional sudah makin terkonsolidasi. Pengintegrasian warganegara ketu-runan asing, chususnja Tionghoa, dengan gerakan revolusi-oner sedang berdjalan dengan pesat. Gerakan tani revolusioner mendapat kemadjuan² jang membesarkan hati.

Usaha memperhebat pembangunan Partai ditandai oleh sukses Gerakan Achiran Plan 3 Tahun ke-2 dan sedjak se-karang sudah dapat dipastikan bahwa Gerakan Awalan Plan 4 Tahun tentang Kebudayaan, Ideologi dan Organisasi djuga berdjalan baik. Perpaduan antara semangat keberanian jang ber-kobar² dengan pekerjaan tekun melaksanakan Plan telah merupakan faktor utama dalam melanjutkan pem-bangunan Partai kita, dalam mengubah imbalan kekuatan dalam negeri dan dalam usaha kita ikut menegakkan pandji GKI jang Marxis-Leninis.

Kehangatan bara Revolusi Agustus 1945 mulai dirasakan kembali dan peladjaran² dari revolusi itu, terutama tentang peranan menentukan dari kaum tani dalam revolusi, makin dirasakan manfaatnja.

Kesimpulan Sidang Pleno ke-I CC bahwa imperialisme AS adalah musuh nomor satu dan paling berbahaya dari Rakjat Indonesia sepenuhnya dibenarkan dan diperkuat oleh peristiwa-peristiwa selama sepuluh bulan ini. Diperluasnja daerah operasi Armada ke-VII AS ke Samudera Indonesia merupakan membenaran lebih djauh atas kesimpulan tersebut.

Berkat semangat keberanian jang makin meningkat, Rak-jat Indonesia telah bertekad bulat untuk mengganjang sam-pai habis apa jang dinamakan „Malaysia”, untuk mendjalan-kan politik konfrontasi disegala bidang terhadap konsep imperialis sekarat ini. Kenyataan bahwa Rakjat Indonesia sekarang berdjuang mengganjang „Malaysia” merupakan bukti bahwa Rakjat Indonesia disamping menjedari bahwa musuhnja jang nomor satu dan paling berbahaya adalah imperialisme Amerika Serikat, tetapi sekedjappun tidak lengah terhadap imperialis² lain. Dalam mengganjang „Ma-laysia” kita menghadapi imperialisme Inggris jang disokong AS. Kenyataan ini djuga membuktikan, bahwa selama kaum imperialis masih ada disekeliling Indonesia, selama itu tekad harus tetap : *satu tangan pegang bedil dan satu tangan lagi*

pegang patjul. Kita harus senantiasa siap memukul kembali serangan musuh bersendjata dengan sendjata, dan bersamaan dengan itu siap membanting tulang untuk menanggulangi kesulitan² ekonomi, khususnya sandangpangan, dengan berdiri diatas kaki sendiri.

Dalam bulan November jang lalu telah dilaksanakan Ganefo dengan sukses besar. Tanpa semangat keberanian dari Rakjat dan Pemerintah Indonesia dalam melawan imperialisme dan revisionisme, Ganefo tidak mungkin sukses. Suksesnja Ganefo sekali lagi membuktikan keunggulan mutlak Kekuatan² Baru jang Sedang Tumbuh (KBST, the NEFO) atas Kekuatan² Lama jang Masih Bertjokol (KLMB, the OLDEFO), keunggulan mutlak kekuatan² anti-imperialisme atas imperialisme dan kakitangan²nja, membuktikan bahwa angin Timur berhembus lebih keras dari angin Barat, bahwa angin Timur memang telah mengatasi angin Barat. Kita menjebut Barat dan Timur tidak dalam pengertian geografis atau mataangin tetapi dalam pengertian politik jang lumrah.

Dalam Sidang Pleno ke-I CC kita telah menetapkan Tri-tugas praktis Partai: (1) *mengkonsolidasi kemenangan²*; (2) *menanggulangi kesulitan² ekonomi*; dan (3) *melawan neo-kolonialisme*. Tugas² ini masih tetap berlaku. Kemenangan² jang sudah ditjapai, seperti pembebasan Irian Barat, makin pulihnja keamanan, mulai pulihnja hak² demokrasi, pemutusan hubungan ekonomi dengan Malaja dan Singapura, Ganefo, meningkatnja rasa solidaritet internasional dikalangan Rakjat, makin berkembangnja front nasional dan kerdjasama Nasakom, berhasilnja tuntutan pembatalan peraturan „26 Mei 1963“ jang telah diakui kegagalannja oleh Pemerintah, meningkatnja tuntutan Kabinet Gotong Rojong berporos Nasakom, pembangunan Partai, pembangunan ormas² dll. harus kita konsolidasi. Kesulitan² ekonomi harus terus ditanggulangi, terutama sandangpangan, dan lebih utama lagi pangan. Neo-kolonialisme harus terus kita lawan, terutama „Malaysia“ dan infiltrasi² politik, ekonomi dan kulturil kaum imperialis jang dikepalai oleh Amerika Serikat.

Tugas menanggulangi kesulitan² ekonomi, melawan terus „Malaysia“ dan segala matjam infiltrasi serta intrik² kaum imperialis hanja dapat ditunaikan setjara baik djika sege-nap kekuatan Rakjat dapat dimobilisasi setjara maksimal. Untuk itu kuntjinja jalah adanja kebebasan demokratis jang lebih luas bagi Rakjat. Tindakan² anti-demokratis dan anti-Rakjat, antara lain berupa tindakan mempersulit pelaksanaan perluasan kegiatan politik berdasarkan Penpres No. 5/63, merupakan pentjerminan dari sisa² penjakit Komunisto-phobi, Nasakomo-phobi, Rakjat-phobi dsb. jang masih mendjangkiti sementara alat kekuasaan Negara, dan harus dilawan. Ini perlu ditekankan, karena praktek² sematjam itu disementara

daerah amat merugikan bagi pelaksanaan "social-support" dan "social-control" seperti diharapkan oleh Pemerintah.

Berdasarkan pelaksanaan Tritugas praktis tsb. kita dapat menjokong program baru Kabinet Kerdja yang belum lama berselang disampaikan oleh Wakil Perdana Menteri I, Dr. Subandrio, kepada DPR-GR jaitu : (1) *Sandangpangan*; (2) *pengganjangan „Malaysia“*; dan (3) *meneruskan pembangunan*. Program Kabinet Kerdja ini sesuai dengan Tritugas praktis Partai kita.

Melaksanakan program baru Kabinet Kerdja berarti melaksanakan bagian² terpenting dari Tritugas praktis Partai dan melaksanakan bagian² terpenting dari Pantja Program Front Nasional. Tapi, pelaksanaan dari semuanya ini hanya mungkin djika dilaksanakan keputusan² Sidang Pleno Pengurus Besar Front Nasional tanggal 5-6 September 1963, yang intinja ialah : *mengachiri penjelewengan „26 Mei 1963“ dengan konsekwen melaksanakan Deklarasi Ekonomi (Dekon) dan membentuk Kabinet Gotong Rojong berporoskan Naskom*. Khusus mengenai sandangpangan, djuga menuntut sja-rat dilaksanakannya *landreform dengan konsekwen*, tidak seperti selama ini.

Dalam rangka mengkonsolidasi kemenangan² yang sudah ditjapai, perlu sekali mendapat penekanan masalah mengkonsolidasi keamanan, terutama mengingat bahwa kesulitan² ekonomi sekarang sudah dan akan terus digunakan oleh kaum kontra-revolusioner untuk menimbulkan kembali gerombolan² bersendjata, mula² bersifat kriminil, tapi kemudian diubah mendjadi gerombolan politik kontra-revolusioner. Kaum imperialis tentu ingin memetik hasil lebih banjak dari peraturan² „26 Mei 1963“ dalam rangka politik imperialis AS lewat DMI (Dana Moneter Internasional, IMF). Hasil sementara sudah mereka petik, jaitu makin membobroknja keadaan ekonomi Indonesia. Hasil lebih landjut masih mereka tunggu, jaitu timbulnja gerombolan² politik bersendjata kontra-revolusioner. Oleh karena itu, masalah sandangpangan adalah masalah keamanan, dan masalah keamanan adalah masalah sandangpangan. Masalah sandangpangan ini merupakan kuntji pelaksanaan program Pemerintah mengenai pengganjangan „Malaysia“ dan meneruskan pembangunan.

Sidang Pleno ke-I CC telah menegaskan bahwa dalam mengkonsolidasi keamanan, kaum progresif, terutama kaum Komunis, harus menganggap soal keamanan sebagai soalnya sendiri. Sesuai dengan ini, maka sesudah SOB ditjabut Partai mengadakan sembojan „Untuk Tertib Sipil Bantu Polisi“. Dengan sembojan ini kerdjasama Rakjat dengan Angkatan Bersendjata, chususnja Angkatan Kepolisian, telah diperkuat lebih landjut atas dasar Manipol. Rakjat kita telah

memperlihatkan tanggungjawab dan kemampuannya dalam turut menjaga keamanan.

Pengalaman akhir¹ ini, terutama pengalaman pelaksanaan Ganefo, membuktikan bahwa soal mengganjang revisionisme modern bukan hanya soal kaum Komunis, tetapi soal semua patriot yang melawan imperialisme, kolonialisme dan neokolonialisme. Kaum revisionis adalah *serdadu² politik dan ideologi sukarelawan* dari kaum imperialis. Sebagaimana juga halnya dengan kaum imperialis, kaum revisionis mundur jika dilawan. Sebagai contoh, kaum revisionis modern Jugoslavia mentjaba meremehkan dan menghina Ganefo dengan mengirim hanya beberapa gelintir atlit, padahal Jugoslavia termasuk apa yang dinamakan "sponsoring country". Tetapi akhirnya, setelah dilawan, mereka buru³ mengirimkan rombongan keseniannya, dan akhir daripada akhirnya terpaksa duduk menjadi anggota Komite Eksekutif Federasi Ganefo.

Pengalaman akhir² ini juga membuktikan, bahwa semua sukses yang kita tjapai adalah berkat berkobarnya semangat banteng didada kaum Komunis dan Rakjat Indonesia, semangat pertjaja pada kekuatan sendiri, semangat berani berdiri diatas kaki sendiri, semangat teguh mempertahankan pendirian revolusioner dan tekad „madju terus, pantang mundur". Untuk mengembangkan semangat ini Laporan Politik ini kita beri judul: „Kobarkan Semangat Banteng! Madju Terus, Pantang Mundur!"

Dengan semangat banteng yang berkobar-kobar kita berdjuaug untuk pelaksanaan Triprogram Pemerintah, untuk landreform yang konsekwen, untuk mengachiri teror „26 Mei 1963", untuk membasmi kontra-revolusi, untuk Kabinet Gotong Rojong berporoskan Nasakom, untuk mengganjang imperialisme dan revisionisme modern.

Dengan semangat banteng kita kibarkan lebih tinggi Tri pandji Partai dan Tripandji Bangsa serta kita laksanakan Tritugas praktis Partai dan Plan 4 Tahun Partai tentang Kebudajaan, Ideologi dan Organisasi.

Demikian dengan singkat situasi yang kita hadapi sekarang dan tugas² kita yang mendesak yang setjara lebih luas akan diuraikan dibawah ini.

MADJU TERUS UNTUK LANDREFORM JANG KONSEKWEN, MENGGANJANG „MALAYSIA” DAN MEMBENTUK KABINET GOTONG- ROJONG BERPOROS NASAKOM!

Kaum buruh Indonesia merumuskan perkembangan situasi dalam negeri Indonesia sekarang dengan sederhana dan tepat sekali. Mereka katakan : „politik terus bergeser kekiri, tapi perut terus bergeser kekanan”. Ini kenyataan jang keras dari-pada perkembangan situasi negeri kita sekarang.

Tidak dapat dibantah bahwa perkembangan situasi politik Indonesia selama sepuluh tahun belakangan ini, terutama selama tahun² dan bulan² belakangan ini terus kekiri. Arbi-nya, kekuatan progresif terus meluas dan mengkonsolidasi diri, persatuan kekuatan progresif dengan kekuatan tengah atau dengan perkataan lain front nasional makin hari makin meluas dan bertambah kuat, sedangkan kekuatan reaksioner makin lama makin terisolasi. Djuga sajam kiri dalam kekuatan tengah makin berkembang dan mengkonsolidasi diri. Bersamaan dengan kekalahan² jang diderita kaum imperialis dan bersamaan dengan pukulan² kaum tani terhadap kaum feodal, kaum reaksioner dalam negeri menderita kekalahan terus-menerus. Tetapi perimbangan kekuatan pada pokoknya masih tetap, jaitu persatuan kekuatan tengah dengan kekuatan kanan masih mengungguli kekuatan progresif, dan persatuan kekuatan progresif dengan kekuatan tengah dapat mengungguli kekuatan kanan. Makin banjaknya kekuatan tengah bergeser kekiri merupakan rintangan bagi pembentukan kabinet kanan, tetapi dewasa ini belum tjukup bagi pembentukan Kabinet Gotong Rojong berporoskan Nasakom.

Pembebasan Irian Barat, lahirnya Deklarasi Ekonomi (Dekon) dan resolusi² jang madju dari Sidang Pleno ke-II MPRS, hantjurnja gerombolan kontra-revolusi bersendjata DI-TII Kartosuwirjo, ditjabatnja SOB, dikalahkannya dan dikutuknja teror rasialis anti-Tionghoa „10 Mei 1963” oleh Presiden Sukarno dan massa Rakjat jang luas serta diadili dan dihukumnja teroris² rasialis ini, pengintegrasian warga-negara² keturunan Tionghoa kedalam gerakan revolusioner, berkembangnja perlawanan² kaum tani terhadap tuantanah dalam rangka pelaksanaan Undang² Perdjudjian Bagi Hasil (UUPBH) dan Undang² Pokok Agraria (UPA), diputus-

kannja hubungan ekonomi Indonesia dengan „Malaysia“, sukses besarnya Ganefo, bertambah eratnja hubungan ekonomi, politik dan kulturil antara Indonesia dengan negeri² kubu sosialis, makin meningkatnja semangat anti-imperialisme dalam rangka mengganjang „Malaysia“, makin terbukanya kedjahatan² imperialisme AS sehingga makin dijakini oleh massa Rakjat jang luas bahwa imperialisme AS adalah musuh nomor satu dan paling berbahaya bagi Rakjat Indonesia, makin berkembangnja organisasi Front Nasional dan kerdjasama Nasakom, makin terbukanya kedok kaum Manipolis-munafik, makin tertelanjingnja kaum kapitalis birokrat dan kaum salahduduk serta salahurus sebagai musuh² Republik, makin santernja tuntutan Rakjat supaya diachiri teror peraturan ekonomi „26 Mei 1963“ dan dibentuk Kabinet Gotong Rojong berporoskan Nasakom, dsb. dsb., merupakan tanda² djelas tentang perkembangan politik jang baik, jang kekiri. Djuga susunan baru Kabinet Kerdja jang diumumkan Presiden Sukarno pada tanggal 13 November jang lalu, jang sampai batas² tertentu mendesak kedudukan kaum reaksioner kepalabatu dari panggungpolitik Indonesia, merupakan tanda jang djelas daripada perkembangan kekiri.

Dibekuknja Soumokil, gembong pemberontak kontra-revolusioner RMS oleh tentara dengan bantuan kaum tani di Seram adalah peristiwa besar jang menunjukkan pentingnya kerdjasama Angkatan Bersendjata dengan Rakjat, khususnya kaum tani, dalam menumpas pemberontakan kontra-revolusioner.

Walaupun kaum Manipolis-munafik berusaha melalui saluran² indoktrinasi untuk menanam phobi² dan menggerowoti persatuan nasional, namun berkat indoktrinasi Manipol jang tepat, dengan berpegangan pada 9 wedjangan Bung Karno jang dilakukan setjara besar²an, baik oleh partai² politik dan ormas² Manipolis, oleh Front Nasional, maupun oleh instansi² resmi sivil ataupun militer, maka ide anti-imperialisme, ide tentang demokrasi, tentang landreform, tentang persatuan nasional berporoskan Nasakom, tentang internasionalisme progresif, tentang Sosialisme dan ide² progresif lainnja makin dalam merasuk difikiran dan dihati massa Rakjat jang luas dari segala lapisan.

Untuk mengganjang kaum Manipolis-munafik jang mempertentangkan Pantjasila dengan Nasakom, Partai kita senantiasa menekankan pentingnya memegang teguh Pantjasila sebagai alat pemersatu dan melawan pemeretelannya. PKI senantiasa menekankan bahwa „setudju Pantjasila harus setudju Nasakom“, dan bersamaan dengan itu PKI djuga menegaskan bahwa „setudju Nasakom harus setudju Pantjasila“.

Ide² reaksioner seperti membagus-baguskan imperialis dan tuantanah, Komunisto-phobi, tani-phobi, Front Nasional-

phobi, Rakjat-phobi, kudeta, junta militer, SOB, rasialisme, sovinisme, penswastaaan perusahaan² negara, dsb. makin hari makin sempit pasarannya atau malahan sudah dikutuk oleh massa Rakjat sebagai anti-Rakjat, anti-Republik, anti-persatuan bangsa, anti-Manipol dan kontra-revolusioner.

Semuanya ini menundukkan arah perkembangan lebih ke-kiri dari situasi politik negeri kita. Sekaligus ini mentjelaskan kepada kita, bahwa kaum imperialis dan kaum reaksioner dalam negeri akan lebih² lagi tidak dapat menguasai diri, akan mengadakan intrik² dan tindakan² yang lebih kotor dan kurang adjar dari waktu yang sudah². Tetapi Rakjat sudah mendapat latihan² tjukup dalam menghadapi mereka, dan oleh karena itu akan lebih pandai memberikan pukulan² yang lebih djitu dan lebih hebat.

Demikian perkembangan situasi politik dalam negeri dan arah perkembangannya lebih lanjut.

Tidak demikian halnya dengan perkembangan dibidang ekonomi. Keadaan ekonomi, terutama sandangpangan, makin memburuk terutama sesudah penjelewengan „26 Mei 1963“, jaitu sesudah lahirnya peraturan² dibidang ekonomi dan keuangan yang linea recta bertentangan dengan, bahkan men-sabot Dekon, sebagai akibat politik reaksioner dari beberapa menteri yang anti-Rakjat dalam Kabinet Kerdja susunan lama, sebagai akibat politik budak belian yang mendjual diri kepada imperialisme Amerika Serikat lewat apa yang dinamakan „program stabilisasi ekonomi“ dalam rangka „bantuan“ Dana Moneter Internasional.

Sinjalemen PKI dan Rakjat luas tentang adanya hubungan langsung antara peraturan² 26 Mei dengan „bantuan“ dari fihak asing akhirnya diakui kebenarannya oleh Kabinet Kerdja susunan baru sebagaimana telah dinjatakan oleh WPM I Dr. Subandrio dalam keterangannya dimuka DPR-GR pada tanggal 11 Desember 1963 yang lalu bahwa „peraturan² tadi (26 Mei) dikeluarkan dengan harapan akan bantuan dari luarnegeri beberapa ratus djuta dolar“. Rakjat makin menjedari bahwa perdjjuangan melawan penjelewengan 26 Mei, untuk pelaksanaan Dekon dan untuk perbaikan keadaan ekonomi sekaligus adalah perdjjuangan melawan neo-kolonialisme Amerika Serikat yang lewat „bantuan“nya berusaha menguasai ekonomi Indonesia.

Politik budak belian yang dituangkan dalam peraturan² ekonomi 26 Mei 1963 itu telah membikin keadaan ekonomi Indonesia yang sudah djelek menjadi lebih djelek lagi: telah meningkatkan harga barang dan tarif, termasuk harga beras dan obat²an, setjara luarbiasa; telah memerosotkan nilai rupiah setjara luarbiasa sehingga merupakan pukulan luarbiasa pula beratnya terhadap Rakjat, terutama penerima upah atau gadji-tetap seperti buruh, pegawai dan anggota

angkatan bersendjata; telah mengakibatkan bangkrutnja atau tidak bisa dilandjutkannja pembangunan perusahaan² negara dan swasta nasional; telah mengakibatkan defisit raksasa bagi Anggaran Belandja Negara dan Anggaran Keuangan Pemerintah² Daerah; telah melumpuhkan koperasi² dan banjak lagi akibat² buruk lainnja. Total-djenderal dari akibat² ini ialah membikin lumpuh potensi Republik dibidang ekonomi, jang sama sadja artinja dengan mensabot pelaksanaan Manipol, Deklarasi Ekonomi dan perdjuangan Rakjat Indonesia melawan imperialisme pada umumnja. Lebih daripada itu, konseptor² dan menteri² jang bertanggungdjawab mengenai penjelewengan „26 Mei 1963” telah memberikan pelajanan jang baik kepada imperialisme AS dalam mendevaluasi rupiah setjara besar²an terhadap dolar, salahsatu tuntutan mutlak dari kaum imperialis AS guna memperkuat posisi mereka dalam ekonomi Indonesia. Dengan demikian peraturan-peraturan itu membantu imperialis AS mempertahankan nilai dolar mereka dari kemerosotan setjara umum jang sedang diderita mata-uang itu.

Para konseptor dan menteri² jang bertanggungdjawab dalam soal penjelewengan „26 Mei 1963” harus merasa beruntung kalau mereka tidak dihukum gantung, kalau mereka hanya dihukum badan, dan apalagi kalau hanya ditjopot dari kedudukan sebagai pegawai tinggi atau menteri, atas dosa mereka jang tidak berampun ini. Tidak hanya peraturan² 26 Mei 1963 „an sich” djahat, tetapi mereka telah menipu Rakjat setjara besar²an dengan mengatakan bahwa peraturan-peraturan itu adalah dalam rangka pelaksanaan Dekon. Banjak orang djudjur dan naif jang tertipu, mengira benar² dalam rangka pelaksanaan Dekon, sehingga setelah mengetahui akibat²nja jang sangat buruk, merekapun ikut² menjalahkan Dekon. Kalau Dekon tidak mendjadi diskredit karena penipuan ini, maka hal ini adalah berkat pendjelasan² jang diberikan oleh partai², ormas² serta perseorangan jang progresif dan berpandangan djauh, bahwa peraturan² 26 Mei 1963 adalah usaha kaum imperialis dan kakitangan²nja dalam mensabot Dekon dan mensabot perdjuangan anti-imperialis Rakjat Indonesia.

Konseptor² dan pembela² penjelewengan „26 Mei 1963” masih men-tjoba² djuga untuk menegakkan benang basah dengan mengatakan bahwa bertambah sulitnja keadaan ekonomi bukan oleh karena penjelewengan mereka, tetapi karena politik Presiden Sukarno mengganjang „Malaysia” dan melaksanakan Ganefo. Mereka mentjoba menjerang politik pengganjangan „Malaysia” dan Ganefo dari pendirian mereka sendiri, pendirian kapitalis tentang djual-beli dan untung-rugi. Tapi djuga dengan ini mereka gagal.

Tidak seorangpun akan menjangkal bahwa politik meng-

ganjang „Malaysia” dan pelaksanaan Ganefo membutuhkan pengeluaran banjak uang.

Tetapi, djuga tidak dapat disangkal bahwa pemutusan hubungan ekonomi dengan „Malaysia” memberikan perspektif jang baik, bagi ekonomi Indonesia, asal sadja aparat di bidang ekonomi berada dalam tangan orang² jang revolusioner dan mampu, dan tidak ditangan orang² jang mem-bela penjelewengan „26 Mei 1963” atau ditangan mereka jang hanja mentjari keuntungan untuk diri sendiri.

Politik anti-imperialisme bukanlah politik jang bisa merugikan Indonesia. Dilihat dari segala segi, politik ini adalah menguntungkan. Politik anti-imperialisme Indonesia telah membangkitkan solidaritet dan simpati serta menarik bantuan moril dan materiil dari kekuatan² progresif diseluruh dunia kepada Indonesia.

Suksesnja Ganefo dan pengganjangan „Malaysia” tidak hanja telah sangat meningkatkan martabat Indonesia di dunia internasional dan memperbesar kepertjajaan Rakjat Indonesia pada kemampuannja sendiri, tetapi djuga, telah sangat membantu dalam mengkonsolidasi persatuan NEFO dan telah memberikan pukulan jang hebat terhadap kaum imperialis, jang kesemuanja ini adalah djauh lebih besar artinja daripada nilai uang jang telah dikeluarkan untuk biaja Ganefo dan untuk mengganjang „Malaysia”.

Katakanlah situasi sekarang tidak sangat baik bagi per-djuangan anti-imperialisme! Makin konsekwen Indonesia mengganjang imperialisme makin bertambah besar potensi Rakjat Indonesia, makin banjak terbuka kemungkinan² baru dan baik bagi Indonesia. Situasi sekarang sangat baik bagi perdjungan anti-imperialis dan sangat buruk bagi kaum imperialis dan kakitangan²nja.

Lagipula, kalau mau bitjara tentang politik jang mana „lebih mahal”, politik anti-imperialis ataukah politik pro-imperialis, tak ada seorang djudjur jang akan membantah, bahwa Rakjat Indonesia telah dipaksakan membajar harga jang mahal sekali bagi sikap mengalah kepada desakan kaum imperialis jang mengakibatkan teror „26 Mei 1963”. Tidak bolch dilupakan, bahwa penjelewengan 26 Mei merupakan salahsatu sjarat mutlak jang diadjudkan kaum imperialis AS djika Indonesia mau bersahabat dengan mereka. Politik bersahabat dengan imperialis sangat mahal, makin besar imperialis jang diadjak bersahabat, makin mahal kita harus membajar untuk persahabatan itu.

Djadi, pertjumlahah usaha untuk menegakkan benang basah dengan meletakkan tanggungdjawab kesulitan² ekonomi dewasa ini kepada politik pengganjangan „Malaysia” dan kepada pelaksanaan Ganefo. Sudah membikin kedjahatan teror „26 Mei 1963” mereka mau membikin kedjahatan baru

dengan mendiskreditkan politik menggantung „Malaysia“ dan pelaksanaan Ganefo. Tapi, demikian inilah watak kaum reaksioner kepalabatu, mereka tidak akan berhenti selama Republik belum hantjur atau belum berada dibawah telapak kaki kaum imperialis yang mereka abdi dengan segenap hati dan djiwanja.

Tidak diragukan, kesedaran Rakjat Indonesia, terutama klas buruh Indonesia, adalah sangat tinggi. Walaupun mereka telah menjimpulkan bahwa „perut terus kekanan“, tetapi mereka tetap dengan antusias menjambut tiap andjuran dan politik pemerintah yang revolusioner, yang menggantung imperialisme, menggantung rasialisme dan kontra-revolusi, dsb., walaupun mereka sedjak semula sudah dapat membayangkan bahwa akibatnja bisa menimbulkan kesulitan sementara yang baru dibidang penghidupan mereka.

Waktu² belakangan ini sering timbul pembijtaraan dikalangan kaum buruh yang sangat dalam arti politiknya dan merupakan pelajaran penting bagi pemimpin² revolusioner. Ada yang mengadakan pertanjaan : mana yang lebih baik, politik kekiri dan perut kekanan, atau politik kekanan dan perut kekiri. Tentu sadja kebanyakan mendjawab, bahwa yang paling baik ialah „politik kekiri dan perut kekiri“. Kemudian, setelah bertukar-fikiran, mereka menjimpulkan, karena belum mungkin semua kekiri sekarang, lebih baik „politik kekiri dan perut kekanan“ daripada kebalikannja, karena hanya dengan perkembangan politik yang terus kekiri kita akan lebih tjepat sampai pada akhir penderitaan.

Perkembangan politik kekanan, walaupun misalnja disertai tjukup pengisi perut dan pakaian, seperti misalnja terdjadi dinegeri-negeri kapitalis ketika ada „boom“, hanya merupakan penundaan datangnya penderitaan yang lebih hebat.

Pendirian dan tekad kaum buruh dalam menghadapi situasi sekarang ditjerminkan dengan tepat dalam kata² salah seorang penjair kita, bahwa „hati kita lebih keras daripada lapar“. Ini pendirian dan tekad kaum revolusioner sedjati yang merupakan peluru sakti mengarah kekaum reaksioner dan revisionis. Ja, djuga mengarah kepada kaum revisionis, karena kaum revisionis mengchotbahkan kelembekan dan kelemahan djiwa, mengchotbahkan kapitulasi kepada musuh dengan dalil² reaksionernja bahwa „ekonomi lebih penting“ daripada politik revolusioner.

Demikianlah kesedaran dan tekad bulat Rakjat terutama kaum buruh, dalam menghadapi situasi perdjjuangan sekarang. Tidak hanya berbeda dengan kaum reaksioner, tetapi djuga berbeda dengan kaum revisionis, kaum revolusioner gadungan, djuga berbeda dengan kaum Manipolis munafik yang tidak mau memperdulikan penderitaan Rakjat, dan

tahunja hanja menjalah-njalahkan Rakjat jang melawan politik reaksioner dan ketidakadilan.

Pemimpin revolusioner sedjati, terutama kaum Komunis, tidak boleh meragukan tekad Rakjat dalam perjuangannja. Sebaliknya mereka harus beladjar dari Rakjat dalam hal kesedaran dan kebulatan tekad. Hanja kaum tengah dan kaum revisisionis jang suka meragukan hal² ini, jang mengira bahwa Rakjat djuga seperti mereka, berpendirian bahwa „lapar lebih keras daripada hati“, bahwa perangsang materiil adalah djauh lebih penting daripada ideologi revolusioner.

Tetapi pemimpin revolusioner jang sedjati, terutama kaum Komunis, tidak boleh hanja pandai menerima kenyataan adanya kesedaran dan kebulatan tekad Rakjat, dan hanja sampai disitu sadja. Tidak, buat apa ada pemimpin revolusioner djika tidak bisa mengubah keadaan penghidupan Rakjat jang buruk menjadi baik, djika tidak pandai membanting stir dari kanan kekiri bagi keadaan penghidupan Rakjat. Kaum revolusioner diterima sebagai pemimpin Rakjat, disamping karena pandai membawa perkembangan politik terus kekiri, djuga karena pandai *bersama Rakjat* membawa „perut Rakjat“ kearah jang sama.

Oleh karena itulah, kaum revolusioner harus tidak henti-hentinja berdaja-upaja, disamping membawa perkembangan politik terus kekiri, djuga memperbaiki keadaan penghidupan Rakjat. Oleh karena itu, kaum Komunis Indonesia menjambut program baru Kabinet Kerdja dengan gembira, dengan pengertian jang paling mendalam dan dengan tekad bulat untuk melaksanakan program tsb.

Tetapi sebagaimana biasa, kaum Komunis Indonesia tidak hanja pandai menerima sesuatu program jang baik, tidak hanja pandai bekerdja keras untuk pelaksanaannja, tetapi djuga menundjukkan sjarat² dan tjara² jang tepat untuk kelantjaran pelaksanaannja. Djangankan untuk melaksanakan program Pemerintah, sedangkan untuk membikin kue apam djuga ada sjarat² dan tjara²nja. Tanpa sjarat² dan tjara² jang sesuai tidak ada sesuatu jang dapat dibikin. Djadi, kalau kita mengemukakan sjarat² dan tjara² pelaksanaan sesuatu program bukanlah kita mengada-adakan jang tidak ada.

Dibawah ini kita kemukakan pandangan² kaum Komunis mengenai sjarat² dan tjara² bagi pelaksanaan program Pemerintah. Pada pokoknja pelaksanaan jang baik daripada program Kabinet Kerdja tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan *landreform setjara konsekwen, pengachiran penjelewengan „26 Mei 1963“, pembasmian kontra-revolusi, pembentukan Kabinet Gotong Rojong berporoskan Nasakom dan pendemokrasian sistim pemerintahan.*

(1) SANDANGPANGAN

Sandangpangan, dan terutama sekali pangan (makanan) adalah jang paling mendesak, sesuatu jang tak dapat ditunda² seperti sering dikatakan oleh Presiden Sukarno. Dalam Deklarasi Ekonomi sudah ditetapkan program djangka pendek untuk memetjahkan masalah sandangpangan, terutama pangan. Tetapi teror „26 Mei 63“ telah membikin berantakan samasekali apa jang sudah ditetapkan dalam Dekon itu. Politik harga peraturan² ekonomi 26 Mei 1963, jaitu polttik berlomba dengan harga pasar, telah membikin harga beras dipasar membubungtinggi sampai antara 150-180 rupiah sekilo, bahkan lebih tinggi lagi dibeberapa tempat. Harga beras sudah meningkat dengan kuranglebih 3 kali dibandingkan dengan sebelum penjelewengan „26 Mei 63“. Ini membikin Rakjat pekerdja, terutama sekali jang hidup dari upah atau gadji, mendjadi lebih setengah mati.

Banjak konsepsi jang sudah ditjoba dan diandjurkan, seperti mendjamin persediaan bahan makanan jang tjukup dengan djalan mengimport lebih banjak dari luarnegeri, mengadakan apa jang dinamakan Padi Centra dan kemudian Pertani, SSB (self-supporting beras), supaja diadakan perubahan menu walaupun umum sudah mengetahui bahwa Rakjat sudah makan apa sadja jang dapat dimakan, pembangunan² pabrik rabuk, pemberian kredit, membatasi kelahiran, dan matjam² lagi. Tetapi semuanya itu bukan hanya tidak dapat dilaksanakan, tetapi djuga sengadja atau tidak sengadja merupakan usaha untuk menghindarkan djalan pemetjahan jang sebenarnya, jaitu landreform jang radikal.

Burdjuasi nasional Indonesia masih muda usianja dan banjak mempunyai hubungan keluarga dengan tuantanah. Satu kakinja kaki kapitalis, sedangkan jang satu lagi kaki feodal. Terutama sekali burdjuasi nasional industri Indonesia sangat lemah kedudukannja. Semuanya ini menjebabkan mereka tidak berkepentingan akan peningkatan dajabeli massa kaum tani agar mampu membeli hasil² industri mereka. Oleh karena itu burdjuasi nasional Indonesia, walaupun setjara objektif anti-feodalisme, tidak mungkin mempunyai program agraria jang radikal. Mereka tidak mungkin mendjadi sematjam kaum Jakobin Revolusi Perantjis 1789. Klas jang tidak mempunyai sjarat untuk mendjadi sematjam kaum Jakobin, tentu lebih tidak mempunyai sjarat lagi untuk mendjadi pelaksana tjita² Sosialisme. Jang ada sjaratnja untuk mempunyai program agraria jang radikal hanjalah proletariat, bukan klas lain. Proletariatlah jang setjara objektif mampu menarik kaum tani kefihaknja, kefihak revolusi, dan inipun memang sudah dibuktikan oleh kenjataan perdjjuangan Rakjat Indonesia.

Kaum Komunis Indonesia sudah lama berpendirian, bahwa djuga dalam memetjahkan masalah sandangpangan Rakjat Indonesia harus berdiri diatas kakinja sendiri. Untuk ini, untuk memetjahkan buat se-lama^{nja} masalah sandangpangan, djadi bukan pemetjahan setjara tambalsulam, hanja ada satu djalan, jaitu *langkah pertama* jang harus diajarkan ialah pelaksanaan landreform jang radikal dan bukan memperbanjak import, mengubah menu, mendirikan pabrik rabuk, dsb, karena semuanya ini merupakan tindakan² jang tidak memetjahkan soal atau merupakan tindakan² landjutan.

Melaksanakan landreform setjara radikal berarti melaksanakan pensitaan atas tanah tuantanah, pembagian tanah sitaan itu dengan tjuma² kepada tani penggarap dan anggota keluarganya seorang² sebagai milik perseorangan. Hanja dengan demikian tenaga produktif didesa dapat sungguh² dibebaskan, dan barulah sesudah itu dapat berbitjara tentang pengolahan tanah se-baik^{nja}, karena sipenggarap tahu bahwa hasil produksi tanahnja jang tinggi akan dimilikinja sendiri. Dengan seluruh hasil produksi tanah jang dimilikinja sendiri keadaan penghidupan kaum tani akan mendjadi agak baik dan sebagian jang patut dari penghasilannja dapat digunakan untuk membikin tanahnja lebih subur sehingga produksinja dapat ditingkatkan. Sesudah landreform dilaksanakan barulah masalah import beras benar² mendjadi sesuatu jang bersifat sementara, dan barulah besar artinja pembangunan pabrik rabuk, pemberian kredit dsb. Selama landreform radikal belum selesai didjalankan, semuanya itu merupakan sumber korupsi, spekulasi dan manipulasi, sedangkan kaum tani tetap menderita.

Tetapi, program agraria PKI jang radikal tidak bisa diterima oleh burdjuasi nasional. Untuk menolaknya mereka bersekutu dengan unsur² tuantanah. Desakan kuat massa kaum tani membikin burdjuasi nasional dan unsur² tuantanah tidak bisa menolak samasekali, Setapak demi setiapak mereka mundur, mula² mereka terpaksa menerima Undang² Perdjangjian Bagi Hasil (UUPBH) dan kemudian Undang² Pokok Agraria (UUPA), jaitu undang² jang membatasi miliktanah tuantanah. Sambil mundur mereka mengadakan perlawanan, terutama supaya tidak ada tindakan² jang bersifat radikal terhadap tuantanah dan supaya banjak lubang jang dapat digunakan tuantanah untuk menghindarkan diri dari kerugian. Untuk ini, jang paling penting bagi mereka, ialah mereka berhasil menempatkan kepala² daerah dari semua tingkat mendjadi Ketua Panitia Landreform. Dengan kepala² daerah sebagai ketua, jang² umumnja berkepentingan mempertahankan sistim tuantanah, maka dengan sendirinja aparat utama, jaitu Panitia Landreform, mendjadi matjet. Belum lagi ditambah dengan peranan pegawai² tertentu dari Dja-

watan Agraria; ada jang reaksioner atau ada jang tidak menjukai, ragu² atau paling kurang tidak berkepentingan akan terlaksananya landreform jang konsekwen. Bahkan sudah mulai terdengar bahwa dikalangan Djawatan Agraria banjak jang mentjari keuntungan untuk diri sendiri dengan adanya landreform, pengkonversian tanah garapan dan pembagian tanah dikota-kota.

PKI menjetudjui UUPBH dan UUPA, karena kedua undang-undang ini dapat didjadikan landasan untuk aksi² kaum tani, untuk lebih mengenal musuh²nja dan untuk mendapatkan sekedar perbalkan nasib bagi kaum tani meskipun bersifat sementara.

Sekarang kaum tani Indonesia sudah berpengalaman mengenai apa jang dinamakan landreform menurut UUPA. Bajangkanlah: menurut taksiran fihak resmi sadja tanah-lebih jang harus dibagikan kepada kaum tani berdasarkan UUPA sebanjak 1 djuta HA. Tetapi jang terdaftar baru kira² seperlima dan dari jang seperlima ini baru dibagikan kira² 9%, dan dari jang 9% ini lebih separoh djatuh ketangan jang tidak berhak, ketangan jang bukan penggarap. Padahal sudah pernah fihak resmi mengatakan bahwa dalam tahun 1963 ini, landreform berdasarkan UUPA harus sudah selesai. Djika pelaksanaan terus seperti sekarang, puluhan tahun lagi belum tentu tanah kelebihan dari tuantanah akan selesai dibagikan kepada kaum tani jang berhak, lebih² lagi djika harus dihitung waktu untuk membongkar penggelapan² tanah oleh tuantanah dan kemudian djuga mem-bagi²kan tanah-lebih jang digelapkan itu.

Pada dewasa ini pelaksanaan UUPA bukan sadja berdjalan sangat lambat, malah boleh dikatakan matjet. Berdasarkan perhitungan djumlah tanah-lebih jang rata² tiap tahun dibagikan hingga kini dari tanah-lebih jang sudah tertjatat resmi, maka tanah-lebih itu baru akan selesai dibagi paling tjepat pada tahun 2000. Gambarannja sama mengenai pelaksanaan UUPBH. Menurut angka² jang dikumpulkan di Djawa Barat, djika temponja terus seperti sekarang, maka diperlukan 36 tahun lagi agar antara semua penggarap dengan pemilik tanah didaerah ini diadakan perdjandjian bagi hasil sesuai dengan UUPBH.

Lebih djelek lagi keadaan para nelajan pekerdja. Dikalangan kaum nelajan hingga sekarang belum ada undang² jang mengatur bagi-hasil jang agak adil antara langgan atau djuragan dengan kaum nelajan. Pada pokoknja masih berlaku penetapan bagi-hasil setjara sefihak oleh langgan atau djuragan dan jang sangat memberatkan kaum nelajan pekerdja.

Tidak mengherankan bahwa kesedaran kaum tani akan perlunya landreform jang radikal makin meningkat, dan dalam situasi sekarang kaum tani paling kurang me-

nuntut supaya UUPA dilaksanakan dengan konsekwen dan mengutamakan kepentingan kaum tani. Untuk ini PKI menjokong sepenuhnya tuntutan² kaum tani sbb. :

(1) *Panitia landreform* dari semua tingkat supaya tidak ada ketjualinja berporoskan Nasakom, supaya diaktifkan dan supaya anggota² serta ketua panitia, jaitu kepala daerah, jang tidak aktif diritul.

(2) *Rituling personalia Djawatan Agraria*, djawatan jang paling erat hubungannja dengan soal landreform, agar dari pusat sampai ke-daerah² terdiri dari orang² jang benar² mengutamakan kepentingan kaum tani penggarap dan sungguh-sungguh menginginkan terlaksanannja UUPA dalam waktu singkat.

(3) Supaja dibentuk *Pengadilan Landreform* dengan mengikutsertakan wakil² kaum tani untuk mengadili tuantanah² dan petugas-petugas Pemerintah jang tidak sungguh² melaksanakan UUPA.

Pendeknja, djika belum berani melaksanakan landreform jang radikal seperti jang dimaksudkan oleh Program PKI, paling kurang harus dilaksanakan tiga tuntutan kaum tani ini. Djika baru tiga tuntutan kaum tani ini dan UUPA dilaksanakan, belumlah lagi pada tempatnja untuk menepuk dada dan berkata bahwa landreform telah dilaksanakan setjara revolusioner. Memang belum seharusnja demikian, karena pelaksanaan UUPA barulah berarti membatasi milik tanah tuantanah dan samasekali belum menghapuskan milik feodal atas tanah, belumlah berarti melaksanakan sembojan „tanah hanja untuk kaum tani jang menggarap tanah“. UUPA masih mendjamin pemilikan tanah pertanian oleh mereka jang tidak menggarap tanah dan ini membuka kemungkinan² besar untuk manipulasi² tanah sehingga dapat meniadakan arti-penting UUPA.

Kelambatan² dalam melaksanakan UUPBH dan UUPA tidak bisa berakibat lain ketjuali timbulnja dan meratanja aksi-aksi sefihak oleh kaum tani. Djika ini terdjadi, dan memang sudah terdjadi diberbagai tempat, kaum tani samasekali tidak bisa dipersalahkan dilihat dari segi manapun. Jang harus disalahkan dan diritul adalah pedjabat-pedjabat jang bertanggungjawab, jang sengadja atau tidak sengadja telah memperlambat atau se-kurang²nja tidak mempunjal kemauan dan kemampuan melaksanakan Undang² negara.

Kaum revolusioner harus menjambut hangat dan mendorong aksi² sefihak kaum tani, dan harus menganggapja sebagai swadaja massa Rakjat dalam usaha menanggulangi kesulitan sandangpangan dan melaksanakan Undang² negara jang telah diterima setjara demokratis.

Seandainja tiga tuntutan kaum tani tsb. dan UUPA dilaksanakan, ini samasekali tidak berarti bahwa tenaga produktif

didesa sudah benar² dibebaskan. Pelaksanaan UUPA tidak menghapuskan hubungan kerdja antara pemilik dengan penggarap tanah, berhubung masih didjaminnja tanah pertanian dimiliki oleh bukan penggarap tanah. Oleh karena itu, baik sebelum maupun sesudah pelaksanaan UUPA, masalah pembagian hasil antara penggarap dengan penjewakan tanah, baik tuantanah maupun penjewakan tanah ketjil, masih tetap akan ada. Undang-Undang Pokok Agraria bukan landasan untuk menghapuskan penghisapan atas kaum tani oleh tuantanah, jaitu bentuk jang utama daripada penghisapan atas manusia oleh manusia didesa. Oleh karena itu pula pengalaman² kaum tani dalam perdjuaan menghadapi pemilik tanah dalam rangka pelaksanaan UUPBH adalah sangat penting untuk memperhebat perdjuaan baik sebelum maupun sesudah pelaksanaan UUPA.

Hubungan feodal antara penggarap dan pemilik tanah hanya akan lenjap samasekali djika program agraria PKI sudah dilaksanakan. Karena itu program landreform jang komplit ini harus terus-menerus didjadikan mertjusuar kaum tani, karena ia satu²nja penundjuk djalan untuk menghapuskan penghisapan atas kaum tani oleh tuantanah.

Berbeda dengan kaum Komunis, burdjuasi nasional Indonesia merasa dirinja sudah djempol kalau sudah berusaha setjara plintat-plintut membatasi milik tanah tuantanah. Seballknja merasa dirinja berdosa besar kalau sampai berbuat menghapuskan pemilikan tanah pertanian dari mereka jang tidak menggarap tanah. Selama pemilikan tanah sematjam ini masih dipertahankan, landreform matjam apa sadja mesti disertai oleh manipulasi² dan penipuan-penipuan jang kedji.

Berbitjara tentang mengatasi kesulitan bahan makanan, tetapi tidak berani melaksanakan landreform jang radikal, atau dalam situasi sekarang tidak berani se-kurang²nja melaksanakan UUPA dengan konsekwen dan mementingkan kaum tani penggarap, adalah omongkosong, menipu diri sendiri dan menipu Rakyat.

Djuga usaha mengatasi kesulitan sandang tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan landreform jang radikal, karena hanya sesudah Indonesia dapat mengatasi kesulitan bahan makanan, barulah terbuka kemungkinan bagi Indonesia untuk mengatasi kesulitan bahan pakaian. Masalah sandang tidak mungkin dipetjahkan selagi banjak djumlah devisen harus dipergunakan untuk mengimport bahan makanan.

Berbitjara tentang memodernisasi Indonesia dan tentang menjelesaikan revolusi adalah djuga omongkosong, selama tidak berani mengadakan landreform jang radikal. Indonesia adalah negeri jang masih agraris dimana masih bertjokol sisa² feodalisme. Oleh karena itulah pada hakekatnja revolusi

Indonesia adalah revolusi agraria, revolusi kaum tani. Selama sistim tuantanah masih bertjokol dan sembojan „tanah hanya untuk kaum tani jang menggarap tanah“ belum dilaksanakan setjara konsekwen, selama itu kita tidak bisa berbitjara tentang sudah modernnja Indonesia dan sudah selesainja revolusi Indonesia jang bersifat nasional-demokratis.

Djadi, baik untuk meningkatkan produksi pertanian dalam rangka mengatasi kesulitan bahan makanan dan untuk mengatasi kesulitan bahan pakaian serta untuk memodernisasi Indonesia, maupun untuk menjelesaikan revolusi nasional-demokratis Indonesia, landreform jang radikal merupakan sjarat mutlak dan langkah pertama jang harus diajarkan. Tentu sadja bukan hanya radikal dalam kata, tetapi radikal dalam perbuatan, perbuatan jang menghendaki keberanian dalam mengachiri pemilikan tuantanah atas tanah dan dalam melaksanakan sembojan „tanah hanya untuk mereka jang menggarap tanah“. Tindakan sematjam ini tidak mempunjai akibat lain ketjuali menguntungkan Rakjat dan akan sangat memperkuat perdjjuangan anti-imperialisme dan pembangunan ekonomi negeri karena sebagian jang sangat besar dari Rakjat, jaitu kaum tani, dapat didjadfkan partisipan jang aktif.

Pembangunan Koperasi Rakjat Pekerdja, chususnja dikalangan kaum buruh dan kaum tani, jang dapat ambil bagian dalam melantjarkan distribusi sandangpangan dan meningkatkan produksi pangan tidak pesat perkembangannya. Koperasi jang ada sekarang pada umumnya tidak berwatak Koperasi Rakjat Pekerdja dan mendjadi bagian dari lapangan kegiatan kaum penghisap, kaum kapitalis, bahkan kaum kapitalis birokrat. Ini adalah bukti sedjelas-djelasnja bahwa koperasi tunduk pada sistim ekonomi jang berlaku dan terdesak oleh kepentingan klas jang berdominasi.

Dari uraian diatas djelaslah, mengapa kita harus mendasarkan perekonomian negeri kita pada pertanian dan perkebunan. Hanya kalau kita mempunjai perekonomian jang dasarnya kuat, jaitu pertanian dan perkebunan jang madju dan berkembang, barulah kita bisa membangun dan memperkuat sektor industri sebagai tulangpunggung perekonomian kita. Seperti sudah diuraikan diatas, langkah pertama jang harus diajarkan untuk mendapatkan dasar perekonomian jang kuat ialah landreform jang radikal. Djuga Sosialisme jang akan kita bangun dikemudian hari, hanya bisa berdiri tegak djika mempunjai dasar pertanian jang kuat. Oleh karena itu, kaum Komunis Indonesia, baik sekarang maupun dikemudian hari setelah membangun Sosialisme, harus memberikan perhatian jang se-besarnya pada masalah pertani-

an dan perkebunan, pada masalah kaum tani dan pekerdja kebun, pada masalah desa.

Dimasa jang lampau pentingnja peranan kaum tani atau desa djuga sudah dibuktikan. Walaupun tuntutan² Revolusi Agustus 1945 sampai sekarang belum dapat kita rampungkan, tetapi Revolusi ini telah memberi pelajaran jang sangat penting tentang mutlaknja peranan kaum tani dalam revolusi. Kita sekarang menjedari se-dalam²nja, bahwa terutama karena dalam Revolusi Agustus 1945 kita kurang mementingkan kaum tani, sampai kini Revolusi nasional-demokratis kita belum selesai.

Baik sedjarah, kenjataan sekarang maupun haridepan Revolusi Indonesia mengharuskan kaum Komunis dan kaum revolusioner Indonesia lainnja mengintegrasikan diri setjara total dengan gerakan kaum tani Indonesia, harus memberi perhatian se-besar²nja kepada soal² desa, soal² kaum tani dan buruh perkebunan.

Pengintegrasian diri kaum revolusioner dengan gerakan tani pada waktu sekarang, pertama-tama jalah pengintegrasian dalam fikiran dengan menerima sepenuhnya program agraria jang radikal serta kesediaan melaksanakan program itu dengan sepenuh hati. Tentang ini sudah sering kita katakan. Tetapi karena masalah ini penting, dan karena masih sering dilupakan, djuga oleh sementara Komunis, apalagi karena banjak orang jang sengadja mau me-lupa²kan tentang peranan penting kaum tani dimasa lampau dan karena diantara orang² Manipolis munafik ada pula jang ingin meng-indjak² kaum tani diwaktu sekarang. maka berapa ratus kalipun kita ingatkan tentang pentingnja masalah tani dan pertanian, tidaklah akan melebihi keperluan.

(2) MENGGANJANG „MALAYSIA“

PKI adalah Partai jang pertama-tama mensinjalir tentang berbahamanja gagasan „Malaysia“ bagi Indonesia dan bagi perdamaian di Asia Tenggara. Malahan sebelum ada gagasan „Malaysia“, ketika negara Malaja didirikan oleh kaum kolonialis Inggris, PKI sudah menjatakan pendiriannja bahwa keradjaan baru itu adalah perwujudan dari neo-kolonialisme, hasil kompromi imperialisme Inggris dengan kaum reaksioner Malaja dalam membasmi gerakan progresif di Malaja. Djadi, keradjaan Malaja bukan dibentuk sebagai hasil perdjjuangan revolusioner melawan kolonialisme. Dengan dibentuknja „Malaysia“ maka Malaja jang neo-kolonial diberi badju baru dan diperluas daerahnja. Projek neo-kolonial ini bukan dimulai dengan „Malaysia“, tetapi sudah sedjak dibentuknja keradjaan Malaja jang bertudjuan menghantjurkan gerakan progresif Rakjat Malaja dan membela

kepentingan politik, ekonomi dan militer kaum imperialis Inggris didaerah itu.

Sebelum „Malaysia” berdiri, kaum Komunis Indonesia senantiasa mengingatkan seluruh nasyon tentang bahaya* jang dapat ditimbulkan oleh permainan mata dengan Tengku Abdul Rachman, komprador Inggris nomor satu di Asia Tenggara. Oleh karena itu PKI tidak pernah menjetudjui dilangsungkannya Konferensi Manila antara Indonesia, Filipina dan Malaja, karena konferensi jang demikian itu tidak ada dasarnya mengingat politik dalam dan luarnegeri dari kedua negara asing itu samasekali tidak ada miripnja dengan politik dalam dan luarnegeri Indonesia. Kaum Komunis Indonesia tidak menjetudjui konferensi demikian itu demi menjaga keselamatan politik dalam dan luarnegeri Indonesia jang pada pokoknja disokong oleh kaum Komunis.

Tetapi, diluar kehendak kaum Komunis Indonesia Konferensi Manila berlangsung djuga dalam bulan Agustus 1963. Kita menghargai tinggi posisi Presiden Sukarno jang memperjuangkan ide* jang madju dalam konferensi ini. Konferensi Manila telah melahirkan beberapa keputusan, antara lain mengenai „Konfederasi Mafilindo” dan „Federasi Malaysia”.

Tentang Mafilindo kaum Komunis Indonesia sudah menjatakan sikapnja jang tegas, bahwa sesuatu konfederasi antar negara hanya dapat dibentuk djika ada persamaan* tertentu dibidang politik. Atas dasar ras (Melaju) sadja tidak mungkin dibentuk sesuatu konfederasi antar negara. Antara Indonesia, Filipina dan Malaja tidak ada persamaan politik, baik politik dalam maupun luarnegeri. Politik dalamnegeri Indonesia jalah mempersatukan seluruh Rakjat dengan poros Nasakom guna menjelesaikan Revolusi anti-imperialis dan anti-feodal, sedangkan politik luarnegeri Indonesia jalah menjatukan segenap kekuatan* baru jang sedang tumbuh didunia dan sebagai akibatnja Indonesia menjalankan politik kerdjasama jang erat dengan negeri* sosialis, dengan negeri* baru merdeka jang anti-imperialis dan dengan gerakan progresif di-negeri* kapitalis serta dimana sadja kekuatan itu terdapat. Kaum imperialis AS berusaha keras untuk memasukkan Indonesia kedalam perangkap Mafilindo, karena perangkap* lain seperti Seato dan ASA (Association of South-east Asia), sudah ternjata tidak mempan.

Antara Filipina dan Malaja memang terdapat politik dalam dan luarnegeri jang bersamaan, jaitu bersandar pada imperialisme, tetapi djangan dilupakan bahwa imperialis jang diabdi oleh politik masing* adalah berbeda. Malaja mengabdikan Inggris dan Filipina mengabdikan Amerika Serikat. Satu hal jang pasti mempertentangkan Malaja dengan Filipina, jaitu tuntutan Filipina atas Sabah. Amerika Serikat

menjokong tuntutan Filipina ini, karena AS djuga ingin mempunyai wilayah jang dapat dikuasainja jang berbatasan dengan wilayah Indonesia. Dengan sendirinja Inggris menggunakan Malaja untuk menentang tuntutan Filipina.

Berkat perdjuaan Presiden Sukarno dan para pembantu-nja, Konferensi Manila telah melahirkan putusan² jang kalamat²nja tidak begitu djanggal djika dihubungkan dengan politik dalam dan luarnegeri Indonesia. Tetapi paling kurang satu hal menimbulkan rasa prihatin, karena putusan² Manila itu antara lain menerima pada prinsipnja gagasan „Malaysia“, asal dipenuhi beberapa sjarat jang sebenarnja tidak begitu sulit untuk dipenuhi dengan masih tetap adanja tentara Inggris di Serawak dan Sabah. Tetapi, imperialis Inggris sekarang bukan imperialis Inggris jang dulu, jang mempunyai kepertjajaan pada kekuatan sendiri. Kurang kepertjajaan pada kekuatan sendiri dari imperialis Inggris ini bukan tidak beralasan. Karena kedudukannja di Hongkong dirasakan sudah tidak terdjamin lagi maka Inggris mundur kepertahanannja jang terachir di Asia Tenggara, jalah „Malaysia“. Kenyataan bahwa Inggris tidak bisa memaksa Brunai masuk „Malaysia“ adalah bukti bahwa Inggris tidak berada dalam posisi jang kuat dalam memaksakan berdirinja „Malaysia“. Inggris memaksakan berdirinja „Malaysia“ dengan tidak menggubris putusan² Manila.

Kalau persetudjuan Manila sekarang mendjadi positif, artinja bisa digunakan dalam menghadapi „Malaysia“ dan sampai batas² tertentu dalam menarik Filipina supaja ikut menentang „Malaysia“, adalah terutama karena perbuatan Inggris sendiri jang tidak menggubris persetudjuan Manila dalam merealisasi „Malaysia“ sekalipun persetudjuan itu sebenarnja tidak menentang berdirinja „Malaysia“. Persetudjuan Manila bisa mendjadi negatif, merugikan perdjuaan Rakjat Indonesia dan Rakjat² di Malaja, Singapura, Serawak, Sabah dan Filipina, serta Rakjat² di Asia Tenggara pada umumnja, djika seandainja Inggris mempunyai kepertjajaan pada diri sendiri dan menuruti segala jang ditetapkan dalam persetudjuan Manila. Djika jang terachir ini terdjadi, maka „Malaysia“ akan mendjadi sesuatu jang „sah“ dan inisiatif dalam persoalan „Malaysia“ akan berpindah ketangan Inggris dengan Tenggunja.

Ketidaksabaran dan kebodohan musuh telah membantu mendjadikan „Malaysia“ alat pembangkit perdjuaan Rakjat-rakjat di Asia Tenggara dalam memberi pukulan² hebat kepada imperialisme didaerah ini. Ini sekali lagi menundjukkan bahwa imperialisme tidak lagi dalam posisi jang kuat. Sebaliknya, Rakjat adalah kuat, sekalipun memblikin kekehliran, ia bisa tjepat tampil lagi sebagai pengambil inisiatif.

Sekarang Indonesia berada dalam kedudukan berinisiatif

dalam menggantang „Malaysia“. Masalah „Malaysia“ bukan hanya masalah Rakjat² di-wilayah² „Malaysia“ dan di Indonesia, tetapi masalah Rakjat² diseluruh Asia Tenggara dan tidak dapat dianggap terpisah dari perjuangannya Rakjat² sedunia dalam melawan imperialisme, kolonialisme dan neokolonialisme. Oleh karena itu perjuangan Rakjat Indonesia menggantang „Malaysia“ sudah sewadajarnya dibantu oleh kekuatan-kekuatan anti-imperialisme diseluruh dunia. Program Kabinet Kerdja tentang menggantang „Malaysia“ adalah program revolusioner yang mempunyai arti nasional dan internasional sekaligus.

Sekarang persoalannya, bagaimana Rakjat dan Pemerintah Indonesia dapat melaksanakan program menggantang „Malaysia“ itu se-baik²nja terutama agar pelaksanaan program ini diintegrasikan setjara harmonis dengan program² dan tugas² lain dari Rakjat dan Pemerintah Indonesia.

Ada sementara orang yang berpandangan pitjik, untuk tidak menjebut mereka pembawa suara kaum kontra-revolusioner, berpendapat bahwa program menggantang „Malaysia“ bertentangan dengan program sandangpangan dan pembangunan, dan djuga bertentangan dengan tugas membasmi kontra-revolusi, membentuk Kabinet Gotong Rojong, dll. Mereka katakan, melaksanakan program menggantang „Malaysia“ menghendaki banjak ongkos dan tenaga sehingga mau tidak mau program sandangpangan dan pembangunan terpaksa diterlantarkan. Mereka katakan djuga, bahwa untuk menggantang „Malaysia“ sebanjak mungkin kekuatan „nasional“ harus kita himpun, termasuk menarik sebanjak mungkin orang² yang selama ini dianggap kontra-revolusioner. Oleh karena itu, kata mereka, tidak tepat diteruskan politik menggantang kaum kontra-revolusioner dalam negeri, lebih² lagi tidak tepat pembentukan Kabinet Gotong Rojong berporoskan Nasakom, karena djika kabinet demikian dibentuk kaum kontra-revolusioner akan lebih mendjauhkan diri dari Pemerintah. Djadi, kata mereka, demi pelaksanaan program menggantang „Malaysia“ Rakjat harus lebih berani menderita dan harus „toleran“ terhadap kaum kontra-revolusioner.

Nah, adakah pemutarbalikan yang lebih hebat dan lebih kurangadjar daripada ini ? Pemutarbalikan yang memang dibutuhkan kaum kontra-revolusioner, tetapi samasekali tidak dibutuhkan oleh Rakjat !

Ditangan menteri² yang berkemauan baik dan ber-sungguh², Triprogram baru Pemerintah adalah saling mengisi dan saling memperkuat. Pelaksanaan program sandangpangan, dan sekali lagi sjarat mutlaknja ialah pelaksanaan landreform yang radikal, atau se-kurang²nja pelaksanaan UUPA yang sudah ada sekarang setjara konsekwen demi

kepentingan kaum tani, akan memperkuat potensi nasional, dan dengan kuatnya potensi nasional pukulan² lebih hebat dapat diberikan kepada „Malaysia“. Pelaksanaan program mengganjang „Malaysia“, sudah terbukti membebaskan Indonesia dari tjengkeraman kapitalis² monopoli dan komprador²nya di Malaja dan Singapura, sehingga Indonesia dapat berhubungan langsung dengan konsumen barang² exportnya dan produsen barang² importnya. Terlepasnya Indonesia dari tjengkeraman Malaja dan Singapura dalam soal import dan export, melahirkan kemungkinan² baru bagi Indonesia untuk mengubah arah perdagangan luarnegerinya yang selama ini terlalu berat sebelah ke-negeri² kapitalis dan perubahan arah ini penting dalam usaha Indonesia mengatasi kesulitan sandangpangan dan meneruskan pembangunan. Pelaksanaan program meneruskan pembangunan mengandung arti bahwa sandangpangan, terutama pangan Rakyat, harus dijamin, karena dengan perut kosong pembangunan tidak bisa dilakukan.

Diatas se-gala²nya program mengganjang „Malaysia“ hanya dapat dilaksanakan dengan baik djika tjepat² diachiri penjelewengan „26 Mei 63“, djika kontra-revolusi dibasmi sampai ke-akar²nya dan djika tjepat² dibentuk Kabinet Gotong Rojong berporoskan Nasakom. Penjelewengan „26 Mei 63“, masih berkeliarannya sisa² kontra-revolusi dan belum terbentuknya Kabinet Gotong Rojong berporoskan Nasakom merupakan rintangan² pokok dalam melaksanakan program mengganjang „Malaysia“, karena semuanya itu melemahkan potensi ekonomi dan politik negeri serta menjejalkan tidak tertjiptanya „social support“, „social participation“ dan „social control“ dalam pelaksanaan program Pemerintah.

Kesulitan² baru tentu timbul dalam rangka konfrontasi dengan „Malaysia“. Tetapi kesulitan² ini timbul dalam melahirkan sesuatu yang baru dan lebih baik. Adakah kelahiran sesuatu yang baru tanpa kesulitan?

Politik mengganjang „Malaysia“ setjara resmi sudah menjadi program Pemerintah. Boleh dikatakan semua partai, semua ormas dan semua tokoh masyarakat menjatakan sikapnya yang menentang „Malaysia“. Tetapi sudah tentu menurut kepentingan dan pendirian sendiri², sesuai dengan klas yang diwakili masing². Pada pokoknya ada tiga golongan dan tiga pendirian dalam menghadapi „Malaysia“.

Pertama, kaum reformis atau kaum moderat, yang berbitjara tentang mengganjang „Malaysia“, dan tempo² berbitjara galak, tetapi dibelakang kepalanya masih mengharapkan kesediaan kaum imperialis Inggris dan Tengku Abdul Rachman supaya soal „Malaysia“ diselesaikan setjara „dama“, dan untuk itu bersedia memberikan konsesi² tertentu. Mereka masih tetap mengangan²kan adanya KTT

Manila ke-II untuk „menjelesaikan“ soal „Malaysia“. Mereka katakan, bahwa „kita tidak bisa terus-menerus hidup dalam konfrontasi“. Dengan demikian mereka menentang teori Presiden Sukarno yang mengatakan bahwa konfrontasi adalah satu-nja djalan untuk menjelesaikan soal „Malaysia“. Mereka mentjaba memberikan alasan untuk memperkuat pendirian mereka dengan mengatakan, bahwa pada prinsipnja kita tidak berkeberatan dengan „Malaysia“; yang tidak kita setudjui ialah tjara-nja „Malaysia“ dibentuk, yang tidak sesuai dengan persetudjuan Manila. Tjobalah, dimanakah kurang djelasnja? Pada prinsipnja mereka menerima neokolonialisme, hanya tjara² membentuk bangunan neo-kolonial itu yang tidak mereka setudjut.

Terhadap pendirian kaum reformis atau moderat, kaum revolusioner, terutama kaum Komunis, harus awas benar² karena ide reformis yang diberi kedok „kebidjaksanaan“, „toleransi“, „demi perbaikan ekonomi Indonesia“, bahkan „demi sandangpangan“ dan „demi menjelamatkan Sosialisme Indonesia“, bisa mendapat pasaran dikalangan kaum tengah yang bimbang dan sangat luas itu.

Kedua, kaum avonturis atau petualang kontra-revolusioner. Mereka sudah lama berusaha mendjatuhkan apa yang mereka namakan „rezim Sukarno“. Mereka sudah tjaba dengan mengadakan kudeta, dengan pemberontakan kontra-revolusioner, dengan mentjaba membunuh Presiden Sukarno, dengan „mengkomunis-komuniskan“ Bung Karno untuk menarik kaum agama yang masih terbelakang fikirannja ke-fihak mereka, dengan meng-hitam²kan nama Bung Karno tentang soal² pribadi baik lewat koran² reaksioner diluar-negeri (didalamnegeri mereka sudah tidak berani lagi), siaran² gelap maupun dengan me-njebar²kan bisikan² berbisa. Tetapi semuanya ini gagal, martabat Bung Karno baik sebagai tokoh nasional maupun sebagai tokoh internasional yang anti-imperialis makin menaik bersamaan dengan menaiknja martabat Rakjat Indonesia.

Dimuka umum kaum petualang kontra-revolusioner suka mengeluarkan pernjjataan² yang „galak“ terhadap „Malaysia“, sehingga penindjau² luarnegeri yang tidak mengerti sering bingung, dan yang naif mudah tertipu, karena pernjjataan mereka sama dengan pernjjataan kaum Komunis dan kaum revolusioner lainnja. Kebingungan ini segera lenjap setelah didjelaskan maksud yang tersembunji dibelakang kata² „galak“ itu, jaitu maksud memantjing tindakan² bersendjata terbatas dari fihak Inggris untuk menimbulkan kepapan dalamnegeri, yang dikiranjanya akan merupakan kesempatan baik untuk mengachliri „rezim Sukarno“ atau se-kurang²nja mendjadikan Bung Karno sebagai tawanan politiknya, suka menandatangani apa sadja yang mereka so-

dorkan, guna akhirnya mengadakan hubungan baik dengan „Malaysia" dan Inggris serta mempersembahkan kemenangan mereka kepada AS.

Djuga terhadap kaum petualang kontra-revolusioner ini kaum revolusioner, terutama kaum Komunis, harus waspada benar-benar, harus tidak henti-hentinya mengkonfrontasi kata-kata „galak" mereka dengan kata-kata dan perbuatan mereka yang reaksioner, yang tjukup banyak itu. Sebagai tjontoh sadja, sikap yang sungguh-sungguh menentang „Malaysia" tidak mungkin dipadukan dengan sikap anti-kegotongrojongan nasional berporoskan Nasakom, karena tidak mungkin konfrontasi dengan „Malaysia" berhasil jika tidak ada kegotongrojongan sematjam itu. Sedangkan mereka anti-Nasakom, sekurang-kurangnya tidak pernah menjatakan mutlak-perlunya poros Nasakom seperti yang sering dinjatakan oleh Presiden Sukarno.

Ketiga, kaum revolusioner, dimana kaum Komunis termasuk didalamnya. Kaum revolusioner berpendapat, bahwa kontradiksi antara Rakjat Indonesia dan Rakjat anti-imperialis lainnya didunia dengan imperialisme, kolonialisme dan neo-kolonialisme, termasuk „Malaysia", adalah kontradiksi yang tidak dapat diselesaikan dimedja perundingan, tetapi harus diselesaikan dengan djalan konfrontasi disegala bidang. Kaum imperialis, kolonialis dan neo-kolonialis baru mau mundur kalau digempur hebatan terlebih dulu, dan dalam keadaan mereka terpaksa mundur disitulah baru ada gunanya perundingan untuk menerima penyerahan mereka. Inilah peladjaran yang tidak bisa dilupakan Rakjat Indonesia dalam melaksanakan Trikora pembebasan Irian Barat.

Tentu kita tidak boleh setjara mekanis menjamakan persoalan Irian Barat dengan persoalan „Malaysia", walaupun kedua-duanya sama-sama melawan imperialisme. Irian Barat adalah wilayah sah kita sendiri, dan imperialisme Belanda adalah djauh lebih lemah daripada imperialisme Inggris. Kedudukan Inggris di „Malaysia" adalah lebih berbahaya bagi Republik Indonesia daripada kedudukan Belanda dulu di Irian Barat. Belanda di Irian Barat tidak begitu membahayakan perjuangannya Rakjat dan perdamaian di Asia Tenggara, jika dibanding dengan kedudukan Inggris di „Malaysia" sekarang.

Tetapi adalah keliru sekali jika membesarkan kekuatan Inggris di „Malaysia", karena „Malaysia" tidak lain adalah projek imperialis yang sedang sekarat, yang dilakukan setjara terburu-buru saking kuatirnya akan kehilangan posisinya sekali di Asia Tenggara. Kenyataan ini, dan kenyataan tidak mampunya Inggris memaksa Brunai masuk „Malaysia" adalah bukti diantara sekian banyak bukti tentang kelemahan imperialis Inggris. Tetapi, fikiran untuk menjelesaikan soal

„Malaysia" setjara ter-buru² djuga tidak tepat, karena fikiran demikian bisa sejalan dengan kaum reformis dengan KTT Manila ke-IIⁿja dan dengan kaum petualang kontra-revolusioner dengan sikap „galak"nja sebagai tabir-asap untuk menutupi maksud djahatnja terhadap „rezim Sukarno".

Mengganjang „Malaysia" merupakan tugas kongkrit jang terpenting dari Rakjat Indonesia dalam perdjjuangan melawan imperialisme, kolonialisme dan neo-kolonialisme pada saat ini. Dalam melakukan tugas ini, tidak boleh sedetikpun dilupakan, bahwa musuh Rakjat Indonesia jang paling berbahaya, musuh nomor satu, ialah imperialisme Amerika Serikat dan bahwa imperialisme AS ini djuga sangat berkepentingan untuk² mempertahankan „Malaysia" sebagai bentuk neo-kolonialisme. Djadi, perdjjuangan melawan „Malaysia" bukan hanya berarti melawan imperialis Inggris melainkan pula langsung melawan imperialisme AS. Hal ini dibenarkan oleh tindakan² jang sungguh kurangadjar dari kaum imperialis AS jang setjara kasar menggunakan „bantuan ekonominja" untuk menggertak dan memaksa Indonesia agar tidak melawan „Malaysia", dan oleh perluasan daerah operasi Armada ke-VII AS sampai ke Samudera Indonesia.

Program mengganjang „Malaysia" harus dilakukan dengan semangat jang tinggi, tetapi sekaligus dipadu dengan pekerdjaan tekun disegala bidang, baik di-bidang² jang langsung berhubungan dengan konfrontasi terhadap „Malaysia" maupun di-bidang² dalamnegeri. Konfrontasi² jang sudah dimulai harus kita lanjutkan dengan lebih hebat, lebih berkobar², tetapi djuga lebih tekun.

Konfrontasi dibidang politik harus dilaksanakan dengan terus-menerus menelandjangi „Malaysia" sebagai proyek imperialis, dengan terus-menerus menelandjangi pemimpin² mereka jang tidak lain daripada budak² belian imperialis, dengan terus-menerus menanamkan pengertian dan menarik perhatian sahabat² dari NEFO terhadap perdjjuangan ini, dengan terus mengganjang kakitangan² „Malaysia" dan kaum kontra-revolusioner lainnja didalamnegeri, dengan memperbaiki susunan Kabinet Kerdja supaya mendapat „social-support" dan „social-control" jang se-hebat²nja, dsb. dsb. Sudah tentu, dalam konfrontasi dibidang politik ini jang termasuk paling urgen ialah mengakui Negara Kesatuan Kalimantan Utara dengan Tentara Nasional Kalimantan Utaranya dibawah pimpinan P.M. Azahari sebagai satu²nja kekuasaan jang sah diwilayah itu, karena ini dapat didjadikan landasan politik jang kuat untuk memberikan bantuan apa sadja kepada perdjjuangan Rakjat di Kalimantan Utara.

Konfrontasi dibidang ekonomi merupakan sendjata jang ampuh baik untuk memukul kepentingan kaum imperialis Inggris maupun untuk melepaskan ekonomi Indonesia sen-

diri dari tjengkeraman sisa² imperialisme jang sudah lama meng-halangi hubungan dagang kita dengan luarnegeri. Konfrontasi dibidang ekonomi hendaknja djangan dilihat sebagai sesuatu jang memukul beberapa orang pedagang di Singapura, melainkan terutama sebagai sesuatu jang langsung memukul kepentingan² kaum imperialis.

Diatas segala-galanja, dalam rangka konfrontasi dibidang ekonomi terhadap „Malaysia“, aparat ekonomi dan keuangan Republik kita harus mengalami rituling besar²an, karena aparat di-bidang² ini adalah jang paling lemah djika dibanding dengan di-bidang² lain, karena disinilah bersarang „ahli“ ekonomi dan keuangan kolonial, kaum soska, bekas² Masjumi dan orang² reaksioner lainnja jang sekarang banjak tergabung dalam organisasi² madjikan bernama Soksi, Perkapen dsb. Jang paling djahat ialah „ahli“ soska, karena mereka pandai membungkus maksud² djahat mereka dengan kata² jang se-akan² „progresif“ dan se-akan² „logis“, dan mereka ini menduduki posisi² penting, termasuk sebagai pegawai² tinggi dan „ahli“ jang duduk dalam staf² menteri² jang bertanggungjawab dibidang ekonomi dan keuangan. Segala peraturan ekonomi dan keuangan jang djahat, terutama sedjak gembong soska Sumitro berkuasa dibidang ekonomi dan keuangan sampai kepada teror „26 Mei 1963,“ adalah dibikin dan diadvokati terutama oleh kaum soska.

Aparat² ekonomi dan keuangan adalah aparat² jang tadi-nja paling djarang dipersoalkan Rakjat, lain halnja dengan Angkatan Bersendjata, Pamong Pradja, Pendidikan dan Perguruan, dll. Oleh karena itulah aparat² dibidang ekonomi dan keuangan termasuk aparat jang paling lemah dari Republik kita jang berdjuaug melawan imperialisme. Tetapi, pada waktu² belakangan sudah makin banjak pemimpin dan Rakjat jang ditarik kedalam pembijtaraan tentang soal² ekonomi dan keuangan, dan dengan demikian aparat² dibidang ini makin mendapat sorotan dan ketjaman. Ini merupakan gedjala² baru jang baik sehingga perlu didorong dan dikembangkan.

Dalam rangka konfrontasi terhadap „Malaysia“ sudah tentu adalah djuga mendjadi kewadjiban mutlak Rakjat Indonesia untuk membantu perdjuaugan bersendjata Rakjat Kalimantan Utara, disamping Revolusi Rakjat Kalimantan Utara merupakan bantuan besar bagi Rakjat Indonesia dalam mengganjang „Malaysia“.

Indonesia sudah sering mendapat bantuan dalam perdjuaugan bersendjatanja, baik ketika Indonesia dengan kekuatan sendjata menghantjurkan „PRRI-Permesta“ maupun ketika Indonesia mendjalankan Trikora untuk membebaskan Irian Barat. Oleh karena itu Indonesia menjedari benar² perlunja Rakjat Kalimantan Utara dibantu dalam perdjuaugan ber-

sendjata mereka. Sudah tentu, faktor yang menentukan adalah perjuangan bersendjata Rakjat Kalimantan Utara sendiri. Ini dengan tidak mengurangi arti dan perlunya bantuan dari pihak Indonesia.

Djadi, harus dipegang teguh oleh kedua-dua pihak, baik oleh pihak Kalimantan Utara maupun oleh pihak Indonesia, bahwa Rakjat Kalimantan Utaralah yang membebaskan negerinya, sedangkan peranan Indonesia hanya membantu. Oleh karena itu kita tidak menyetujui fikiran sementara kaum "bonapartis" Indonesia, yang berfikir bahwa merekalah yang akan membebaskan Kalimantan Utara dan bahwa Kalimantan Utara tidak mungkin bebas tanpa mereka. Fikiran ini tidak sesuai dengan pengalaman Indonesia sendiri. Walaupun bagaimana banyaknya bantuan yang diterima Indonesia dari negeri sahabat, tetapi faktor yang menentukan bagi kemenangan Indonesia adalah pertama-tama perjuangan Rakjat Indonesia sendiri.

(3) MENERUSKAN PEMBANGUNAN

Dhnuke sudah kita bitjarakan tentang salinghubungan dan saling mengisi antara ketiga program Kabinet Kerdja. Program meneruskan pembangunan sangat erat hubungannya dengan program memetjahkan masalah sandangpangan seperti yang sudah dijelaskan dimuka, demikian pula sangat tergantung pada tjara yang tepat, yang revolusioner dalam menyelesaikan masalah "Malaysia". Djuga tidak dapat dipisahkan dari tugas mengachiri penjelewengan "26 Mei '63", membasmi kontra-revolusi sampai ke-akar-nja dan membentuk Kabinet Gotong Rojong berporoskan Nasakom.

Dalam hubungan dengan pembahasan program ketiga Kabinet Kerdja, kita merasa perlu membitjarakan lebih dalam beberapa segi daripada persoalan ekonomi, yang mempunyai pengaruh langsung terhadap dapat atau tidaknya pembangunan diteruskan dengan baik, jaitu tentang: (a) Peraturan ekonomi 26 Mei 1963, (b) Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara 1963 dan 1964, (c) Konfrontasi ekonomi terhadap "Malaysia", (d) Perembesan modal imperialis di Indonesia, dan (e) Kembali ke Dekon sebagai satu-nja jalan jika mau meneruskan pembangunan ekonomi.

(a) Peraturan ekonomi 26 Mei 1963

Peraturan ekonomi 26 Mei 1963 atau sekarang lebih dikenal sebagai penjelewengan "26 Mei '63" merupakan pelaksanaan daripada teori politik ekonomi yang usang di bidang moneter dan perdagangan. Dalam Gesuri, pidato Presiden Sukarno pada tanggal 17 Agustus 1963, dinyatakan bahwa "Masalah ekonomi tak dapat dan tak boleh kita tanggulangi setjara routine".

Politik yang diwakili oleh penjelewengan "26 Mei '63"

memang merupakan politik rutin yang sudah sering dijalankan sedjak tahun 1950, yang pada pokoknya mengorbankan segala sesuatu, terutama produksi dan tingkat hidup Rakjat pekerdja, untuk mentjapai apa yang dinamakan „stabilisasi moneter” dan memberi perangsang kepada kaum exportir. Politik yang demikian lebih merupakan politik yang terkutuk karena dilaksanakan djustru beberapa bulan setelah diumumkannja Deklarasi Ekonomi yang menekankan pada soal² produksi dan perbaikan tingkat hidup Rakjat.

Penjelewengan „26 Mei '63” djuga merupakan penjelewengan kasar terhadap prinsip ekonomi terpimpin, terutama dibidang perdagangan. Prinsip² ekonomi terpimpin seperti misalnja pengawasan yang efektif terhadap harga², distribusi barang² pokok setjara merata dan diseluruh negeri, penjaluran bahan² untuk sektor industri dan pemberantasan terhadap berbagai manipulasi dan spekulasi, dilepaskan samasekali walaupun ini bertentangan dengan tuntutan massa Rakjat yang luas. Perusahaan² Dagang Negara yang sudah umum dikenal sebagai sarang² manipulasi dimana kaum kapitalis birokrat memperkaja diri atas kerugian seluruh Rakjat, bukannya diritul seperti apa yang dituntut Rakjat melainkan diberi wewenang yang djauh lebih luas dengan tidak perlu mengikat diri lagi kepada kebidjaksanaan yang dijalankan oleh Pemerintah. Hutang² mereka kepada negara umumnya dinjatakan batal. Yang amat mengherankan ialah berita akhir² ini bahwa PDN² yang seharusnya menjadi sumber keuangan bagi negara akan diberi kredit lagi sebanyak Rp. 8.9 miljard, tidak lain karena pukulan yang katanja mereka derita akibat peraturan² „26 Mei 1963” itu, padahal djustru PDN² telah sangat ditolong oleh peraturan² terkutuk itu.

Gelombang protes melawan penjelewengan „26 Mei '63” telah mulai sedjak saat peraturan² itu diumumkan, dan pernjataan Partai kita tgl. 3 Djuni 1963 dibawah sembojan „Selamatkan Dekon!” telah sangat membantu dalam meratakan pengertian massa tentang penjelewengan itu serta dalam mentjegah kemungkinan Dekon didiskreditkan karena penjelewengan itu.

Entah berapa banyak perusahaan yang terpaksa ditutup atau dikurangi tingkat kegiatannja karena penjelewengan itu. Entah berapa banyak kaum buruh yang kehilangan mata penjajharian karena penjelewengan itu. Entah berapa banyak alat pengangkutan dan alat produksi yang nongkrong karena pemiliknja, baik negara maupun swasta, sudah tidak mampu membayar HPN² (Hasil Perdagangan Negara) yang ditetapkan oleh penjelewengan itu. Entah berapa banyak keuangan negara yang telah diinvestasi dalam projek² pembangunan yang menjadi hilang karena projek² itu terkandung² sebagai akibat penjelewengan itu. Entah berapa banyak kegiatan pemerintahan sendiri, terutama di-daerah², yang terpaksa dibatalkan karena penjelewengan itu.

Gesuri dengan tegas menandakan bahwa „mengutamakan kenailan produksi” adalah „keharusan”, karena „setjara

positif harus mengembangkan tenaga produktif daripada buruh dan tani".

Peraturan² ekonomi 26 Mei bukannya melaksanakan apa yang dinjatakan oleh Gesuri tentang mengembangkan tenaga produktif daripada buruh dan tani, tetapi malahan menekan perkembangan tenaga produktif tersebut. Hal ini terbukti dari kenyataan selama ini, bahwa dajabeli Rakjat pekerdja makin lama makin merosot karena politik kenaikan harga barang² dan dengan tertekannja penghasilan Rakjat pekerdja. Sektor produksi mengalami kebangkrutan dibanjak bidang sehingga pengangguran makin meradajela. Pelaksanaan perubahan agraria (landreform) menurut UU Pokok Agraria boleh dibilang matjet, tetapi kaum tani dipaksa mendjual murah hasil produksinja dan sebaliknja harus membeli barang² kebutuhan pokok se-hari² dengan harga mahal.

Jang menonjol dari pada peraturan² ekonomi 26 Mei adalah pemberian perangsang berupa rupiah dan devisen kepada pedagang² export dengan mengadakan devaluasi atau memerosotkan nilai tukar rupiah terhadap mata-uang asing dan liberalisasi dalam politik harga. Akibat dari pada ini adalah hambatan sektor produksi dan tekanan berat atas dajabeli Rakjat dengan makin meningkatnja ongkos hidup se-hari².

Pernyataan Pemerintah dimuka sidang DPR-GR pada tgl. 11 Desember jang lalu jang mengakui bahwa peraturan² 26 Mei telah mengalami kegagalan, disambut dengan perasaan lega oleh seluruh Rakjat. Pengakuan Pemerintah ini harus diikuti segera dengan peraturan² jang ditudjukan terutama kepada memulihkan prinsip ekonomi terpimpin, memperkuat sektor negara sebagai sektor jang memimpin, memperkuat kembali dan memperluas sistim distribusi, mengarahkan perhatian utama kepada sektor produksi, baik produksi untuk dalam negeri maupun produksi untuk export, dan setjara njata memperbaiki kehidupan Rakjat pekerdja jang sudah sedemikian merosot itu. Hanja djika ini semua dilakukan, akan dapat dikatakan bahwa Pemerintah dengan sungguh² mengachiri penjelewengan 26 Mei dan melaksanakan Deklarasi Ekonomi.

(b) Anggaran Pendapatan dan Belandja Negara 1963 dan 1964

Bahwa peraturan² ekonomi 26 Mei merupakan penghalang bagi perkembangan ekonomi dan keuangan tertjermin pula dalam Anggaran Pendapatan dan Belandja Negara 1963 dan 1964, lebih² setelah dipraktekkan selama beberapa bulan sadja. Tjiri jang chas dari pada APBN 1963 dan 1964 adalah pengeluaran dan penerimaan negara jang tidak lagi mempersoalkan ratusan djuta atau puluhan miljar rupiah melainkan djumlah ratusan miljar rupiah. *Pengeluaran negara* direntjanakan akan berdjumlah Rp. 305.618,2 djuta untuk tahun 1963 dan Rp. 392.777,1 djuta untuk tahun 1964. Djumlah ini akan lebih besar lagi karena masih banjak pos² Pro

Memori yang akan ditetapkan kemudian, juga karena banyaknya tambahan subsidi yang tidak diperhitungkan semula. Pendapatan negara direntjanakan akan berdjumlah Rp. 272.024 djuta untuk tahun 1963 dan Rp. 391.001 djuta untuk tahun 1964. Djumlah pendapatan ini dalam praktek akan berkurang karena banyaknya dispensasi, yang menjusul akibat tuntutan perusahaan negara serta badan Pemerintah lainnya untuk dibebaskan dari kewajiban membayar HPN². Pemerintah sendiri telah mengakui bahwa anggaran ini memang tidak dapat ditjapai hingga defisit untuk 1963 yang semula direntjanakan berdjumlah Rp. 33.594,2 djuta akan djauh dilampaui, bahkan mungkin menjadi 2 atau 3 kali lebih besar.

Pada pokoknya angka pengeluaran negara adalah sangat tinggi tetapi bukan karena meluasnya kegiatan pembangunan ekonomi sektor negara, melainkan karena kenaikan harga akibat politik harga dan devaluasi berdasarkan peraturan ekonomi 26 Mei. Djadi pengeluaran sangat besar tetapi tetap tidak memenuhi kebutuhan riil sektor negara untuk dapat mempertahankan daya-kerdjanja yang ada, apalagi untuk mempertingginya. Pendapatan negara direntjanakan terlalu tinggi dengan membebaskan pada konsumen yang harus membayar harga barang yang tinggi. Anggaran Pendapatan Negara yang sedemikian tinggi tidak dapat dipenuhi karena kemampuan masyarakat baik sektor negara maupun sektor swasta tidaklah sedemikian tingginya. Maksud untuk mengatasi defisit dengan begitu tidak akan terjapai dan memang tidak mungkin ditjapai dengan satu kali pukul tetapi harus dengan *rentjana kenaikan produksi yang kongkrit dan rentjana keuangan negara yang riil dan tjeramat dari tahun ketahun*.

Kesediaan Pemerintah untuk meninjau kembali APBN untuk tahun 1963 dan 1964 sesuai dengan maksudnya untuk mengubah peraturan 26 Mei patut dihargai. Kesediaan ini hanya bisa mempunyai arti jika dilakukan atas dasar prinsip yang telah ditetapkan didalam Dekon dan Resolusi MPRS No. 1 tahun 1963.

(c) Konfrontasi ekonomi terhadap „Malaysia”

PKI telah menyatakan sikapnya dalam menghadapi konfrontasi politik dan ekonomi terhadap „Malaysia”. Sikap tersebut telah dinjatakan dalam Saran CC PKI kepada PB Front Nasional dengan judul „*Teruskan konfrontasi terhadap 'Malaysia' dengan mengganjang kontra-revolusi dan kembali ke Dekon*”. Keputusan Presiden untuk memutuskan semua hubungan ekonomi dengan „Malaysia”, khususnya dengan Singapura dan Malaja (Penang) adalah sangat penting dalam melepaskan ketergantungan ekonomi Indonesia kepada daerah djadjaan Inggris itu. Ini berarti dihilangkannya sumber keuntungan luarbiasa dari kaum kapitalis monopoli dan komprador di Singapura dan Malaja yang selama ini setjara tradisional menjadi perantara dalam memperdagangkan hasil produksi barang export Indonesia.

Tugas kita sekarang dalam hubungan dengan mengkonsolidasi tindakan ekonomi terhadap „Malaysia” pada pokoknya adalah :

- (1) Melepaskan ketergantungan pada Singapura-Malaja dengan jalan memindahkan pasaran bahan² export kita ke Indonesia. Pemindahan pasar ke Indonesia dikombinasi dengan prinsip hubungan dagang langsung dengan negara² pemakai barang² export kita serta negara² jang menghasilkan barang² import kita.
- (2) Untuk dapat melaksanakan garis tersebut dengan sukses harus dilaksanakan dengan segera keputusan² PB Front Nasional mengenai² perubahan peraturan² ekonomi 26 Mei 1963 dan rituling aparaturnegara, terutama jang berhubungan dengan soal² ekonomi dan keuangan.

Ada orang² jang mengira, bahwa demi berhasilnja konfrontasi ekonomi dengan „Malaysia” kita tidak segan bersekutu dengan siapapun „termasuk setan”, dan dengan sembojan itu mereka sekarang giat menunjukkan perhatian kearah kaum imperialis Belanda untuk mulai kembali memegang peranan dalam saluran export dan import kita. Kerdjasama „setan Indonesia” dan „setan Belanda” ini sudah tentu tidak dapat dibenarkan Rakjat Indonesia. Adalah tidak benar pendapat, bahwa untuk melakukan konfrontasi dengan satu imperialisme, Rakjat Indonesia harus lari ke pangkuan imperialisme jang lain. Imperialisme Belanda adalah „setan” jang paling berpengalaman dalam menipu dan menguras kekayaan Rakjat Indonesia.

Sementara orang jang mempunyai kepentingan ekonomi dengan kaum kapitalis di Singapura dan Malaja berada dalam kebingungan dan mendesak dibukanya perdagangan transito di-tempat² lain diluarnegeri, misalnja di Kolombo, Manila, Bangkok, dsb. Sambil usaha² ini terus berlangsung, djuga terdapat usaha² lain berupa tuntutan dibentuknja pelabuhan² bebas di Indonesia dengan memindahkan peranan Singapura sebagai pusat perdagangan transito ke Indonesia. Dari ini semuanya dapat kita lihat betapa berbagai fihak sedang bekerdja keras untuk menarik keuntungan² bagi kepentingan mereka sendiri dari pemutusan hubungan² ekonomi dengan Singapura dan Malaja.

Kepentingan kaum kapitalis nasional tertentu sangat terajalin dengan pembentukan *pelabuhan bebas*, *free trade zone* dan *bonded warehouse* jang merupakan liberalisasi ekonomi tidak tanggung². Liberalisasi ekonomi adalah garis Team Penindjau Ekonomi Amerika Serikat jang mengundjungi Indonesia dalam tahun 1961 dan menjusun laporannja dalam apa jang dinamakan Humphrey Report. Memindahkan pasaran dari Singapura-Malaja tidak boleh berarti memindahkan peranan Singapura-Malaja sebagai pusat perdagangan transito export² Indonesia ketempat lain diluarnegeri. Djuga tidak boleh berarti memindahkannya ke Indonesia dengan misalnja mentjiptakan bonded warehouse (gudang² dan pekarangan dimana disimpan barang² jang bebas dari pungutan² pahean).

pelabuhan bebas (lingkungan pelabuhan yang bebas dari kewajiban terhadap pabean) dan free trade zone (daerah tertentu disekitar pelabuhan yang bebas dari kewajiban terhadap pabean). Pada pokoknya bonded warehouse, pelabuhan bebas dan free trade zone adalah sama, yaitu tempat yang ditunduk untuk perdagangan bebas yang tidak dikenakan kewajiban terhadap pabean dan hanya berbeda dalam luas areal.

Liberalisasi ekonomi dalam bentuk pelabuhan bebas dan sebangsanja adalah tjermin daripada kelemahan ekonomi negeri yang hanya menjandarkan diri kepada services (dja-sa) terhadap pihak luarnegeri. Djika ini sungguh dilaksanakan, maka tidaklah mungkin lagi dilaksanakan perentjana export-import dan ekonomi terpinjin yang menjandarkan dirinja pada pembangunan berentjana. Liberalisasi ekonomi sematjam ini pasti djuga akan membawa akibat semakin meningkatnja kegiatan subversif asing.

Politik Pemerintah yang menguasai perusahaan milik warganegara dari apa yang dinamakan „Malaysia” dan orang yang bertempat tinggal diwilayah tersebut seharusnya didahului dengan tindakan mengambilalih semua perusahaan milik Inggris di Indonesia, karena Inggrislah yang mendjadi biangkeladi „Malaysia”.

(d) Tentang perembesan modal imperialis di Indonesia

Tjiri utama daripada kekuasaan atau pengaruh imperialis asing di Indonesia adalah investasi modal monopoli asing. Sedjak modal milik kaum kolonialis Belanda hampir semuanya diambilalih dan dikuasai negara terbukalah kemungkinan untuk memberikan dasar pada ekonomi sektor negara yang menurut Manipol harus memegang posisi komando. Tetapi kaum kapitalis birokrat, kaum komprador dan mereka yang „salahduduk” serta tukang „salahurus”, telah merusak ekonomi sektor negara dengan berbagai tjara penggerowotan kekajaan negara. Dan setelah berbuat demikian, mereka mempropagandakan bahwa perusahaan yang dinegarakan itu tidak efisien, tidak bisa untung dan sebaiknya dikuasai oleh pihak swasta, katanja. Dengan demikian mereka mendjadi penjambung lidah kaum imperialis Amerika Serikat yang telah menetapkan liberalisasi ekonomi Indonesia sebagai salahsatu sjarat untuk memperoleh „bantuan” ekonomi dari Amerika Serikat.

Bentuk utama daripada likwidasi sisa imperialisme adalah melikwidasi sisa penanaman modal monopoli asing dan tidak membuka kesempatan untuk penanaman modal asing baru dalam bentuk apapun. Tetapi kenyataan yang kita hadapi sekarang adalah sebaliknya. Perusahaan tambang minyak modal imperialis Amerika Serikat Caltex dan Stanvac serta Shell yang bermodal Inggris-Belanda menurut kontrak lama sudah berachir masa kerdjanja pada tahun 1960. Tetapi langkah yang diambil bukannya menguasai perusahaan minyak bumi yang rata menghasilkan 25% dari seluruh ha-

oil export Indonesia setahun, tetapi mentjiptakan kontrak baru berupa "contractorship" yang meneruskan penanaman modal monopoli asing dengan nama baru. Malahan djumlah kongsi minjak asing dari tiga buah sekarang mendjadi 6 buah dengan dimasukkannya modal PANAM (Pan American), CAOC (California Asiatic Oil Company) dan TOPC (Texaco Overseas Petroleum Company). Berdasarkan "contractorship" kongsi minjak asing itu telah diberikan hak eksploitasi selama 30 tahun hanya dengan maksud untuk memperoleh dolar dari kongsi minjak tersebut. Prinsip mengedjar pendapatan dolar sematjam ini telah menjampingkan garis production sharing berdasarkan kredit menurut ketentuan KOTOE. Dengan begitu maka ketergantungan Indonesia kepada modal monopoli asing terutama modal Amerika Serikat dalam industri minjak bumi makin besar dan sudah diberi kesempatan untuk berlangsung dalam waktu yang lama.

"Contractorship" ini mengambil tjontoh dari apa yang terkenal sebagai "pola Argentina", sedangkan baru beberapa minggu yang lalu Argentina sendiri telah menetapkan "pola baru", jaitu membatalkan "contractorship" yang menurut pengalaman mereka amat merugikan kepentingan nasional mereka. Sudah seharusnya, Indonesia yang politik dalam dan luarnegerinya lebih maju dari Argentina segera membatalkan "contractorship" yang merugikan dan memalukan itu.

(e) Kembali ke DEKON sebagai satu-nja djalan djika mau meneruskan pembangunan ekonomi

Karena penjelewengan terhadap Dekon sudah mendjadi satu kenyataan maka tugas kita sekarang adalah mengachiri penjelewengan itu dan mendesak agar Pemerintah segera kembali ke Dekon dalam menanggulangi kesulitan ekonomi sekarang. Djalan yang harus ditempuh adalah segera mengadakan tindakan ekonomi dengan melaksanakan keputusan PB Front Nasional tanggal 5-6 September 1963 dan mengefektifkan serta mengkonsolidasi pemutusan hubungan ekonomi dengan apa yang dinamakan "Malaysia".

Pada pokoknya tindakan yang perlu segera diambil adalah sbb. :

- (1) Achiri penjelewengan "26 Mei 1963" dengan mengadakan tindakan yang mendorong peningkatan produksi dengan mengutamakan pemberian perangsang kepada tenaga produktif kaum buruh dan kaum tani serta pengusaha produktif dan bukan terutama kepada exportir. Pungutan berupa HPN supaya dihapuskan dan diadakan hanya satu pungutan berupa bea masuk yang tidak memberatkan Rakjat atas barang pokok dan barang untuk keperluan produksi serta pengangkutan.
- (2) Harus didjalankan import berentjana. Penggolongan barang import sekarang harus dirombak sehingga tidak menghambat sektor produksi dan tidak memberatkan kebutuhan hidup Rakjat sehari-hari.

- (3) Kuasai export barang² penting oleh Pemerintah terutama export barang² produksi keras dan barang² lemah tertentu yang kini sudah dikuasai oleh negara. Export barang² lainnya dapat diselenggarakan oleh swasta dengan menghapuskan semua hambatan dalam prosedur, menjempurnakan sistim penetapan harga (checkprice) dan melantjarkan pengangkutan.
- (4) Turunkan kembali tarif dan harga yang sudah dinaikkan termasuk pengangkutan darat dan laut. Tjukupi persediaan beras dan spare-parts serta turunkan harganya. Laksanakan politik harga yang berentjana sesuai dengan Resolusi MPRS No. 1 tahun 1963.
- (5) Peranan memimpin dalam kegiatan ekonomi negeri harus dipegang oleh ekonomi sektor negara. Tetapi ini hanya mungkin jika PDN² dan PN² benar² efektif dan untuk ini harus diadakan rituling organisasi dan personalia serta penjesuaian tugas dan wewenang. PP no. 7, 1963 tentang PDN² yang diadakan pada tgl. 26 Mei 1963, perlu segera dibatalkan.
- (6) Untuk memungkinkan pelaksanaan import berentjana diperlukan kordinasi import dengan export serta peredaran barang didalam negeri. Untuk itu perlu dibentuk Dewan Import-Export Nasional dan Dewan Distribusi Nasional yang komposisinya mentjerminkan kegotong-rojongan nasional berporoskan Nasakom.
- (7) Adakan Anggaran Belandja dan Pendapatan Negara yang riil, yaitu yang sesuai dengan maksud meningkatkan produksi dan kapasitas kerdja sektor negara dan memetjahkan sumber pendapatan negara dari usaha² produktif. Anggaran Pendapatan dan Belandja Negara harus mentjerminkan anggaran yang realistis yang tidak bersandar pada peraturan² ekonomi 26 Mei 1963 seperti halnya dengan APBN 1963 dan 1964 sekarang.
- (8) Dalam rangka konfrontasi ekonomi terhadap „Malaysia“ pasaran barang² export kita harus dipindahkan ke Indonesia dengan membentuk Pusat² Perdagangan atau Trade Centres di-pelabuhan² tertentu. Untuk ini harus ditjptakan fasilitas² pelabuhan yang tjukup dan diadakan upgrading, sortering, packing dan usaha² penjempurnaan lainnya. Liberalisasi ekonomi dengan mendirikan pelabuhan bebas, free trade zone dan bonded warehouse harus ditjegah karena hal ini sangat bertentangan dengan Haluan Negara dan membahayakan keamanan serta kedaulatan negara.
- (9) Pemindahan pasar bahan² export ke Indonesia harus dikombinasikan dengan hubungan langsung dengan pemakai² barang² export kita diluarnegeri. Kerdjasama ekonomi harus dikembangkan diantara negara² the

New Emerging Forces. Harus segera dikirimkan team perdagangan ke-negeri² NEFO, chususnya ke-negeri² sosialis untuk mengembangkan perdagangan bilateral atas dasar samaderadjat dan saling menguntungkan. Team² perdagangan itu harus terdiri dari tenaga² Manipolis yang tak meragukan.

Sekali lagi perlu ditekankan bahwa segala usaha untuk melaksanakan Dekon dalam rangka menanggulangi kesulitan² ekonomi tidak akan berhasil baik tanpa melaksanakan keputusan PB Front Nasional tanggal 5-6 September 1963 untuk mengadakan rituling aparatur negara dan terutama sekali segera membentuk Kabinet Gotong Rojong berporoskan Nasakom.

Hanja djika dilaksanakan semuanya ini, barulah terbuka kemungkinan untuk mengadakan sekedar perbaikan kehidupan Rakyat dan mengadakan permulaan yang berarti bagi pembangunan ekonomi negeri. Djuga pembangunan di Irian Barat sangat tergantung pada didjalankan atau tidak semuanya ini.

40

Demikianlah setjara pokok² sikap PKI terhadap berbagai persoalan dalam negeri, chususnya terhadap triprogram baru Kabinet Kerja. Kaum Komunis Indonesia yakin, bahwa triprogram tersebut adalah realistis dan dapat dilaksanakan, asal sadja sjarat minimum dipenuhi, jaitu : *pelaksanaan landreform setjara konsekwen, pengachiran penjelewengan „26 Mei 1963“ setjepat mungkin, pembasmian kontra-revolusi sampai ke-akar²nja, pembentukan Kabinet Gotong Rojong berporoskan Nasakom dan pendemokrasian sistim pemerintahan.*

Berbitjara tentang pendemokrasian sistim pemerintahan, kita tetap menuntut supaya pemilihan umum yang demokratis segera dilaksanakan untuk memilih MPR, DPR dan DPRD². Selama pemilihan umum belum dilangsungkan, DPRGR supaya lebih diaktifkan dan untuk ini perlu sering diadakan konsultasi langsung antara Presiden dengan pimpinan DPRGR serta diadakan kerdjasama yang baik antara para menteri dengan DPRGR dalam mentjiptakan undang² revolusioner sesuai dengan Manipol, Dekon dan Ketetapan² serta Resolusi MPRS, Kepala² dan Wakil² Kepala Daerah serta pedjabat-pedjabat penting lainnya yang „otak dan hatinya telah berdaki-berkarat tak dapat menyesuaikan diri dengan Manipol“ supaya diganti dengan mereka yang Manipolis; pimpinan semua DPRDGR, keanggotaan semua BPH dan berbagai Dewan yang ada hubungannya dengan pemerintahan, dengan perekonomian dan kultur harus dinasakomkan; djawatan² dan dinas tidak boleh mendjadi sarang dari mereka yang Nasakom-phobi.

Untuk membikin ide Nasakom sulit ditjernakan, sementara orang djahil dan reaksioner memfitnah, bahwa kaum

Komunis menuntut supaya semua djawatan, dinas dan bahkan djuga pimpinan Angkatan Bersendjata dinasakomkan.

Dalam hal Nasakomisasi semua aparaturnegara kaum Komunis bukanlah „extremis“, tetapi menggunakan pertimbangan² yang matang. Berdasarkan pertimbangan² yang matang kaum Komunis tidak mengusulkan hal² yang ekstrim, tetapi yang masuk akal, yaitu supaya dibentuk *Panitia Ritu-ling Aparatur Negara* (PARAN) yang baru, yang mentjerminkan kegotong-rojongan nasional berporoskan Nasakom dan dipimpin langsung oleh Presiden Sukarno sesuai dengan Dekon pasal 34. PARAN gaja baru inilah yang akan memberikan saran² kepada Presiden Sukarno untuk menjjamin supaya pimpinan semua aparaturnegara berdjalan seirama dengan derap langkah kemenangan gagasan persatuan nasional berdasarkan kegotong-rojongan berporoskan Nasakom.

Djuga di Irian Barat kehidupan demokratis harus dilaksanakan. Ada sementara orang yang berfikiran sinting yang menginginkan satu „karantina politik“, mengimpikan suatu „pilot project stabilisasi politik“ di Irian Barat tanpa partai politik dan tanpa surat kabar². Orang² sedemikian ini menghinia dan mentjemarkan perdjjuangan Rakjat yang telah memberikan pengorbanan yang besar pada perdjjuangan mengembalikan Irian Barat kedalam wilayah kekuasaan Republik Indonesia yang ber-UUD 45, ber-MANIPOL, ber-PANTJASILA dan ber-NASAKOM.

Hanja kehidupan demokratis yang sehat dapat mendorong peningkatan taraf kebudayaan dan kesedaran politik Rakjat didaerah ini agar dapat mengedjar taraf yang sudah ditjapai Rakjat Indonesia di-daerah² lain. Kita menjambut baik tindakan Pemerintah yang telah membubarkan semua partai politik bikinan kaum kolonialis Belanda, dan bersamaan dengan itu kita mengharap dan menuntut agar apa yang dinamakan „karantina politik“ ditjabut, agar kehidupan berpartai dan berorganisasi dinormalkan di Irian Barat.

Semua sjarat minimum untuk pelaksanaan triprogram Kabinet Kerdja yang kita sebutkan diatas telah tertjantum dalam banjak dokumen negara dan dalam keputusan² Pengurus Besar Front Nasional. Tidak ada yang aneh dan tidak ada yang ber-lebih²an. Yang tidak aneh dan tidak ber-lebih²an inilah yang harus dipenuhi sebagai sjarat pelaksanaan triprogram Kabinet Kerdja.

II

GANJANG TERUS IMPERIALISME DAN REVISIONISME!

1. PENGGANJANGAN TERHADAP IMPERIALISME MADJU TERUS DI SEMUA FRONT

Kawan² jang tertjinta!

Bukanlah tanpa alasan, kalau dalam laporan mengenai situasi internasional ini, kita tandaskan dalam kalimat² pertama bahwa situasi internasional adalah sangat baik bagi pertumbuhan kekuatan² revolusioner Rakjat² diseluruh dunia dan makin memburuk bagi kekuatan² imperialis, kolonialis, neo-kolonialis, kaum revisionis dan kaum reaksioner lainnja diseluruh dunia.

Kekuatan kubu sosialis terus bertambah besar. Walaupun ada kesulitan² dalam hubungan antara negara² sosialis, namun persatuan antara Rakjat² negeri² sosialis tetap baik. Bagaimanapun djuga, dalam menghadapi imperialisme jang merupakan musuh bersama, Rakjat² dinegeri manapun, tidak terketjuali di-negeri² sosialis, tidak bisa dibawa untuk men-tjiderai dan meninggalkan persatuan. Semua Rakjat diseluruh dunia makin erat bergandengan tangan dan makin gigih berdjuang dalam satu barisan jang makin perkasa dan makin takterkalahkan.

Perdjjuangan Rakjat sedunia melawan politik imperialis, politik agresi, subversi dan intervensi untuk kemerdekaan nasional, demokrasi, perdamaian dunia dan Sosialisme terus berkembang dan madju. Sasaran gerakan revolusioner Rakjat² sedunia diarahkan kepada imperialisme AS jang dewasa ini merupakan pusat dari reaksi dunia, biangkeladi imperialisme, kekuatan pokok dari agresi dan perang dan karena itu telah mendjadi musuh bersama jang paling djahat dan paling berbahaya bagi Rakjat² sedunia.

Nampak djelas bahwa "global strategy" imperialis menemui kegagalan² serta kekalahan² di-mana². Imbangan kekuatan dalam kubu imperialis mengalami perubahan² jang mendalam.

Negeri² Eropa kapitalis, dan terutama sekali 6 negeri Pasaran Bersama Eropa (PBE), jaitu Perantjis, Djerman Barat, Italia, Belgia, Nederland dan Luxemburg makin memperkuat kedudukannja untuk membebaskan diri dari dominasi AS, baik dibidang ekonomi dan politik maupun dibidang

militer, misalnja mengenai masalah strategi nuklir. Tentu, diantara 6 negeri itu sendiri terdapat kontradiksi². Sistim PBE jang tetap menolak masuknja Inggris tidak mempermudah pemasaran barang² AS di Eropa. Sebaliknya AS makin sulit menghadapi saingan dari barang² Eropa dipasaran dalam negeri AS sendiri.

Kontradiksi dibidang militer berkisar sekitar masalah pembentukan satu kekuatan nuklir multilateral Nato. Masih² tetap memegang pendirian sendiri². Terutama Perancis menolak tuntutan AS dengan terus membangun kekuatan nuklirnja sendiri. Pergulatan antar-imperialis mengenai soal komposisi, komando dan kontrol angkatan nuklir multilateral Nato ini tidak lain merupakan pentjerminan dibidang militer dari kontradiksi antar-imperialis jang makin hari makin meruntjing.

Didalam negeri *Amerika Serikat* sendiri keadaannja tidak semudah dan sebaik jang diiklankan oleh Washington. Pengangguran tetap tidak menurun, bahkan sebaliknya. Angka-angka pengangguran jang diakui oleh pemerintah AS sendiri adalah 5,3% dalam tahun 1960-1961 dan sekarang lebih dari 6% dari seluruh tenagakerdja. Djika diingat bahwa otomasi mengakibatkan hilangnya pekerdjaan bagi 1½ djuta kaum buruh setiap tahun dan bahwa djumlah kenaikan tenagakerdja adalah djauh melebihi djumlah kenaikan kesempatan bekerdja, maka dapat dipastikan bahwa angka pengangguran ini akan terus naik.

Melalui sistim iklan jang amat luas dilakukan melalui televisi, pers dan radio dan jang amat mendorong orang² supaya membeli, disertai dengan sistim kredit konsumen (consumer's credit) jang amat mudah didapat dari bank² dan jang djuga diiklankan setjara luas sekali, maka pasaran dalam negeri dipelihara tinggi setjara "artificial" (di-bikin²).

Segala barang jang dipakai oleh konsumen untuk sebagian jang terbesar sekali bukanlah milik sipemakai, tetapi milik bank jang memberi kredit kepadanja. Kemakmuran palsu demikian itu tidak membawa perasaan aman bagi kaum konsumen, karena mereka sadar bahwa hidupnja jang nampaknja mewah dengan memiliki rumah, mobil dan perabot² rumahtangga adalah karena mereka telah menggadaikan seluruh tenaga kerdjanja untuk 30 tahun atau lebih kepada bank² kredit. Kalau sebelum itu terdjadi sesuatu jang mengakibatkan mereka kehilangan pekerdjaan dan gadji-tetapnja, maka bank akan mengambil kembali segala miliknja dan merel² akan kembali hidup melarat tanpa rumah, tanpa mobil, tanpa perabot rumahtangga, tanpa sesuatu apapun. Bank² sekarang tidak hanja memiliki dan menguasai kongsi² dan pabrik², tetapi djuga sudah langsung memiliki dan menguasai massa konsumen.

Biaya hidup jang amat tinggi di AS dan jang berarti amat

tingginya ongkos produksi barang² AS, merupakan kesulitan pokok bagi industri AS untuk dapat bersaing dipasaran internasional. Export AS dapat dipertahankan hanjalah karena banyaknya „bantuan luarnegeri“ yang diberikan, yang sebenarnya adalah bantuan bagi industri AS sendiri. Di segala tjabang industri, perdagangan dan transport, sedikitpun AS tidak akan dapat bertahan dalam persaingan dipasaran bebas dengan negeri-negeri lain didunia, tanpa adanya sistim subsidi dan bantuan dan segala matjam proteksi dan preferensi yang diberikan dan dibiayai dari anggaran belanda pemerintah AS. Dalam keadaan demikian barang² AS dipasaran dalamnegeri sendiri makin lama makin sulit menghadapi saingan barang² dari Djerman Barat, Djepang dan negeri² lain yang harganja djauh lebih murah daripada barang² AS sendiri.

Masalah dalamnegeri AS yang utama adalah masalah kira² 20 djuta penduduk Negro yang makin lama makin keras dan kuat memperdjuaangkan tuntutan² persamaan hak dengan penduduk kulit putih. Posisi penduduk Negro dalam masjarakat AS sekarang pada dasarnya tidaklah berbeda dengan diabad yang lalu. Disemua lapangan kehidupan mereka didiskriminasi, dalam kesempatan beladjar, kesempatan bekerja, kesempatan menempati kedudukan pimpinan dalam pemerintahan dan perusahaan (business), dan banjak lain² lagi. Djika disuatu toko pelaiannya terdiri dari orang kulit putih, maka orang Negro biasanja kuli yang mengangkat barang dan membersihkan medja dan lantai. Djika tukang tjukurnja orang kulit putih, maka orang Negro biasanja tukang gosok sepatu. Djika letnannya orang kulit putih, maka orang Negro biasanja pradjurit biasa atau paling banter kopral. Aneka penganggur tetap sekarang adalah lebih dari 6% dari seluruh tenagakerdja AS, tetapi pengangguran dikalangan kaum buruh Negro sadia angkanja 13.3%. Malahan dikota Chicago yang penduduk Negronia adalah 13% dari seluruh penduduk kota, angka pengangguran dikalangan kaum buruh Negro adalah 40%.

Kedudukan Negro di AS yang menjebut dirinja „djago demokrasi“ itu sekarang adalah kira² sama dengan kedudukan „inlander“ atau „gendjumin“ dinegeri kita dahulu. Masalah Negro pada hakekatnja adalah masalah penindasan kolonial dan masalah nasional. Tidaklah mengherankan bahwa perdjuaangan Rakjat Negro tumbuh makin lama makin luas.

Skala pada dewasa ini daripada perdjuaangan anti-segregasi melawan penindasan rasial dan penghisapan, untuk haksama dan kemerdekaan ini, tidak ada taranja dalam sedjarah Rakjat Negro di AS. Adalah kepentingan kaum kapitalis-monopoli untuk melangsungkan rasialisme guna tetap mempertahankan Rakjat Negro sebagai Rakjat yang tertindas, sebagai sumber tenagakerdja yang murah dan

guna tetap memisahkan Rakjat pekerdja jang berkulit hitam dari jang berkulit putih. Pemerintah AS selalu menolak untuk mengambil langkah-langkah efektif guna menghentikan kerusuhan² rasial jang berkobar di AS. Oleh karena itu perjuangan Rakjat Negro AS merupakan bagian jang takterpisahkan dari perjuangan besar melawan imperialisme AS. Apa jang dibutuhkan perjuangan Rakjat Negro AS ialah pimpinan politik jang tepat dan revolusioner, karena hanja dengan demikian sendi² penghisapan dan penindasan terhadap Rakjat Negro dalam masjarakat AS bisa diubah dan ditumbangkan.

Rakjat Indonesia mempunjal respek jang besar dan simpati jang dalam serta solider sepenuhnya dengan perjuangan jang dilakukan dengan gagahberani oleh Rakjat Negro di Amerika Serikat. Sikap ini djuga dengan tandas pernah dinyatakan oleh Presiden Sukarno. Propaganda seakan-akan pemerintah Kennedy tempo hari dan pemerintah Lyndon Johnson sekarang melawan diskriminasi rasial tidaklah lebih daripada otjehan kosong dan hanja orang naif jang suka mempertjajai otjehan itu. Pemuda² Indonesia jang mendatangi kedutaan besar AS di Djakarta membuka kedok otjehan itu ketika mereka mengatakan : kalau benar anti-diskriminasi rasial, tarik semua pasukan AS² dari Asia dan kaum rasialis di AS pasti bisa ditindas dengan pasukan² tsb.

Di Asia, Afrika dan Amerika Latin imperialisme AS mengalami pukulan keras jang bertubi-tubi.

Di Asia Tenggara kaum imperialis AS menderita kekalahan-kekalahan jang serius.

Kaum imperialis AS dan kaum reaksioner Vietnam Selatan sedang melakukan suatu „perang khusus“ di Vietnam Selatan. Betapapun bertambahnja djumlah serdadu dan djen-deral jang mereka terus kirimkan dan betapapun luasnja ratjun² kimia jang mereka hamburkan di-pedesaan², namun kaum imperialis AS dan kaum reaksioner Vietnam Selatan menderita kekalahan terus-menerus. Perjuangan Rakjat Vietnam Selatan sekali lagi membuktikan bahwa kekuatan militer AS bukannja tak terbatas dan bukanlah takterkalahkan, tetapi sebaliknya kekuatan Rakjat betul² takterkalahkan. Kira² tiga perempat dari wilayah Vietnam Selatan sudah dikuasai oleh Front Nasional Pembebasan Vietnam Selatan. Rakjat Vietnam Selatan tidak mau ditundukkan oleh penindasan² jang keras dan berdarah dari kaum imperialis AS beserta boneka²nja, baik Ngo Dinh Diem jang sudah digulingkan dan dibunuh oleh AS sendiri itu, maupun oleh Nguyen Ngoc Tho, itu „bekas wakil presiden“ jang sekarang mereka „perdana menterikan“.

Kekalahan² besar rezim boneka Ngo Dinh Diem sehingga akhirnya ia digulingkan oleh kaum imperialis AS sendiri menunjukkan, bahwa kekalahan terakhir dari imperialisme AS

dan kaum reaksioner di Vietnam Selatan tak bisa dielakkan lagi. Nasib Ngo Dinh Diem adalah peringatan baik bagi mereka yang mau menjadi boneka imperialis. Begitu terbukti tak mampu menghadapi perlawanan Rakjat, begitu si-boneka dibuang ketong-sampah dan diganti dengan boneka baru.

Melihat kedudukannya yang makin terdesak di Vietnam Selatan, kaum imperialis AS lagi² mentjaba untuk menimbulkan huru-hara di-negeri³ lain dari semenandjung Indotjina. Di Laos, segera sesudah Menlu Quinim Pholsena di-bunuh, Washington memperluas pembunuhan² gelap terhadap pembesar³ Laos lainnya, termasuk perwira³ patriotik, dan mentjetuskan konflik² bersendjata dengan intensif sekali.

Dengan menggunakan kaum reaksioner Laos, kaum imperialis AS berdajaupaja keras untuk menimbulkan perpetjahan-perpetjahan serta memprovokasi konflik² bersendjata dikalangan pasukan³ golongan netralis di Xieng Khouang dan Dataran Tempajan. Usaha² djahat dan kurangadjar ini bertudjuan untuk melenjapkan selangkah demi selangkah peranan golongan netralis yang dipimpin oleh Pangeran Souvana Phouma dari kehidupan politik Laos, mengisolasi dan menjingkirkan kekuatan Neo Lao Haksat yang patriotik, menggugurkan Pemerintah Kerukunan Nasional yang telah disetujui oleh 3 Pangeran yang mewakili 3 kekuatan politik pokok, dan melenjapkan perdamaian, kedaulatan dan kemerdekaan Laos.

Rakjat Indonesia, Rakjat Asia dan Rakjat² diseluruh dunia yang tjinta kemerdekaan tidak akan bersikap atjue-tak-atjue melihat aktivitet² yang kurangadjar dari kaum imperialis AS di Laos. Mereka tak bisa berdiam diri melihat Perdjan-djian Djenewa di-indjak³ seenaknya oleh kaum imperialis AS.

Djuga sebuah negeri yang wilajahnya tidak besar tapi keberanian tjakjatnya besar, jaitu *Kambodja*, tidak bebas dari subversi imperialis AS. Dengan mengerahkan kaum kontra-revolusioner Kambodja, lewat apa yang dinamakan gerakan „Khmer Serei“ („Kambodja bebas“), melalui usaha² kudeta disamping „bantuan“, kaum imperialis AS berdajaupaja untuk bertjokol di Kambodja. Segala usaha ini gagal.

Keberanian Kambodja untuk mengachiri setjara unilateral „bantuan“ ekonomi, kebudayaan dan militer AS mulai 1 Djenuari 1964, adalah tepat dan sungguh mengagumkan. Tidak lain adalah seorang pangeran yang bernama Norodom Sihanouk yang berkata, bahwa lebih baik lebih miskin tapi lebih merdeka, dan anak ketjilpun tahu bahwa menolak „bantuan“ AS itu menguntungkan. Ini adalah tjontoh, lebih-lebih bagi mereka yang bukan pangeran, bagaimana sesuatu ne-

geri yang ingin tetap merdeka harus bertindak terhadap imperialis AS yang rakus lagi gila itu.

Perkembangan di *Birma* menarik perhatian kita. Tadinja adalah satu usaha yang baik dari Djenderal Ne Win yang mengepalai Dewan Revolusioner Birma untuk mengadakan perundingan² dengan Front Persatuan Nasional Demokratis dalam mana tergabung Partai Komunis Birma, Partai Persatuan Nasional Karen, Partai Negara Mon Baru, Partai Progresif Karen dan Organisasi Tertinggi Tjin, guna memulihkan perdamaian dalam negeri.

Sajangnya bahwa perundingan² itu terhenti. Partai Komunis Birma telah menjatakan kesediaannya untuk memberikan konsesi² seperlunya tanpa mengorbankan hak² kepartaiannya untuk mengusahakan pulihnya perdamaian dalam negeri. PK Birma mengharapkan agar Dewan Revolusioner Birma membuka perundingan kembali atas dasar persetujuan² dengan partai² itu masing² sekalipun perundingan-perundingan dengan FPND sebagai keseluruhan telah mengalami pemutusan.

Untuk memperbesar sukses perjuangan melawan imperialisme, kolonialisme dan neo-kolonialisme di Asia Tenggara adalah penting sekali untuk membuka kembali perundingan itu agar persengketaan dapat diselesaikan untuk kepuasan semua pihak. Penangkapan² di Birma baru² ini lebih menjulitkan tertjapainya perdamaian nasional dan dengan sendirinya merugikan Birma. Oleh karena itu kaum Komunis dan Rakjat pekerdja Indonesia menuntut dibebaskannya kaum demokrat yang ditangkap dan mengharapkan perundingan akan dapat dibuka kembali.

Salahsatu alat penting yang digunakan kaum imperialis AS untuk kepentingan politik agresinya di Asia ialah *India*. Pemerintah Nehru telah mengambil langkah² yang sesuai dengan kebutuhan imperialisme AS dengan menjediakan pulau² pangkalan militernya seperti kepulauan Andaman dan Nikobar, dengan memberikan wilayah² daratan, perairan dan udaranya untuk digunakan AS sebagai basis² militer guna operasi²nya di Asia. Pemerintah Nehru sekarang sudah terang-terangan menjadi tjenteng AS di Asia dan kolone ke-V dalam barisan negara² Asia-Afrika. Kekurangadjaran pemerintah India memuntjak dengan menjetudjui diperluasnya daerah operasi Armada ke-VII ke Samudera Indonesia. Demikianlah "non-aligned" Nehru yang pro-AS.

Untuk menutupi persekutuan busuknya dengan imperialisme AS dan untuk menundukkan muka "non-alignednya," pemerintah Nehru menerima bantuan ekonomi dan militer Uni Sovjet. Dengan litjik Nehru menggunakan bantuan² Sovjet untuk menutupi muka tjenteng AS-nya, untuk membersihkan tangan²nya yang kotor akibat agresinya terhadap Tiong-

kok dan razziaja terhadap kaum Komunis sedjati di India. Tetapi Rakjat² jang sadar² tidak bisa dibikin pertjaja bahwa dengan ini India masih menjalankan politik non-aligned. Bantuan ekonomi dan bantuan² militer Sovjet berupa helikopter-helikopter, tank-tank, pabrik pesawat tempur Mig-21, pabrik peluru kendali dsb. samasekali tidak merenggangkan persekutuan India dengan imperialisme AS, tidak bisa melepaskan India dari pelukan AS. Sebaliknya kolaborasi mereka bertambah erat.

Sudah sepatutnja djika Pemerintah Indonesia memberi perhatian jang serius pada langkah² jang berbahaya dari pemerintah Nehru ini. Perbuatan² pemerintah Nehru jang dalam tahun² belakangan tidak pernah bimbang untuk mengchianati nasion dan menindas Rakjat India tidak sadja ditentang oleh Rakjat India, tetapi djuga dikutuk oleh Rakjat² Asia dan Afrika, Rakjat Indonesia tiada terketjuali.

Di Djepang dibawah pendudukan angkatan bersendjata imperialis AS, gerakan Rakjat untuk menghantjurkan rentjana² imperialis jang hendak membikin Djepang sebagai pangkalan perang nuklirnja makin hebat, meluas dan meliputi seluruh lapisan Rakjat. Partai Komunis Djepang berdiri dibarisan terdepan dalam kampanye anti-AS jang perkasa ini jang mendapat solidaritet kuat dari Rakjat² dinegeri² lain didunia.

Kemadjuan besar jang ditjapai Partai Komunis Djepang dalam pemilihan umum baru² ini (naik suara $\pm$ 500.000) membuktikan tepatnja garis PKD dan bertambah eratnja hubungan Partai sekawan ini dengan massa Rakjat pekerdja negerinja. Sementara itu pertjobaan pembunuhan terkutuk terhadap Ketua PKD, Kawan Sanzo Nosaka belum lama berselang lebih menunjukkan kelemahan daripada kekuatan imperialis AS dan kapitalis monopoli Djepang.

Dibenua Afrika dimana berbagai negeri mengalami pertumbuhan politik jang ber-beda², perdjuaan melawan kolonialisme lama maupun baru terus berkembang, baik dalam bentuk perdjuaan politik maupun dalam bentuk perdjuaan bersendjata.

Sekarang, dari 59 negeri dan daerah Afrika, 26 buah telah mentjapai kemerdekaan menurut ukuran jang ber-beda² dan meliputi djumlah penduduk lebih dari 85% dari penduduk Afrika seluruhnja serta luas daerah lebih dari 80% luas seluruh Afrika.

Djalan *Aljazair* jaitu djalan perdjuaan bersendjata telah membuka halaman baru dalam sedjarah perdjuaan Rakjat² Afrika melawan imperialisme dan telah mengilhami perdjuaan Rakjat² dibenua ini. Djalan ini adalah berbeda dengan jang sudah ditempuh oleh banjak negeri Afrika jang

hanja namanja sadja merdeka tetapi pada hakekatnja masih dikuasai oleh kaum imperialis.

Djalan Aldjazair ini sedang ditempuh oleh beberapa negeri Afrika, seperti *Angola* dan *Guinea* (Portugis), dll.

Dalam menjambut negeri² jang baru merdeka di Afrika, kita harus dapat membedakan antara kemerdekaan jang ada isinja dengan kemerdekaan jang palsu. Djika tidak demikian maka sangat mungkin kita akan me-mudji² neo-kolonialisme model „Malaysia“.

Di *Amerika Latin*, dimuka pintu AS Rakjat Kuba berulang kali telah menghantjurkan pertjobaan² serbuan agresif AS. Kedjadian² selama beberapa bulan belakangan ini membuktikan, bahwa bahaya agresi imperialis AS samasekali tidak mereda. Rakjat Kuba jang heroik tetap teguh membela daerah bebas jang pertama dibenua Amerika. Sekalipun terus-menerus diagresi oleh AS, tetapi Pemerintah Revolusioner Kuba makin terkonsolidasi dan pengaruh revolusionernja makin lama makin meluas ke-negeri² Amerika Latin lainnja. Kuba adalah salahsatu bukti jang hidup betapa djahatnja orang² jang mem-bagus²kan imperialisme AS, dan betapa takterkalahkannya Rakjat djika sudah bertekad bulat untuk merdeka dan membangun Sosialisme.

Situasi revolusioner di Amerika Latin sangat menguntungkan Rakjat. Karena itulah kaum imperialis AS sangat membentji Kuba jang merupakan mertjusuar revolusi² di Amerika Latin, jang pantjaran sinarnja menerangi revolusi² nasional demokratis dari Rakjat² Amerika Latin jang terus mentjapai puntjak² baru dalam perdjjuangan revolusionernja.

Suatu situasi baru timbul dalam gerakan nasional demokratis Rakjat² Amerika Latin. Perdjjuangan bersendjata melawan kapital monopoli AS dan rezim² serta diktatur² kontra-revolusioner dalam negeri sebagaimana ditundukkan oleh *Venezuela* berkembang dan mentjapai kemadjuan² jang pesat.

Pasukan² gerilja Rakjat dari Tentara Pembebasan Nasional *Venezuela* jang lahir dalam proses kebangkitan kaum tani merebut tanah dari kaum tuantanah besar mendjalar dan bertempur tidak sadja di-desa² dan daerah² pegunungan, tetapi djuga diberbagai kota beberapa negara bagian, bahkan sudah beroperasi sekitar ibukota *Venezuela*, Caracas.

Perdjjuangan bersendjata melawan pemerintah Betancourt jang dengan lalin² terus melindungi kepentingan² modal monopoli AS, kaum komprador serta latifundis, tidak sadja berakar kuat dalam Rakjat *Venezuela*, tetapi djuga mendapat dukungan jang semakin luas dan kuat dari Rakjat negeri² Amerika Latin lainnja.

Di *Argentina*, Presiden Arturo Illia, atas desakan mayoritas absolut Rakjat Argentina telah menandatangani

3 dekrit jang menghapuskan kontrak² pemerintah Frondisi jang lalu dengan 13 maskapai minjak asing. Kontrak² jang telah terbukti merugikan kedaulatan dan membahayakan keamanan negeri, berhubung maskapai² asing memiliki rentjana dan keterangan² mengenai deposit² minjak Argentina, dianggap sudah tidak sah dan tidak berlaku lagi. Betapa tepatnja langkah itu ! Intimidasi² Presiden Kennedy ketika masih hidup, Wakil Menteri Harriman, Dubes AS Mc Lintock dll. samasekali tidak menggentarkan Argentina dalam mengambil langkah jang berani ini. Seperti halnya „Pakta Bagdad“ mati konjol di Bagdad, demikian „Pola Argentina“ dikubur di Argentina.

Sudah selajaknja pengalaman Argentina ini merupakan bahan pertimbangan bagi Pemerintah Indonesia dan peringatan bagi kalangan² tertentu Indonesia jang senantiasa bermain-mata dengan modal monopoli asing dan jang senantiasa menondjolkkan „Pola Argentina“ untuk ditiru dan dipraktikkan di Indonesia. Mereka seharusnya sedar bahwa bukanja „Pola Argentina“ bikinan AS dibidang penguasaan minjak, tapi pola Argentina bikinan Argentina sendiri, jaitu penghapusan kontrak² dengan monopoli² asing, jang harus dijadikan tjontoh di Indonesia, demi kedaulatan, keamanan dan kemerdekaannja.

Kemenangan² besar lainnja telah ditjapai pula oleh NEFO dalam perdjjuangan melawan imperialisme dunia. Manifestasi² daripada kemenangan ini kita lihat pada suksesnja Kongres Solidaritet Benua Amerika dengan Kuba jang dilangsungkan di Niteroi, Brazilia, pada bulan Maret 1963, Konferensi Organisasi Setiakawan Rakjat² Asia-Afrika di Moshi (Tanganjika) dan Sidang Komite Eksekutif organisasi tersebut di Nicosia (Syprus) jang dilangsungkan masing² pada bulan Februari dan September jang lalu, dan KTT negara² Afrika jang berlangsung di Adis Abeba (Etiopia) dalam bulan Mei jl.

Kemenangan² lainnja jang telan ditjapai dapat kita lihat pada suksesnja Konferensi Wartawan Asia-Afrika (KWAA), Sidang Komite Exekutif Konferensi Pengarang Asia-Afrika (KPAA), Konferensi Buruh Pelabuhan Asia-Pasifik, Sidang Pendahuluan Konferensi Buruh Asia-Afrika (KBAA), jang kesemuanja telah dilangsungkan tahun ini dinegeri kita.

Kawan² !

Dalam Sidang Pleno CC sekarang ini kita tetap menggarisbawahi dan mendorong dengan sekuat tenaga terseleenggaranja Konferensi Bandung ke-II dengan se-tjepatnja. Pada dewasa ini, keperluan ini lebih dirasakan daripada ditahun² jang lewat, melihat perkembangan perdjjuangan Rakjat A-A melawan imperialisme, kolonialisme dan neo-kolonialisme sesudah Konferensi Bandung ke-I, jang dilangsungkan dalam bulan April 1955.

Rakjat Indonesia menolak usaha² jang didjiwai oleh kaum revisionis modern dan Nehru untuk mengadakan Konferensi „Non-Blok” ke-II. Usaha ini tidak lain merupakan satu sabotase dan pentorpedoan terhadap usaha penjelenggaraan Konferensi Bandung ke-II, usaha djahat untuk membunuh semangat Bandung. Usaha² kearah apa jang dinamakan Konferensi „Non-Blok” djuga merupakan pentorpedoan terhadap gagasan kerdjasama NEFO.

Lewat Presiden Sukarno, Rakjat Indonesia telah melontarkan ide untuk mengadakan *Conference of the New Emerging Forces* (CONEFO), tetapi ide baik ini belum mendapat sambutan jang memuaskan dari negeri² lain. Nampaknja, mengadakan Konferensi Bandung ke-II adalah lebih mendesak daripada mengadakan CONEFO, karena perdjuaan anti-imperialisme di Asia-Afrika perlu setjara besar^{an} dikonsolidasi dan dikembangkan. Tetapi untuk ini harus lebih berani melawan sabotase² kaum imperialis dan kakitangan²-nja, terutama kaum revisionis modern dan Nehru dengan projek konferensi „non-blok”-nja.

Demikianlah beberapa tjatatan dan sekedar kupasan jang menggambarkan bahwa pengganjangan terhadap imperialisme sedang madju terus disemua front. Rakjat Indonesia berdjalan seirama dan harus lebih teguh memainkan peranannja jang positif dalam mendorong madju perkembangan revolusioner ini.

2. DI ASIA, AFRIKA DAN AMERIKA LATIN TERDAPAT SITUASI REVOLUSIONER JANG TERUS MENANDJAK DAN SEDANG MEMATANG

Dengan uraian tentang situasi internasional seperti dimuka djelaslah bahwa didunia kita sekarang terdapat 4 kontradiksi dasar, jaitu : (1) kontradiksi antara Sosialisme dengan imperialisme (kapitalisme monopoli); (2) kontradiksi antara proletariat dengan burdjua di-negeri² kapitalis; (3) kontradiksi antara nasion² tertindas dengan kaum imperialis; dan (4) kontradiksi antara kaum imperialis.

Kontradiksi (1), (2) dan (3) adalah perdjuaan klas untuk menggulingkan kekuasaan imperialis dan sistim kapitalis. Kontradiksi (3) adalah kontradiksi antar nasion, tetapi djika dikadji sampai ke-akar²nja perdjuaan sesuatu nasion tertindas baru akan selesai samasekali djika nasion tsb. sudah samasekali membebaskan diri dari imperialisme dan ini hanja mungkin djika nasion itu sudah melepaskan diri dari sistim politik dan ekonomi kapitalis, artinja menempuh djalan sosialis. Perdjuaan nasion tertindas jang konsekwen, jang sampai ke-akar²nja, pasti akan sampai ke Sosialisme. Hal ini sudah dibuktikan oleh revolusi² di Asia dan revolusi

Kuba di Amerika Latin jang sekarang sudah membangun Sosialisme. Sosialisme di-negeri² itu adalah kelanjutan jang wadjar daripada perdjuaan nasion² tertindas melawan imperialisme.

Memang ada perbedaan tingkat antara perdjuaan nasion² tertindas untuk kemerdekaan nasional dengan perdjuaan untuk Sosialisme, tetapi bagi perdjuaan jang konsekwen tidak ada tembok Tiongkok jang memisahkan kedua tingkat perdjuaan itu. Hanja mereka jang berfikiran „status quo“, jang tidak berfikiran bahwa perdjuaan itu adalah satu proses, entah pendek entah pandjang, jang membangun tembok Tiongkok antara perdjuaan nasion² tertindas dengan perdjuaan untuk Sosialisme.

Perdjuaan nasion² tertindas untuk kemerdekaan nasional pada hakekatnja adalah djuga melawan sistim kapitalisme, jaitu kapitalisme monopoli, dan oleh karenanja hanja mungkin berhasil sepenuhnya djika dipimpin oleh proletariat. Lenin pernah menegaskan bahwa „revolusi sosialis tidak akan se-mata², atau terutama, merupakan perdjuaan kaum proletar revolusioner di-masing² negeri melawan burdjuasi mereka — bukan, ia akan merupakan perdjuaan dari semua djadjahan dan negeri² jang ditindas imperialisme, dari semua negeri tergantung melawan imperialisme internasional.“ (W.I. Lenin, *The National Liberation Movement in the East*, penerbitan FLPH, hal 232).

Kontradiksi (4) adalah kontradiksi dalam satu klas, bukan perdjuaan antara klas jang satu dengan jang lain. Sudah terbukti bahwa kaum imperialis atau burdjuasi tidak mampu menyelesaikan kontradiksi dikalangannja sendiri, sehingga terus-menerus terdapat kontradiksi dikalangan mereka. Walaupun sudah 2 kali perang dunia mereka lantjarkan, tetapi ternyata bahwa mereka djuga tidak bisa menyelesaikan kontradiksi dikalangannja. Kontradiksi diantara kaum imperialis atau burdjuasi itu baru dapat diselesaikan kalau klas buruh dan Rakjat pekerdja sudah bangkit diseluruh dunia dan menggulingkan kekuasaan mereka.

Antara ke-empat kontradiksi itu ada salinghubungan dan saling pengaruhnja. Penyelesaian ke-empat kontradiksi itu hanja dapat ditjapai djika Rakjat bangkit dibawah pimpinan kaum revolusioner menggulingkan kekuasaan burdjuasi sampai keakar-akarnja. Pokoknja, penyelesaian kontradiksi² hanja mungkin dengan djalan revolusioner.

Proses menggulingkan burdjuasi bukanlah proses jang sederhana, sama tidak sederhananja seperti proses penggulingan kaum feodal oleh burdjuasi; sesudah kapitalisme berkuasa diberbagai negeri ber-kali² terdjadi restorasi feodalisme. Oleh karena itu keliru sekali djika berfikir bahwa dinegeri sosialis tidak bisa terdjadi restorasi kapitalisme. Berfikiran demikian berarti melemahkan kewaspadaan dan

sama halnya seperti orang yang pertjaja pada tachjul, jang pada hakekatnja berfikir metafisis, karena memutlakkan sesuatu. Tjontoh sudah ada: Jugoslavia jang tadinja sosialis sekarang sudah mendjadi kapitalis, sekalipun kemana² masih mentjangking papannama „sosialis“. Sjarat materiil untuk kapitalisme bisa tidak ada dinegeri sosialis, tetapi kalau pimpinan Partai klas buruh dinegeri jbs. menjeleweng, bisa sadja terdjadi restorasi kapitalisme. Disesuatu negeri sosialis bisa ber-angsur² tumbuh unsur² kapitalis baru jang kemudian mendjadikan negeri itu kapitalis sepenuhnya seperti halnya dengan Jugoslavia sekarang. Pengalaman Jugoslavia memberi pelajaran jang sangat berharga. Pengalaman itu menundjukkan bahwa restorasi kapitalisme disesuatu negeri sosialis bisa dimulai dengan degenerasi sistim politiknya; Partai Komunis merosot mendjadi partai berideologi burdjuis, diktatur proletariat merosot mendjadi diktatur burdjuis.

Empat kontradiksi tsb. diatas adalah *kontradiksi² dasar*, jaitu kontradiksi² jang memberi tjiri pada dunia kita sekarang. Diantara kontradiksi² dasar selalu ada jang merupakan *kontradiksi pokok*, jaitu kontradiksi jang menentukan keadaan dan perkembangan kontradiksi² lain. Mana jang merupakan kontradiksi pokok dan bagaimana bentuk²-nja, hal ini bisa ber-ubah² menurut masanja dan tingkat perkembangannya.

Ketika perang dunia kedua misalnja, kontradiksi pokok adalah antara kekuatan anti-fasis dengan kekuatan fasis. Kekuatan anti-fasis mentjakup kekuatan negeri sosialis, gerakan proletariat, nasion² tertindas dan sebagian negeri² kapitalis.

Pada dewasa ini dalam skala dunia terdapat dua arus besar kontradiksi, jaitu kontradiksi Sosialisme dengan imperialisme (kapitalisme monopoli) dan antara nasion² tertindas dengan imperialisme. Dua arus perkasa ini bersatu dalam arus revolusi besar melawan imperialisme. Dua kontradiksi ini adalah kontradiksi² pokok dalam dunia kita dewasa ini.

Kita tidak dapat mengatakan bahwa kontradiksi antara Sosialisme dengan imperialisme bukan kontradiksi pokok, karena diantara negeri² sosialis ada jang dengan sengit berdjuaug disegala bidang menentang imperialisme. Adalah satu kebenaran bahwa tudjuan terachir imperialis AS jallah menghantjurkan negara sosialis jang terkuat dan pemilik sendjata² nuklir, jaitu Uni Sovjet. Kaum imperialis AS tidak akan sudi ada negara besar nuklir lain disampingnja. Tetapi kita tidak dapat menutup mata, bahwa djuga ada negeri² sosialis jang pemimpin² negaranya berusaha menghilangkan atau se-kurang²-nja mengaburkan kontradiksi antara Sosialisme dengan imperialisme dengan mem-bagus²kan imperialis-

me AS dengan tjara me-mudji² tokoh² negara gembong imperialis ini atau dengan tjara² lain. Mereka misalnja mengatakan, bahwa soal² dunia dapat diselesaikan djika ada kerdja-sama antara dua negara besar, negara sosialis tertentu dengan AS, mereka mengatakan bahwa Eisenhower adalah tjinta damai, lebih² lagi Kennedy jang sesudah meninggal diangkat mendjadi pahlawan perdamaian dan kematiannya begitu dirisaukan dengan tjutjuran airmata. Dan sekarang Johnson dianggap penerus politik Kennedy jang katanja tjinta damai itu.

Kita harus berbitjara tentang ini, karena politik mem-bagus²kan imperialis AS antara lain dengan tjara me-mudji² tokoh² negara imperialis ini oleh pemimpin² Partai² Komunis tertentu diluarnegeri menjebabkan timbulnja perbedaan² pendapat antara Partai kita dengan sementara pimpinan Partai² Komunis itu. Kita kaum Komunis Indonesia, dan bersama kita semua Partai Komunis di Asia Tenggara dan banjak lagi Partai² Komunis dan kaum revolusioner lainnja di Asia, Afrika dan Amerika Latin saban saat menghadapi agresi, intervensi dan subversi AS setjara langsung atau tidak langsung. Diberbagai negeri kaum imperialis AS tidak pernah berhenti membunuh manusia, tidak perduli anak² atau orang² tua. Dalam keadaan demikian ini pemimpin² sementara Partai Komunis diluarnegeri mengatakan bahwa tokoh² negara jang melakukan pembunuhan² itu „berfikiran sehat” dan „tjinta damai”. Kita bisa memahami kalau ada negarawan² jang mengutjapkan selamat ketika Kennedy diangkat mendjadi Presiden AS dan berbelasungkawa ketika ia meninggal dunia sebagai sopansantun politik, tetapi tidak masuk di akal sehat kita kalau ada orang Komunis jang mengang-gap tokoh daripada negara jang merupakan gendarme reaksi internasional sebagai orang² jang „berfikiran sehat” dan „tjinta damai”. Bagaimana bisa djadi, bahwa tokoh² negara jang sedjak berachirnja Perang Dunia Kedua tidak pernah berhenti mengagresi, mengintervensi dan mensubversi negeri² lain dianggap sebagai orang jang „berfikiran sehat” dan „tjinta damai”. Rakjat pekerdja Indonesia jang berkesedaran politik akan meludahi kita kalau kita kaum Komunis Indonesia berkata demikian; entah apa jang akan diperbuat oleh Rakjat pekerdja di Vietnam Selatan, Venezuela, Angola, Guinea (Portugis) dll. djika kaum Komunis atau orang revolusioner dinegeri mereka berkata demikian, sebab mereka memegang sendjata ditangan. Adanja rasa perikemanusiaan seseorang Komunis ditentukan oleh kutuk-annja terhadap imperialisme dan terhadap tokoh² imperialis, terutama tokoh² imperialis AS, dan oleh simpatinja jang tidak habis²nja terhadap nasion² tertindas jang melawan kaum imperialis, terutama mereka jang saban hari mengalami an-tjaman² agresi dan pembunuhan oleh kaum imperialis

ini. Kehampaan rasa perikemanusiaanlah serta melemahnja kesedaran klas yang terdapat pada mereka yang me-mudji² tokoh² imperialisme AS. Humanisme tidak pernah „universal“ — humanisme selalu humanisme klas.

Djadi, tidak bisa disangkal bahwa kontradiksi antara Sosialisme dengan imperialisme adalah kontradiksi pokok, walaupun pemimpin² sementara negara sosialis berusaha menghilangkan atau se-kurang²nja mengaburkan kontradiksi itu. Djustru karena terdapat usaha² dalam GKI untuk menghilangkan atau mengaburkan kontradiksi itu, maka kita harus lebih giat lagi menelandjangi kedjahatan² imperialisme, terutama imperialisme AS.

Kontradiksi antara nasion² tertindas dengan imperialisme tidak diragukan lagi adalah kontradiksi pokok. Kontradiksi pokok ini terdapat di Asia, Afrika dan Amerika Latin. Di-daerah² ini sekarang terdapat situasi revolusioner yang terus menandjak dan sedang mematang. Sudah tentu ketadjaman kontradiksi itu berbeda disatu benua dengan benua lain dan disatu negeri dengan negeri lain. Pun di Asia, Afrika dan Amerika Latin terdapat pula negara² yang mendjadi satelit dari AS. Tetapi pada umumnja ditiga benua ini terdapat situasi revolusioner seperti itu. Jang berkontradiksi dengan imperialis dinegeri-negeri ditiga benua ini ada kalanja hanja Rakjatnja sadja, tapi ada kalanja Rakjat dan pemerintah ber-sama² berkontradiksi dengan imperialisme.

Oleh karena di Asia, Afrika dan Amerika Latin pada dewasa ini terdapat situasi revolusioner yang terus menandjak dan sedang mematang, maka jang terpenting diantara dua kontradiksi pokok pada dewasa ini adalah kontradiksi antara nasion² tertindas dengan imperialisme. Perdjungan Rakjat² AAA menggontjangkan dan sangat melemahkan imperialisme.

Kontradiksi pokok djuga bisa terdapat di Eropa dan Amerika Utara djika di-daerah² itu bangkit gelombang pasang revolusi. Sekarang kenjataanja belum demikian, baik oleh karena masing² imperialis masih kuat dinegerinja sendiri maupun oleh karena pengaruh sosial-demokrasi dan revisionisme modern dalam gerakan buruh di-negeri² itu. Ada sementara orang berpendapat bahwa dewasa ini kontradiksi pokok ada di Eropa kapitalis karena dibagian dunia inilah jang paling mungkin meletus revolusi proletar. Ini adalah manifestasi pandangan „Eropa centris“, suatu variasi dari pandangan dogmatis mengenai revolusi proletar jang menghinggapi Partai² oportunist dari Internasionale ke-II. Adalah Lenin sendiri jang setjara kreatif memperkembangkan Marxisme dizaman imperialisme, jang membuktikan baik setjara teoritis maupun melalui praktek Revolusi Oktober Besar, bahwa revolusi tidak harus petjah lebih dahulu di-negeri kapitalis jang madju, tetapi dimana terdapat mata-

rantai imperialisme yang paling lemah. Revolusi Sosialis Oktober Besar 1917 membuktikan kesalahan kaum dogmatis itu. Revolusi² Sosialis di Tiongkok, Korea dan Vietnam yang agraris terdjadi lebih dulu daripada revolusi sosialis di Eropa kapitalis yang madju. Demikian pula di Kuba. Semuanya ini adalah bukti kebenaran Lenin dan bukti kesalahan kaum dogmatis.

Pada dewasa ini matarantai imperialisme yang paling lemah bukannya di Eropa atau di Amerika Utara, atau di Australia, tetapi di Asia, Afrika dan Amerika Latin. Oleh karena itulah proletariat diseluruh dunia harus memusatkan perhatiannya pada revolusi ditiga benua ini. Oleh karena itulah, demi memperkokoh sistim Sosialisme, tugas terpenting dari semua negeri sosialis ialah menjokong perdjuaan Rakjat³ AAA. Oleh karena itulah proletariat Eropa dan Amerika Utara, demikian pula proletariat Australia seharusnya berkepentingan akan kemenangan revolusi¹ Rakjat³ AAA. Kemenangan¹ revolusi Rakjat³ AAA akan sangat membantu proletariat Eropa, Amerika Utara dan Australia dalam menggulingkan kaum kapitalis dinegerinya masing².

Di-negeri² djadjahan dan setengah-djadjahan, jaitu negeri¹ daripada nasion² tertundat yang terletak di AAA, sebagian terbesar penduduknya terdiri dari kaum tani. Ada sementara Komunis berpendapat bahwa djika yang dianggap kontradiksi pokok adalah antara negeri¹ djadjahan dan setengah-djadjahan dengan imperialisme, maka ini berarti menempatkan kaum tani sebagai pimpinan revolusi. Djadi, ada kekuatiran terhadap perkembangan kekuatan kaum tani dan ada kekuatiran kalau² kekuatan kaum tani mengungguli kekuatan kaum buruh. Orang³ ini sepintas lalu nampaknya mempertahankan peranan pimpinan klas buruh. Tetapi sebenarnya mereka ragu akan mutlaknja pimpinan klas buruh. Orang Komunis tidak perlu ragu akan mutlaknja peranan pimpinan klas buruh dalam revolusi, karena dalam sedjarah belum pernah dan tidak akan pernah terdjadi bahwa sesuatu revolusi kaum tani bisa menang tanpa pimpinan klas buruh. Tidak pernah dan tidak akan pernah terdjadi bahwa kekuatan kaum tani mengungguli kekuatan kaum buruh sehingga tidak menguntungkan revolusi.

Marx dan Engels memberi perhatian sangat besar kepada desa dan negeri² djadjahan, artinja kepada kaum tani. Dalam tulisannya *Masalah Tani di Perantjis dan Djerman*, Engels a.l. mengatakan bahwa untuk menang partai proletariat „*harus menjadi satu kekuatan didesa*” (*Cursif DNA*).

Demikian djuga adjaran Lenin. Revolusi sosialis adalah penipuan belaka djika tidak menggerakkan kaum tani. Tanpa menggerakkan kaum tani tidaklah mungkin mempersatukan mayoritas penduduk, dan hanya dengan mempersatukan ma-

juritet penduduk barulah ada kemungkinan mentjapai Sosialisme, demikian Lenin mengadjar kita. Djadi, kalau takut terhadap perkembangan kekuatan kaum tani dan menganggap kekuatan kaum tani akan mengungguli kekuatan kaum buruh sehingga tidak menguntungkan, maka djanganlah mengharap revolusi akan menang dan hegemoni proletariat akan terwujud. Berbitjara tentang hegemoni proletariat dalam revolusi sosialis dunia adalah omongkosong djika takut pada perkembangan kekuatan kaum tani didunia.

Peribahasa Indonesia mengatakan: „Kalau takut dilimbur pasang djangan berumah ditepi pantai“. Kalau takut dengan kebangkitan kaum tani djangan tjoba² memikirkan revolusi.

Dalam skala dunia Asia, Afrika dan Amerika Latin adalah desanja dunia, sedangkan Eropa dan Amerika Utara adalah kotanja dunia. Untuk memenangkan revolusi dunia tidak ada djalan lain ketjuati proletariat dunia harus mementingkan revolusi² di Asia, Afrika dan Amerika Latin, artinja revolusi² didesanja dunia. Untuk memenangkan revolusi dunia, proletariat dunia „harus pergi ketiga benua ini“.

Kaum imperialis bukannya lemah dikotanja dunia, di Eropa dan Amerika Utara, tetapi mereka lemah didesanja dunia, di Asia, Afrika dan Amerika Latin. Ditempat jang lemah inilah kaum imperialis harus dan sedang diganjang sehebatnja dan proletariat diseluruh dunia baik jang sudah menang maupun jang belum menang harus memberikan sokongan jang se-besarnja pada pengganjangan imperialis diketiga benua ini. Kemenangan revolusi² diketiga benua ini akan memudahkan proletariat dikotanja dunia, jaitu di Eropa dan Amerika Utara, untuk menggulingkan kekuasaan imperialis. Garis ini sesuai dengan dalil Marxis jang mengatakan, bahwa sesuatu nasion tidaklah merdeka djika nasion itu masih menindas nasion lain.

Pandangan „Eropa centris“, variasi baru dari pandangan dogmatis Internasionale II, seharusnja sudah lama dikubur, karena sedjarah sudah membuktikan kekeliruannja baik selagi Lenin masih hidup maupun sesudah Lenin wafat. Oleh karena itu kita membantah dengan keras segala matjam tuduhan dan fitnahan, bahwa mementingkan perdjuaan Rakjat² Asia atau Asia-Afrika ataupun Asia-Afrika-Amerika Latin merupakan sesuatu penjangkalan terhadap Marxisme-Leninisme, sesuatu jang nasionalis-sovinis, sebagai se-paratis, sebagai rasialis dan entah kata² fitnah apa lagi.

Meng-agung²kan perdjuaan Rakjat² Asia, Afrika dan Amerika Latin tidak lebih dan tidak kurang adalah pelaksanaan daripada Marxisme-Leninisme jang se-murni²nja, seudjung rambut tidak menjalahi internasionalisme proletar

dan malahan inilah perwujudan kongkrit daripada internasionalisme proletar. Tidak lain adalah proletariat di Eropa dan Amerika Utara yang djuga diuntungkan djika revolusi² menang dibenua AAA. Proletariat diberbagai negeri dibenua AAA membela dengan darah dan djiwanja internasionalisme proletar, djadi tidak hanja berbitjara tentang ini dan sama-sekali tidak dalam nada ketakutan kepada kaum tani, tetapi dengan penuh kejakinan akan tugas sedjarahnja. Kaum tani bukan harus ditakuti tetapi harus dijadikan sekutu, dan mereka memang sekutu jang terpertjaja daripada proletariat.

Perdjjuangan klas jang dilakukan kaum buruh di-negeri² kapitalis jang madju melawan burdjuasi negerinja merupakan sumber kekuatan revolusioner jang besar dan vital bagi kemenangan revolusi sosialis dunia. Oleh sebab itu, kontradiksi dasar antara klas buruh dengan burdjuasi di-negeri² kapitalis jang madju itu pasti akan mendjadi kontradiksi pokok dunia. Satu faktor penting jang memungkinkan kaum kapitalis mempertahankan kekuasaannja di-negeri² kapitalis jang madju ialah bahwa sosial-demokrasi dan revisionisme modern masih mempunyai pengaruh besar atas kaum buruh dan mendjadi klas buruh setjara ideologis tawanan dari kapitalisme. Hanja dengan menghantjurkan sosial-demokrasi dan revisionisme modern, mengusirnja dari kalangan gerakan klas buruh, Partai² Komunis dinegeri-negeri kapitalis dapat menjatukan klas buruh dibawah pandji revolusioner Marxisme-Leninisme, menghimpun semua kekuatan revolusioner di-negeri² itu dalam front persatuan jang kuat untuk mengalahkan kapitalisme. Kita yakin se-jakin²nja, bahwa saat itu pasti datang dan gelombang revolusi² proletar di-negeri² kapitalis jang madju akan menghabisi riwayat kapitalisme untuk se-lama²nja diseluruh dunia.

Proletariat diseluruh dunia seharusnya menjambut dengan sorak gembira terus menandjaknja dan sedang mematangnja situasi revolusioner di Asia, Afrika dan Amerika Latin; mereka seharusnya menjambut dengan gembira kenyataan bahwa tiga benua ini telah mendjadi gelanggang daripada kontradiksi terpokok didunia, kontradiksi antara nasion² tertindas dengan imperialisme. Kaum tani ditiga benua ini bukan ingin mengambil pimpinan dari tangan proletariat, tetapi meminta dipimpin oleh proletariat. Tetapi dalam kesengitan mengganjang imperialisme pimpinan revisionis tentu ditolak mentah² didaerah ini. Kaum tani didaerah ini lebih baik dipimpin oleh kaum nasionalis revolusioner daripada di-„pimpin“ oleh kaum revisionis jang mengaku „Marxis-Leninis“. Djika ini terdjadi bukanlah kesalahan kaum tani, tetapi kesalahan kaum „Marxis-Leninis“ jang menjeleweng itu.

Dalam hubungan dengan perjuangannya kemerdekaan nasional ada sementara orang yang menandas²kan bahwa perjuangan kemerdekaan nasional tidak bisa berhasil tanpa bantuan negeri sosialis. Maksud menandas²kan ini ialah agar kaum Komunis yang sedang berjuang untuk kemerdekaan nasional tidak berani menyatakan pendapat yang berbeda dengan pendapat resmi negeri sosialis tertentu, sebab kalau berani berbuat demikian akan tidak mendapat bantuan dan tidak akan menang. Oleh karena ada politik santase sematjam inilah, Partai kita perlu lebih kuat menekankan suatu kebenaran menurut filsafat materialisme dialektik dan apa yang sudah dibuktikan oleh Lenin.

Kita harus menekankan bahwa faktor internlah yang menyebabkan perubahan kwalitet halichwal, sedangkan faktor extern peranannya hanya membantu. Meletusnya revolusi Indonesia dalam bulan Agustus 1945 bukan pertama² karena bantuan atau dorongan dari luar, tetapi pertama² karena sudah matangnya faktor intern, yaitu perjuangan revolusioner Rakjat Indonesia. Seorang sahabat kita di Eropa, Kawan Paul de Groot pernah berkata: „Rakjat Indonesia berjuang bertahun² untuk kemerdekaan nasionalnya. Tetapi ini baru tertjapai sesudah kekalahan Djerman di Eropa, yang juga menetapkan nasib Djepang, karena perjuangan kelas buruh Nederland untuk 'Indonesia lepas dari negeri Belanda sekarang djuga', oleh bantuan Uni Sovjet kepada Indonesia, oleh pertentangan antara imperialisme Amerika dan Belanda terhadap Indonesia", (pidato Paul de Groot, *CPN over geschillen in de communistische wereldbeweging*, halaman 8-9). Djadi, samasekali tidak dinilai faktor intern, faktor perjuangan Rakjat Indonesia sendiri sebagai djaminan utama bagi kemenangan perjuangan kemerdekaan nasional Indonesia. Dengan segala penghargaan dan terimakasih kita kepada proletariat Nederland yang selalu membantu revolusi Indonesia, kita harus menyatakan bahwa pandangan demikian ini tidak sesuai dengan materialisme dialektik, pandangan ini subjektif.

Tidak lain adalah Lenin dan Revolusi Sosialis Oktober Besar yang mengadjar kita, bahwa kalau Rakjat sudah bersatu dan bertekad bulat untuk berjuang dan untuk menang, bukan hanya imperialisme dapat diusir tetapi djuga sistim kapitalis dapat ditumbangkan. Uni Sovjet didirikan oleh Lenin dan proletariat dengan tanpa bantuan negeri sosialis, karena Uni Sovjet adalah negeri sosialis yang pertama.

Partai kita senantiasa menekankan, sesuai dengan ajaran Lenin, bahwa perjuangan revolusioner untuk pembebasan nasional tidak terpisah dari perjuangan revolusioner diseluruh dunia melawan imperialisme dan kapital. Tetapi bersamaan dengan itu, Partai kita djuga menekankan bahwa

faktor yang menentukan kemenangan perjuangan pembebasan nasional adalah kekuatan Rakjat di-masing' negeri yang berdjuaug untuk pembebasan. Oleh karena itulah Partai kita mendidik anggota²nja dan Rakjat Indonesia supaya berani berdiri diatas kaki sendiri, pertjaja pada kekuatan sendiri, bertekad „madju terus, pantang mundur“, mendidik Rakjat dalam semangat banteng merah.

Kubu sosialis adalah hasil perjuangan proletariat dan Rakjat pekerdja sedunia. Sedjarah telah membuktikan bahwa perjuangan nasion² tertindas melawan imperialisme telah memberikan sokongan dan kekuatan pada berdirinja negeri² sosialis dan pembentukan kubu sosialis. Seharusnja bantuan negeri² sosialis kepada perjuangan kemerdekaan nasional tidak perlu dipersoalkan, karena seharusnya hal ini merupakan sesuatu yang sudah dengan sendirinja. Bukanlah negeri sosialis yang sedjati djika tidak membantu dengan sungguh² perjuangan kemerdekaan nasional. Lenin menegaskan bahwa bantuan ini merupakan kewadajiban, bahwa salahsatu tuntutan internasionalisme proletar ialah supaya „nasion yang mentjapai kemenangan atas burdjuasi sanggup dan rela memberikan pengorbanan nasional se-besar²nja demi kepentingan menggulingkan kapital internasional“ (W.I. Lenin, *The National Liberation Movement in the East*, hal 254). Bantuan negeri sosialis kepada perjuangan kemerdekaan nasional dan melawan kapital hakekatnja adalah bantuan pada diri-sendiri, karena makin hebat perjuangan² tsb, makin terkonsolidasi kubu sosialis.

Ada sementara orang mengatakan, bahwa yang dibutuhkan oleh negeri² yang baru merdeka agar sampai ke Sosialisme ialah bantuan ekonomi. Kata mereka, negara² yang baru merdeka di Asia dan Afrika dengan bantuan ekonomi kubu sosialis bisa beralih ke Sosialisme. Oleh karena itu, diatas se-gala²nja dunia harus „damai“ agar negeri² sosialis bisa menang dalam berkompetisi dibidang ekonomi dengan negeri² kapitalis. Mereka berbitjara tentang „peralihan ke Sosialisme“ lewat „bantuan ekonomi“ dan tidak lewat perubahan sistim politik yang mendalam yang dilakukan setjara revolusioner dinegeri yang baru merdeka itu. Ini adalah pandangan *ekonomisme modern* dalam GKI, pandangan yang berpokok pangkal bahwa ekonomi dan bukan politik yang menentukan se-gala²nja, pandangan yang mengebiri dan mengetjilkan peranan gerakan revolusioner Rakjat.

Pandangan ekonomisme modern djuga mendapat manifestasinja dalam fikiran sementara orang, bahwa negeri² yang baru merdeka akan melakukan peralihannja ke Sosialisme karena terdorong oleh tjontoh² pembangunan Sosialisme dinegeri² sosialis. Menurut pandangan ini, sekalipun sesuatu negara dipimpin oleh burdjuasi besar, seperti misalnja

India dewasa ini, Sosialisme akan bisa dibangun. Dengan dalih² ini, pada hakekatnya kaum ekonomis modern menjuruh Rakjat² negeri² yang baru merdeka menghentikan perjuangan revolusionernya dan menggantungkan segala sesuatunya pada bantuan ekonomi dari negeri² sosialis serta duduk² sambil mengagumi pembangunan ekonomi di-negeri² itu. Bahkan pandangan ekonomisme modern sudah sedemikian djauhnya sehingga „bantuan“ ekonomi dari negeri² imperialispun diandjurkan, misalnja „bantuan“ yang katanja akan bisa disediakan sebagai akibat perlutjutan sendjata.

Ekonomisme klasik adalah pandangan yang menjangkai keharusan adanya partai politik proletariat yang berdiri sendiri, suatu pandangan yang membikin proletariat membuntut setjara politik pada burdjuasi. Ekonomisme modern timbul sesudah ada partai² proletariat yang berdiri sendiri dan ada yang sudah memegang kekuasaan. Dalam keadaan demikian ini peranannya ialah memerosotkan partai² politik proletariat di-negeri² sosialis mendjadi „pengurus ekonomi“ dan di-negeri² kapitalis mendjadi pelajan burdjuasi seperti misalnja klik Dunge dalam Partai Komunis India dan Partai² Komunis lain yang sudah kedjangkitan sosial-demokrasi dan revisionisme.

Dalam rangka melawan revisionisme, kita harus melawan ekonomisme modern ini dengan *politik yang mengutamakan politik*, dengan dasar *politik adalah djenderal*.

Mengenai bantuan negeri² sosialis kepada sesuatu negara yang baru merdeka seharusnya tidak boleh memperkuat kedudukan burdjuasi yang menindas proletariat dan gerakan revolusioner, karena bantuan sematjam itu tidak sesuai dengan internasionalisme proletar, tetapi hanya sesuai dengan internasionalisme burdjuis.

Kita adjukan semuanya ini dengan maksud agar tertanam pengertian yang baik, agar solidaritet mendjadi lebih kuat antara proletariat dan Partai² Marxis-Leninisnja di Asia, Afrika dan Amerika Latin dengan proletariat dan Partai² Marxis-Leninisnja di-negeri² kapitalis serta Rakjat² dan Partai² Marxis-Leninis di-negeri² sosialis.

3. ASIA TENGGARA MERUPAKAN SALAHSATU TITIKPUSAT DIDAERAH KONTRADIKSI POKOK

Sebagaimana sudah diterangkan diatas, Asia, Afrika dan Amerika Latin merupakan daerah kontradiksi pokok atau terpokok. Asia Tenggara berada dalam daerah ini. Indonesia letaknja di Asia Tenggara, oleh karena itu kaum Komunis dan kaum revolusioner Indonesia lainnja harus memberi perhatian besar pada perjuangan revolusioner Rakjat² Asia Tenggara.

Kaum imperialis berusaha mendjadikan Asia Tenggara sebagai daerah neo-kolonialisme, sebagai pangkalan militer untuk menjerang Sosialisme dan untuk mentjegah merembesnja pengaruh revolusi sosialis dari Utara ke Selatan.

Tetapi difihak lain di Asia Tenggara terdapat daerah luas dimana sistim kapitalis sudah dikalahkan dan sistim sosialis sudah berdiri tegak dan terus dikonsolidasi (RRT dan RDV). Didaerah ini djuga terdapat situasi revolusioner yang terus menandjak dan sedang mematang, dimana sedjak Perang Dunia Kedua revolusi kemerdekaan nasional dan revolusi sosialis berlangsung tanpa henti-hentinja dengan disertai letupan² sendjata pedjuang² revolusioner, dan dimana Partai² Komunis mendapat kemenangan². Burdjuasi nasional di Asia Tenggara sedang dalam taraf pertumbuhan baik dibidang politik, ekonomi maupun kebudayaan, tidak seperti di Eropa, dan oleh karena itu mereka bisa menjatukan diri dengan gerakan revolusioner. Bahkan pangeran yang patriotik seperti Pangeran Norodom Sihanouk dari Kambojja dapat ambilbagian aktif menentang imperialisme AS sejara terbuka.

Karena tidak terkena penyakit revisionisme, Partai² Komunis di Asia Tenggara mempunyai sjarat untuk dapat memimpin kaum buruh, kaum tani dan inteligensia revolusioner sehingga dapat mengibarkan tinggi² pandji anti-imperialisme, pandji demokrasi dan pandji perdamaian yang sedjati.

Di Asia Tenggara terdapat kepentingan banjak imperialis atau kaum kapitalis monopoli, mulai yang besar² seperti AS, Inggris, Djerman Barat dan Djepang sampai kepada yang ketjil² seperti Portugal, Belanda dll, sehingga didaerah ini terdapat banjak kontradiksi dikalangan kaum imperialis sendiri dan terdapat penindasan imperialis yang kedjam. Didaerah ini djuga terdapat kekuasaan² reaksioner yang lemah, terdapat burdjuasi nasional yang bermuka dua dan lemah, terdapat Rakjat² yang mempunyai kewaspadaan politik yang tinggi dan pengalaman perdjungan revolusioner yang banjak, termasuk perdjungan bersendjata.

Perdjungan klas di Asia Tenggara sangat sengit, dibeberapa negeri ada kebebasan politik, tetapi bersamaan dengan itu djuga ada bahaya² teror, kudeta² kontra-revolusioner dan fasisme. Rakjat² dan Partai² Komunis di Asia Tenggara harus menggunakan segala matjam bentuk perdjungan, bersendjata dan tidak bersendjata, parlementer dan tidak parlementer, dsb. Semua pengalaman perdjungan klas terdapat di Asia Tenggara. Semua Partai Komunis harus mampu menggunakan tiap² bentuk perdjungan yang terdapat di Asia Tenggara sesuai dengan kebutuhan perdjungan di negeri masing².

Asia Tenggara merupakan salahsatu titikpusat didaerah kontradiksi pokok didunia.

Faktor² objektif maupun subjektif baik sekali didaerah ini. Untuk memenangkan perdjungan nasion² tertindas di Asia Tenggara, guna mendjebol benteng imperialis yang sudah bréngsék dan rapuh itu, perdjungan nasion tertindas yang satu harus erat berhubungan dengan yang lainnja. Solidaritet revolusioner antara nasion² ini harus diperkuat.

Dalam perdjungan untuk pembebasan nasional di Asia Tenggara rol Indonesia adalah sangat penting. Ini harus disadari dan difahami, karena ini meletakkan tanggungdjawab yang besar dipundak tiap orang revolusioner Indonesia, terutama kaum Komunis. Dewasa ini di Indonesia tidak terdapat perdjungan bersendjata sebagaimana misalnja terdapat di Vietnam Selatan. Tetapi adalah keliru untuk berfikir bahwa karena itu peranan Indonesia mendjadi kurang penting di Asia Tenggara. Di Indonesia tidak sadja Rakjat, tetapi djuga pemerintah berdjung melawan imperialisme dan kalau perlu djuga dengan bersendjata. Jang belakangan ini telah dibuktikan oleh perdjungan melawan kontra-revolusi „PRRI-Permesta“, menumpas kontra-revolusi DI-TII, pembebasan Irian Barat dari imperialisme Belanda dan sekarang dalam konfrontasi mengganjang „Malaysia“.

Dengan pasangnja gelombang revolusi di Asia Tenggara kehantjuran total imperialisme yang dikepalai AS di Asia Tenggara tidak bisa dihindari. Gerakan pembebasan nasional didaerah ini pasti akan mentjapai kemenangan² dan pasti akan berkembang mendjadi perdjungan massa melawan kapital. Bobolnja benteng imperialisme didaerah ini akan merupakan bandjir besar melanda imperialisme, merupakan bantuan yang sangat besar bagi perkembangan revolusi sosialis dunia.

Partai² Komunis di Asia Tenggara yang masih berdjung untuk pembebasan nasional mempunjai tugas² pokok yang sama, jaitu : (1) menarik massa Rakjat seluas mungkin dan mengorganisasijnja dalam front persatuan nasional; (2) masuk seljauh mungkin kedalam desa² menggalang persekutuan buruh dan tani; (3) memperkuat pimpinan Partai atas massa Rakjat yang luas dan pandal menggunakan segala bentuk perdjungan; dan (4) memperkuat kerdiasama Rakjat² dan Partai² Komunis di Asia Tenggara. Inilah 4 *djimat* untuk menggulingkan 4 *bukit setan* di Asia Tenggara, jaitu bukit² imperialisme, feodalisme, kapitalisme komprador dan kapitalisme birokrat.

Kemenangan revolusi Indonesia akan mempunjai arti kebobolan besar dalam benteng imperialisme, berarti satu kemadjuan melompat dalam perdjungan anti-imperialisme dan sinarnja akan memantjar djauh, djuga sampai keluar

batas² Asia Tenggara. Inilah sebabnja mengapa kaum imperialis terutama AS, memberikan perhatian jang sangat besar pada perkembangan di Indonesia dan mendjadikan Indonesia sasaran intervensi dan subversinja jang pokok di Asia Tenggara.

4. PERDJANDJIAN TRINEGARA MOSKOW 'LEBIH BAIK TIDAK ADA SAMASEKALI

Bulan² belakangan ini orang ramai membitjarakan perdjandjian trinegara (tri-partite) mengenai larangan pertjo-baan nuklir terbatas jang ditandatangani pada tanggal 5 Agustus 1963 di Moskow. Kalangan² imperialis jang dikepalai oleh AS diseluruh dunia gembira dan lega bahwa pada ahirnja konsep mereka diterima oleh Uni Sovjet, dan kemudian didukung oleh sebagian negeri² sosialis dan sebagian Partai² Komunis.

Kaum Komunis dan Rakjat pekerdja Indonesia tak meragukan kesungguhan Uni Sovjet dalam mentjintai perdamaian. Tetapi kita, berdasarkan fakta² sedjarah dan kenja-taan² hidup dalam situasi dunia dewasa ini, tidak bisa pertja-jaja samasekali bahwa kaum imperialis mengingini perdamaian jang didasarkan atas kemerdekaan dan kebebasan umatmanusia sedunia. Kita gila kalau kita pertja-jaja bahwa AS dan negara² imperialis lainnja mentjintai perdamaian.

Untuk membela perdjandjian trinegara ini dari kritik² beralasan, sering dikemukakan fikiran „lebih baik ada daripada tidak ada samasekali”. Bertentangan dengan pendapat itu, kaum Komunis Indonesia berdasarkan hasratnja akan perdamaian jang kongkrit dan bukan jang abstrak, berpendirian bahwa lebih baik perdjandjian itu tidak ada samasekali. Mengapa ?

Kaum Komunis Indonesia membedakan antara sendjata nuklir ditangan negeri sosialis dengan jang ditangan negeri kapitalis, pertjobaan nuklir oleh negeri sosialis dengan pertjobaan nuklir oleh negeri kapitalis. Jang pertama memperkuat perdamaian, sedang jang kedua memperbesar bahaya perang agresi.

Kaum Komunis Indonesia memperdjuangkan perdamaian kongkrit, jaitu perdamaian sebagai usaha bersama antara negeri² kubu sosialis, perdjuangan pembebasan nasional, klas buruh di-negeri² kapitalis dan kekuatan² progresif lainnja melawan imperialisme, djadi bukan perdamaian jang abstrak, jang hanja ada dalam angan² sebagai hasil mem-bagus²kan kaum imperialis.

Sesudah adanya perdjandjian ini gerakan perdamaian dunia mengalami kelumpuhan, pertjobaan nuklir dibawah tanah jang terus-menerus dilakukan AS tidak mendapat perlawanan samasekali karena dibolehkan oleh perdjandjian tersebut diatas.

Karena perdjandjian ini hanya tegas² melarang pertjobaan nuklir diatmosfir, diangkasluar dan dibawah air, maka hal-hal lainnja seperti pertjobaan² nuklir dibawahtanah, pembikinan, penimbunan, penjebaran dan penggunaan sendjata² nuklir mendjadi sesuatu jang tidak terlarang. Ini berarti memberi sendjata baru bagi imperialis dan kaki-tangan²nja untuk melumpuhkan gerakan perdamaian.

Djika tidak dikatakan anti-perdamaian, se-kurang²nja perdjandjian tsb. telah menjulitkan gerakan perdamaian. Oleh karena itulah kita berpendapat lebih baik perdjandjian tersebut tidak ada samasekali.

Lebih² lagi tidak tepatnja perdjandjian tersebut, karena ia telah menambah tadjam pertentangan dalam GKI dan antara negeri² sosialis. Tidak seorangpun jang berfikirn sehat bisa membantah bahwa hal ini melemahkan perdamaian. Kita sangat menyesalkan, bahwa tidak diadakan konsultasi dan sikap bersama terlebih dulu antara semua negeri sosialis sebelum perdjandjian jang begitu penting diadakan antara Uni Sovjet dengan AS dan Inggris.

Setia pada Seruan Stockholm dan pada Program PKI sendiri kaum Komunis Indonesia tetap menuntut agar semua sendjata nuklir dibuang kelaut dan diadakan pelarangan total jang disertai kontrol efektif atas segala pertjobaan sendjata nuklir, atas pembuatan, penimbunan dan penggunaan sendjata² nuklir.

Pernyataan Moskow 1960 telah menegaskan bahwa imperialisme AS adalah „kekuatan pokok dari agresi dan perang“, bahwa ia adalah agresor dan provokator perang. Dengan perdjandjian trinegara nuklir ini ditjobalah untuk menghilangkan tampang djelek AS. Perdjandjian trinegara nuklir tanggal 5 Agustus 1963 itu memberi wadjah baru kepada AS, wadjah „tjinta damai“, „bukan agresor“, „bukan intervensionis“, dsb. Ini tidak tjotjok dengan kenyataan² dimanapun di dunia, di AAA, di Asia Tenggara dan di Indonesia sendiri. Ini merupakan hambatan besar dalam usaha meningkatkan kesadaran politik massa Rakyat.

Dalam hubungan dengan persoalan nuklir ini kita ingin menegaskan sikap kaum Komunis Indonesia terhadap sendjata nuklir. Kita berpendirian bahwa hukum perkembangan masyarakat tidak berubah. Walaupun penemuan tenaga

nuklir dapat mempengaruhi perkembangan tenaga² produktif masyarakat, namun masyarakat tetap berkembang berdasarkan hukum penyesuaian hubungan² produksi dengan watak tenaga produktif yang dinjatakan dalam perjuangan kelas. Yang melakukan perjuangan kelas adalah manusia, yang mentjiptakan, menggunakan dan mengembangkan perkakas produksi dan sendjata adalah manusia, oleh karena itu manusialah yang menentukan dalam perkembangan masyarakat.

Kita semua tahu akan dajarusak sendjata nuklir. Dengan alasan dajarusak yang besar inilah kaum imperialis dan kaum revisionis menggunakan sendjata nuklir untuk menakut-nakuti Rakjat yang berdjuaug untuk membebaskan diri dari penindasan kolonial dan penghisapan. Mereka melakukan santase atau gertak nuklir. Mereka yang lemah djiwa telah mendjadi mangsa gertak nuklir dan achirnja menjerah diri kepada imperialis.

Rakjat² revolusioner tidak mau berkapitulasi terhadap gertak nuklir kaum imperialis dan menolak pendewaan atas sendjata nuklir, mereka mengutuk kultus nuklir. Perdjuaug bersendjata yang sudah ditempuh oleh Rakjat² berbagai negeri untuk merebut kemerdekaan nasional dari tangan imperialis harus didorong dan tidak boleh dikendorkan dengan alasan bahwa perdjuaug bersendjata itu akan bisa menimbulkan perang lokal yang „bisa berkembang mendjadi perang nuklir“. Penelandjangan imperialisme AS sampai bulat sebulatnja oleh kaum revolusioner yang berdjuaug melawan imperialisme tidak seharusnya dikendorkan dengan alasan bahwa ketjaman² terhadap AS akan „memperantjing hubungan yang bisa mengakibatkan tertjetusnja perang nuklir“ yang akan „menghantjur-luluhkan dunia dan membikin manusia² mendjadi tjatjat“. Kultus nuklir ini adalah berbahaja sekali, apalagi djika ditambah dengan „kultus Kennedy“ atau sebangsanja. Ia melumpuhkan daja-djuaug melawan imperialisme dan sangat memperlemah perdjuaugan untuk kemerdekaan nasional dan perdamaian. Kultus nuklir ini mendjadi lebih dipupuk lagi oleh perdjandjian trinegara nuklir.

Untuk menolong diri sendiri dan sistimnja dari desakan² kuat dan membadaidari perdjuaugan Rakjat² diseluruh dunia untuk kemerdekaan nasional dan pembebasan dari penghisapan, pemerintah AS dewasa ini memainkan politik muka dua, muka perang dan muka „damai“. Kaum Komunis dan Rakjat pekerdja Indonesia tidak sudi ikut memulas-putihkan, mempoles dan memverniskan muka djanat kaum imperialis.

Rakjat Indonesia tetap mengibarkan tingginya pandji matannya : „Kita tjinta damai tapi lebih tjinta kemerdekaan.”

Siapa saja yang ikut menggambarkan AS dan tokoh negara ini sebagai pentjinta damai melakukan penghinaan kasar terhadap Rakjat Vietnam Selatan, Kuba, Korea, Djepang, Kamboja dan Rakjat dimanapun didunia ini. Lewat perdjandjian trinegara nuklir di Moskow imperialis AS berhasil, walaupun hanya untuk waktu sangat singkat, menampakkan muka „damai”nya.

Oleh karena itulah, sekali lagi, perdjandjian trinegara Moskow lebih baik tidak ada samasekali. Adanya perdjandjian tsb telah membantu menjelamkan muka buruk imperialis AS, walaupun hanya untuk waktu yang sangat sementara.

Rakjat yang tjinta kemerdekaan dan perdamaian sedjati tidak bisa dikelabui matanja dengan politik muka „damai” imperialis, dan akan terus membentji dan mengganjang imperialis. Ini pendirian lebih dari 90% Rakjat sedunia, sekalipun masih banyak pemerintah didunia yang tidak berpendirian demikian. Ini tidak mengherankan karena bagian yang sangat terbesar dari pemerintah dunia dewasa ini adalah pemerintah kapitalis. Kaum Komunis Indonesia menjatuhkan diri dengan lebih dari 90% Rakjat sedunia ini.

5. MASJARAKAT KOMUNIS HANJA DAPAT DIWUJUDKAN DJIKA IMPERIALISME SUDAH LENJAP DARI MUKA BUMI

Diatas sudah ditegaskan betapa salinghubungannya perdjjuangan revolusioner Rakjat disatu negeri dengan Rakjat di-negeri lain, djuga betapa salinghubungannya pembangunan Sosialisme di-negeri sosialis dengan perdjjuangan revolusioner Rakjat untuk kemerdekaan nasional dan menentang kapital dimanapun didunia ini.

Dari segi intern negeri kubu sosialis mempunyai segala syarat untuk membangun Sosialisme dan Komunisme. Tetapi dari segi extern, selama masih ada kepungan imperialisme, apalagi kepungan yang intensif dan agresif sifatnya seperti dewasa ini, maka usaha untuk mendjamin keamanan Sosialisme disatu negeri, apalagi disemua negeri kubu sosialis, memerlukan suatu perdjjuangan kelas yang ulet, baik dalam melawan musuh extern maupun dalam melawan gejala burdjuis didalam masyarakat sosialis sendiri yang timbul baik dari sisa masyarakat lama maupun dari pengaruh atau usaha dari luar. Djika tidak dilawan setjara teguh, gejala itu bisa menyebabkan timbulnya antagonisme kelas yang membahaja-

kan pembangunan sosialis. Negeri sosialis manapun tidak berada diluar dunia jang masih ada imperialisme.

Antara kemenangan Sosialisme disatu negeri dengan kemenangan revolusi sosialis sedunia ada hubungan takterpisahkan. Revolusi sosialis jang sudah menang disatu negeri tidak boleh didjadikan sebagai kesatuan jang sudah menjtukupi diri dan terpisah, tetapi harus didjadikan pembantu atau alat untuk mempertjepat kemenangan² revolusi² di-negeri² lain. Lenin menegaskan hal ini dengan se-terang²nja ketika ia mengatakan bahwa revolusi jang sudah menang harus „melakukan segala jang mungkin dengan se-kuat²nja disatu negeri guna mengembangkan, menjokong dan membangkitkan revolusi *disemua negeri*.” (W.I. Lenin, *Revolusi Proletar dan Renegat Kautsky*, Selected Works, Vol. II, Part 2, penerbitan FLPH 1952, hal. 105). Revolusi jang sudah menang harus membantu memenangkan revolusi² lain untuk mendjamin langgengnja kemenangan revolusi itu. Tentang ini sekali lagi kita memindjam kata² Lenin: „Kepentingan² per-djuangan proletar disatu negeri harus disubordinasikan kepada kepentingan-kepentingan per-djuangan itu pada skala dunia”. (W.I. Lenin *The National Liberation Movement in the East*, halaman 254).

Revolusi sosialis sudah menang diberbagai negeri dan sudah terbentuk kubu sosialis jang kuat. Dalam hubungan dengan hal² tersebut diatas, dalam keadaan dunia dewasa ini dimana imperialisme dalam sekaratnja menundjukkan sifat² agresif jang kuat dan melakukan usaha² jang terusmenerus untuk menggerowoti kekuasaan sosialis dan mendorong restorasi kapitalisme melalui apa jang mereka namakan „evolusi damai”, maka timbullah persoalan apakah masjarakat Komunis jang sungguh², djadi bukan jang palsu, bisa di-wudjudkan disesuatu negeri selama masih ada imperialisme didunia. Persoalan ini kita adjukan dalam rangka per-djuangan universil guna memenangkan revolusi² Rakjat untuk kemerdekaan nasional dan revolusi² sosialis serta djuga untuk mempertjepat sampainja umatmanusia kepada masjarakat Komunis. Pangkal pendirian kita mengadjukan soal ini samasekali berbeda dari kaum trotskis jang menentang Lenin tentang kemungkinan memenangkan Sosialisme disatu negeri selagi masih ada kapitalisme. Bagi kita mengenai So-sialisme disatu negeri tidak ada persoalan. Jang kita per-soalkan ialah masjarakat Komunis disatu negeri atau dibeberapa negeri selama masih ada imperialisme.

Dilihat dari segi intern, sudah barang tentu Rakjat di-negeri² sosialis mempunyai kewadajiban untuk terus mengem-bangkan dan memperkokoh ekonomi sosialisnja, terus me-

tingkatkan taraf hidup dan taraf kebudayaan Rakjat masing-masing negeri. Difihak lain, segi externnja masih tetap ada dan tidak boleh diabaikan.

Masjarakat Komunis hanya dapat diwujudkan dengan tingkat perkembangan tenaga produktif yang tinggi sekali, yang dapat memproduksi barang-barang keperluan hidup berlimpah² supaya dapat "sungguh² melaksanakan prinsip: „setiap orang bekerdja menurut kemampuan, setiap orang menerima menurut kebutuhan". Untuk ini diperlukan kegiatan², tenaga² dan dana² yang sungguh amat besar.

Adanja antjaman² imperialis dibidang militer dan ideologi mengharuskan Rakjat² semua negeri sosialis memperkuat sekuat²nja negara proletariat sebagai alat terpenting untuk menjalankan perdjuaan mengganjang imperialisme dalam skala dunia dan untuk menindas sisa² pengaruh klas burdjuis didalamnegeri. Ini berarti bahwa tidaklah mungkin, tidaklah bertanggungjawab dan tidaklah sesuai dengan semangat internasionalisme proletar untuk sudah mempersoalkan setjara praktis tentang masjarakat Komunis disatu atau beberapa negeri selama masih ada imperialisme didunia. Bajangkanlah, disatu atau beberapa negeri manusia berusaha mati²an supaya mereka sendiri bisa hidup dengan produksi materiil yang berlimpah², masing² bekerdja menurut kemampuannja dan menerima menurut kebutuhannja — dan dalam masjarakat modern kebutuhan manusia luarbiasa banjakknja —sedangkan dibagian yang sangat besar dari negeri² didunia masih terdapat bangsa² yang didjadjan dan majoritet daripada Rakjat masih hidup tertindas serta papa dan sengsara. *Seandainya* yang demikian itu bisa ditjapai, maka kita bertanya: dimanakah pengsubordinasian perdjuaan proletar yang sudah menang kepada kepentingan² perdjuaan proletar pada skala dunia, dimanakah kesanggupan dan kerelaan memberikan pengorbanan nasional² yang sebesar²nja daripada nasional² yang sudah mentjapai kemenangan atas burdjuasi guna kepentingan menggulingkan kapital internasional?

Adanja negara sosialis menundjukkan masih adanya klas² yang bermusuhan dan masih adanya perdjuaan klas. Lenin mendjelaskan bahwa „Sosialisme berarti penghapusan klas²“ dan untuk menghapuskan klas² maka tugas yang paling sukar bukannya menggulingkan tuantanah dan kapitalis, tapi „menghapuskan perbedaan antara buruh dengan petani, ja itu mendjadikan mereka semuanya buruh". Tugas terachir ini memerlukan waktu yang sangat lama. Lenin kemudian menandakan: „Bila klas² lenjap diktatur akan mendjadi tidak perlu. Tanpa diktatur proletariat, klas² tidak akan le-

njap". (W.I. Lenin, *Ekonomi dan Politik Selama Masa Diktatur Proletariat*, penerbitan „Pembaruan“, halaman 17-18 dan 23). Mengabaikan hal ini berarti mengabaikan ajaran Lenin yang terpenting mengenai negara.

Tidak dapat dibantah bahwa masih adanya antjaman² agresi, intervensi dan subversi imperialis — dan antjaman² ini tidak akan berhenti selama masih ada imperialisme betapapun imperialisme dan tokoh²nja di-bagus²kan oleh kaum revisionis — sangat membatasi negeri sosialis dalam membangun ekonominja, karena :

Pertama, bagian yang sangat besar dari pendapatan nasional harus digunakan untuk keamanan negara, untuk membangun dan memelihara pertahanan nasional yang kuat dan paling modern. Ini sangat membatasi dana² untuk membangun projek² raksasa guna mengembangkan tenaga² produktif se-tinggi²nja yang mutlak diperlukan guna memproduksi barang² yang me-limpah² banjaknja. Djuga karena pertimbangan² keamanan, misalnja kemungkinan akan terdjadinja bombardemen oleh imperialis, kekeluasaan membangun projek² raksasa menjadi terbatas. Apalagi kalau diingat bahwa negeri sosialis yang sudah maju harus membantu tanpa pamrih negeri² sosialis yang belum maju guna memodernisasi pertahanan negeri mereka, karena yang harus diselamatkan ialah seluruh kubu sosialis.

Kedua, keharusan membantu dan menjokong sepenuhnya perjuangan untuk memenangkan revolusi² negeri² lain baik demi kepentingan mengkonsolidasi kemenangan² revolusi negeri sosialis sendiri maupun dalam rangka tugas harus „sanggup dan rela memberikan pengorbanan nasional sebesar²nja demi kepentingan menggulingkan kapital internasional“. Negeri² sosialis harus membantu tanpa tjadangan dan tanpa pamrih perjuangan revolusioner Rakjat² di-negeri² lain, termasuk perjuangan pembebasan nasional Rakjat AAA.

Ketiga, pengaruh ideologi yang datangnja dari negara² imperialis. Hal ini tentu hanya dapat diatasi apabila ada Partai Marxis-Leninis yang sedjati, yang terusmenerus melakukan pendidikan revolusioner dikalangan massa Rakjat.

Kenjataan dewasa ini menunjukkan bahwa karena kelengahan, kurang kewaspadaan, kurang kesedaran terhadap antjaman² imperialisme, dan kurang teguh berpegang pada motor revolusi dunia — jaitu perjuangan klas — karena fikirani² revisionis modern, maka Sosialisme yang sudah di-tjapai bisa dibahajakan, dirongrong oleh sisa² kapitalisme atau oleh benih² baru daripada kapitalisme.

Oleh karena itu, tugas pokok pembangunan ekonomi di negeri-negeri sosialis seharusnya ialah mengkonsolidasi ekonomi sosialis lebih lanjut dan memperkuat negara proletariat. Inilah program yang objektif. Kaum imperialis tentu tidak senang diperkuatnya negara proletariat, tetapi kaum Komunis tidak memerlukan pujian dari kaum imperialis.

Program pembangunan masyarakat Komunis dalam keadaan dunia dewasa ini, dimana masih terdapat imperialisme di dunia, adalah program yang subjektif dan program demikian melemahkan gerakan revolusioner dalam skala dunia. Apa sebabnya? *Pra-syarat bagi pembangunan masyarakat Komunis adalah perdamaian, sedangkan kenyataan dunia sekarang masih menghadapi dua kemungkinan, kemungkinan damai dan kemungkinan perang. Akibat daripada program subjektif tentang pembangunan Komunisme ialah mengidealisasi situasi internasional sekarang. Kaum imperialis dan tokoh-toloknya yang haus perang dan agresif, yang di-mana² mengadakan intervensi, subversi dan agresi di-bungkus² se-olah² mereka „tjinta damai” dan „berfikiran sehat”. Mengidealisasi kaum imperialis setjara begini satu dan takterpisahkan dari program subjektif pembangunan Komunisme, karena kalau kaum imperialis tidak mau „damai” maka lenjaplah dasar untuk adanya program sematjam itu. Program yang subjektif mengakibatkan penilaian² mengenai situasi dan tindakan² yang subjektif pula, sehingga wadjarlah timbulnya keruwetan, demoralisasi dan kekatjauan² dalam barisan² tertentu daripada GKI, dalam gerakan revolusioner klas buruh dan Rakjat² sedunia.*

Dengan program subjektif ini kontradiksi antara Sosialisme dengan imperialisme menjadi dikaburkan dan ilusi ditimbulkan bahwa imperialisme akan mati dengan sendirinya apabila ekonominya sudah diungguli oleh negeri² sosialis. Dengan demikian nasib umat manusia menjadi dipermainkan.

Program pembangunan masyarakat Komunis disesuaikan negeri sosialis tidak hanya bersifat merintang² perkembangan gerakan revolusioner Rakjat² sedunia, tetapi juga merintang² pembangunan sosialis yang baik di negeri sosialis itu, sebab program demikian juga melemahkan ideologi Rakjat pekerdja di negeri sosialis jbs. Kesedaran politik Rakjat menjadi merosot dan semangat berdjuaingnya menjadi kendur, karena mereka dididik hidup dalam fatamorgana, kepada mereka dibayangkan yang tidak benar mengenai imperialisme dan perdjuaan klas dalam skala dunia. Sudah tentu program yang subjektif itu juga sangat mengendorkan solidaritet internasional dari Rakjat pekerdja di negeri sosialis

jang „membangun Komunisme“ itu, karena mereka sengadja atau tidak disengadja dididik dalam semangat untuk hidup memisahkan diri dari kesengitan perdjjuangan klas dan membangun „masjarakat Komunis“ untuk sendiri. Mereka bisa menjesali perdjjuangan revolusioner di-negeri² lain dengan alasan bisa „membahajakan“ usaha² mereka „membangun Komunisme“. Kelemahan Ideologi dan kemerosotan kesedaran politik lebih men-djadi² lagi djika ditambah dengan sikap tidak kritis terhadap pernjjataan² dekaden kebudayaan bur-djuasi dan dengan semangat egoisme negara besar.

Berhubung dengan hal ini pula perlu diperhatikan bahwa pun pembangunan sosialis diberbagai negeri sosialis sedang mengalami berbagai udjian. Pembangunan sosialis dimana-pun sampai sekarang ini masih dalam eksperimen. Semua negeri sosialis, baik jang sudah ada maupun jang akan ada, menghadapi tantangan restorasi kapitalisme. Pengalaman semua negeri sosialis membuktikan tepatnja peringatan Lenin jang mengandung kewaspadaan jang tinggi bahwa „Per-alihan dari kapitalisme ke Komunisme merupakan suatu zaman sedjarah jang lengkap. Selama zaman ini belum ber-achir, kaum penghisap dengan tiada terelakkan terus-menerus mengharapkan restorasi dan harapan ini diubah mendjadi *pertjobaan-pertjobaan* untuk mengadakan restorasi“. (W.I. Lenin, *Revolusi Proletar dan Renegat Kautsky*, Selected Works, Vol. II, Part 2, hal. 61). Gedjala² seperti adanja tanda² restorasi kapitalisme, disproporsi² antara produksi dengan pasar, antara industri dengan pertanian, antara industri nuklir dengan industri biasa dan antara perkembangan ekonomi dinegeri sosialis jang satu dengan negeri sosialis jang lain membutuhkan perhatian penuh agar bisa segera diatasi. Tak dapat disangkal, bahwa kekuasaan sosialis dengan alatnja jang paling ampuh, jaitu diktatur proletariat, sepenuhnya mampu untuk mengatasi gedjala² itu, lain halnja dengan krisis² jang timbul setjara periodik dalam ekonomi kapitalis jang merupakan aspek integral dari sistim kapitalis itu sendiri. Tetapi kalau sesuatu negeri sosialis sudah ber-bitjara tentang pembangunan Komunisme, sedangkan gedjala² jang demikian itu ternjata belum teratasi, sikap itu tak lain adalah sikap subjektif dan berarti memperlemah kemampuan untuk lulus dalam udjian jang sedang dialami itu.

Kita adjukan hal² diatas bukan karena ingin mentjampuri program Partai² Komunis sekawan. Djuga bukan karena kita tidak ingin tjepat² ada masjarakat Komunis didunia, sebaliknya djustru karena kita ingin melihat diwujudkannja

masjarakat Komunis dalam masa jang paling tjepat menurut ukuran sedjarah masjarakat. Tetapi djalan jang paling dekat untuk sampai kemasjarakat demikian, bukannya dengan membikin dan melaksanakan program pembangunan Komunisme jang subjektif sekarang ini, tapi djustru dengan meninggalkannya dan mengerahkan segenap tenaga untuk membangun Sosialisme jang baik dan mengganjang imperialisme dengan kekuatan maksimal.

Djalan jang lebih dekat untuk sampai kemasjarakat Komunis tidak ada, ketjuali samasekali menghantjurkan lebih dahulu imperialisme diseluruh permukaan bumi.

Dengan mengadjukan fikiran diatas, sekaligus kita mengoreksi fikiran jang pernah ada dikalangan kaum Komunis Indonesia tentang adanya kemungkinan terbentuknja masjarakat Komunis disatu atau dibeberapa negeri selagi imperialisme masih bertjokol. Kita tidak ingin memaksakan pendapat kita pada Partai Komunis lain, tetapi kita hanya minta difahami mengapa kita menganggap tidak tepat program membangun masjarakat Komunis dalam dunia jang masih ada imperialisme.

6. GERAKAN KOMUNIS INTERNASIONAL

Kawan² jang tertjinta !

Beberapa bulan jang lampau Partai kita telah mengirimkan sebuah delegasi persahabatan ke beberapa negeri sosialis, jaltu ke Uni Sovjet, Kuba, Republik Demokrasi Jerman, RRT dan Republik Rakjat Demokratis Korea dan telah mengadakan pemitjaraan bersahabat dengan pimpinan Partai² Komunis di-negeri² tsb. Mengenai pemitjaraan² itu, jang titikberatnja mengenai GKI, saja atasnama delegasi telah memberi laporan² kepada Politbiro dan kepada rapat kader tgl. 29 September 1963. Saja tidak akan mengulangi segala apa jang sudah saja laporkan itu.

Pada kesempatan ini saja hanya menekankan beberapa hal, terutama mengenai perlunya kita lebih teguh lagi mempertahankan sikap bebas dan samaderadjat atau haksama dalam hubungan dengan Partai² Komunis dan Buruh negeri² lain. Sikap ini bukan hanya telah membantu kita dalam menentukan sikap jang tepat terhadap berbagai persoalan GKI, tetapi djuga telah membikin Partai kita lebih mudah difahami oleh massa Rakjat Indonesia. Dengan sikap bebas dan samaderadjat ini kita telah mendjadi lebih kritis terhadap persoalan² GKI dan telah mendorong kita untuk lebih menjatupadukan barisan Partai dengan persoalan² kongkrit

revolusi Indonesia dan dengan massa Rakjat Indonesia. Berkat sikap yang tepat ini pengaruh buruk daripada pertentangan dalam GKI tidak merembes kedalam Partai kita, dan malahan pertentangan² itu telah mendjadi „Universitas Marxisme-Leninisme“ bagi barisan Partai kita. Kita bukan hanya tidak melarang tapi malahan mengandjurkan kepada anggota² Partai kita supaya mempeladjadi pendirian² yang bertentangan dari Partai² Komunis dan Buruh, sudah tentu mempeladjarinja dengan kritis dan dengan tudjuan untuk mempertjepat kemenangan Revolusi Indonesia dan Revolusi Dunia.

Selain daripada itu, kita telah menjimpulkan bahwa GKI sekarang sedang mengalami seleksi, kristalisasi dan konsolidasi, dan bahwa dalam GKI sekarang terdapat 4 tipe Partai Komunis dan Buruh, jaitu: (1) yang Marxis-Leninis; (2) yang pimpinannya dikuasai oleh kaum revisionis, tetapi didalamnya terdapat oposisi Marxis-Leninis; (3) yang sudah sepenuhnya dikuasai kaum revisionis, dan orang² Marxis-Leninis yang sudah dipetjat telah membentuk lingkaran² Marxis-Leninis; (4) yang sepenuhnya dikuasai kaum revisionis dan sudah didampingi oleh Partai Komunis yang baru.

Partai kita termasuk tipe pertama.

Partai kita tidak boleh mentjampuri kehidupan intern Partai lain. Tetapi Partai kita tidak mungkin berdiam diri djika Partai² Komunis dibanjak negeri sudah main petjat, dibanjak negeri sudah berdiri lingkaran² Marxis-Leninis dan malahan diberbagai negeri sudah berdiri Partai-partai Marxis-Leninis yang baru, karena kita dalam pergaulan antar Partai² Komunis sedunia akan berhubungan dengan matjam² lingkaran dan Partai² itu.

Kita kaum Komunis Indonesia akan terus bersikap seobjektif mungkin terhadap diferensiasi dan seleksi yang sedang terdjadi didalam Partai² Komunis dibanjak negeri dewasa ini, dan dalam hal ini pegangan kita ialah Marxisme-Leninisme, internasionalisme proletar dan prinsip² revolusioner dari Deklarasi Moskow 1957 dan Pernyataan Moskow 1960.

Partai kita akan bersikap seobjektif mungkin dan sesabar mungkin dalam menyelesaikan perbedaan² pendapat yang timbul dalam GKI dan dalam mengurus hubungan bilateral kita dengan Partai² sekawan. Bersamaan dengan itu kita akan mendjelaskan se-djelas²nya pendirian² kita.

Kebenaran sikap bebas dan samaderadjat kita sudah terudji dalam praktek. Tetapi, walaupun demikian kita harus

terusmenerus me-negas^{kan} sikap ini, baik didalam Partai dan kepada massa Rakjat didalamnegeri maupun kepada Partai² dan klas buruh sedunia. Didalam Partai harus ditegas^{kan} untuk membangkitkan dajakreatif massa anggota Partai dalam mentrapkan kebenaran universal Marxisme-Leninisme pada praktek kongkrit revolusi Indonesia. Kepada massa Rakjat diluar Partai perlu ditegas^{kan} supaya djelas bagi mereka posisi kita dalam soal GKI dan bahwa persoalan GKI adalah djuga soal massa Rakjat Indonesia, chususnja bahwa melawan revisionisme bukan hanja soal kaum Komunis, tetapi soal semua patriot jang berdjuaug melawan imperialisme, kolonialisme dan neo-kolonialisme. Kepada Partai² sekawan dan klas buruh sedunia harus kita djelaskan sikap ini guna memudahkan salingmengerti dan kalau ada perbedaan pendapat, tidaklah disebabkan oleh karena salahfaham, tetapi memang berdasar perbedaan pendapat jang sungguh².

Kaum reaksioner dalamnegeri, mulai anasir² DI sampai kaum kapitalis birokrat, dalam pertjobaannya „menjangkal“ sikap bebas PKI suka mengatakan bahwa „PKI bersikap tidak kritis terhadap Moskow“, „PKI mengekor Peking“, tetapi bersamaan dengan itu mereka djuga berkata bahwa PKI sudah mendjadi „nasionalis“, dsb. Mereka mendjadi katjau sendiri!

Tetapi sikap bebas PKI berbitjara sendiri, makin lama ia makin dibenarkan oleh massa Komunis, dan oleh kaum revolusioner non-Komunispun makin dihargai dan dihormati.

Setelah kaum reaksioner, seperti terbangun dari tidurnja sewaktu matahari sudah tinggi, menjedari bahwa PKI memang bersikap bebas dan kritis dalam mengambil pengalaman² Partai² Komunis dan Buruh negeri² lain, dan lebih² setelah mereka menjedari bahwa sikap bebas dan kritis PKI itu menguntungkan Revolusi dan Rakjat dan sebaliknya merugikan kontra-revolusi dan musuh² Rakjat lainnya, maka setiap perbedaan sikap antara PKI dan PKUS (misalnya dalam hal mengkritik atau tidak mengkritik revisionisme Jugoslavia, membantu atau tidak membantu pemerintah Nehru, menjokong atau tidak menjokong perdjandjian trinegara tentang larangan terbatas pertjobaan sendjata² nuklir) digunakan oleh musuh² Rakjat dengan tudjuan supaya PKI bersikap jang sebaliknya, jaitu supaya PKI bersikap tidak kritis dan tidak bebas. Lihatlah — sekarang musuh² Rakjat itu jang meng-hasut² PKI supaya mengekor.....! Sekali lagi, mereka mendjadi bingung sendiri. Demikian ampuhnya sikap bebas PKI.

Tidak. PKI tidak akan melepaskan sikap bebasnja, sekarang tidak dan kapanpun tidak. Seperti sudah ber-kali² kita terangkan dan buktikan dengan kenyataan, sikap ini bukan hanya menguntungkan gerakan kiri di Indonesia, tetapi djuga menguntungkan seluruh nasion jang kini sedang dalam perdjuaan hidupmati melawan imperialisme, kolonialisme dan neo-kolonialisme.

Diantara kaum Komunis diluarnegeripun ada jang tidak begitu gembira dengan sikap bebas PKI. Bahkan — bahkan tidak saja sembunjikan — ada kawan² diluarnegeri jang menuduh PKI „nasionalistis". Mereka menganggap sembojan „meng-Indonesiakan Marxisme-Leninisme" itu sebagai sembojan jang bertentangan dengan Marxisme-Leninisme. Saja tidak suka kepada tjara² otoriter jang sedikit² mengatakan „kalau Lenin masih hidup tentu Lenin membenarkan kami", dsb., tetapi karena jang kami Indonesiakan itu Marxisme-Leninisme dan bukan jang lain, dan karena praktek membuktikan bahwa hal ini hal jang baik dan berguna, kamipun bertanya: Seandainya Marx, Engels dan Lenin masih hidup, apakah mereka bersedih atau berbahagia djika Partai-Partai Komunis mentrapkan adjaran-adjaran mereka setjara setia dan kreatif? Untuk diapakan itu Marxisme-Leninisme djika ia di Indonesia tidak di-Indonesiakan, di India tidak di-Indiakan, di Australia tidak di-Australiakan? Lalu apa jang dimaksudkan Lenin bahwa adjaran Marxisme harus „diterdiemahkan", kalau bukan djustru pemaduan kebenaran² umumnja dengan praktek² kongkrit revolusi sesuatu negeri? Dengan meng-Indonesiakan Marxisme-Leninisme kaum Komunis Indonesia sekaligus melawan revisionisme, baik modern maupun klasik, dan melawan dogmatisme, baik modern maupun klasik.

Kawan² diluarnegeri jang tidak begitu gembira dengan sikap bebas PKI sering mengatakan bahwa „PKI dalam soal² dalam negeri luwes, tetapi dalam soal² internasional ketat". Kawan² itu mengatjaukan antara dua matjam kontradiksi. Terhadap siapa PKI bersikap luwes dan terhadap siapa PKI bersikap ketat? PKI bersikap luwes terhadap sekutu² PKI dalam front nasional — apakah ini salah? PKI bersikap ketat terhadap musuh² Rakjat jaitu kaum imperialis Amerika Serikat dan kaum imperialis lainnja — apakah ini salah? Ja, PKI djuga bersikap ketat terhadap musuh-musuh Rakjat didalam negeri, seperti terhadap tuan Hatta, Sukiman, Sjahrir, Natsir, Kartosuwirjo dll. — apakah ini djuga salah? Ataukah kawan² itu barangkali menghendaki supaya PKI „berbalik-kanan-djalan", bersikap ketat

terhadap sekutu¹ dalam front nasional, dan bersikap luwes terhadap musuh² Rakjat didalamnegeri dan terhadap kaum imperialis? Kalau memang ini yang dikehendaki, maka PKI, maaf sadja, tidak bersedia mengikuti nasehat demikian, karena nasehat itu akan mendjerumuskan revolusi Indonesia, karena nasehat itu mengandjurkan avonturisme dalam front persatuan nasional dan mengandjurkan kapitulasi terhadap musuh² Rakjat didalamnegeri dan terhadap imperialisme!

Dalam menghadapi soal² dalam GKI, PKI dari semula sampai sekarang dan seterusnya bersikap konsekwen. PKI berpegangteguh pada Marxisme-Leninisme, pada internasionalisme proletar, pada prinsip² revolusioner Deklarasi Moskow 1957 dan Pernyataan Moskow 1960.

Dari polemik GKI belakangan ini dapat diketahui, bahwa diskusi diantara Partai² Komunis dan Buruh tidak hanya terdjadi di Moskow ditahun 1957 dan 1960, tetapi djuga ditempat² lain, misalnja di Bukares, djuga ditahun 1960. Orang dapat meneliti sikap² yang diambil utusan² PKI dalam pertemuan² itu, dan tidak dalam satu halpun PKI bersikap tidak konsekwen. PKI konsekwen dalam penilaiannya terhadap Stalin, jaitu bahwa walaupun Stalin telah melakukan kesalahan² tertentu, tetapi ia tetap seorang Marxis-Leninis yang besar, yang djasannya terhadap pembangunan Sosialisme di Uni Sovjet, penglikwidasian trotskisme, penghantjuran fasisme dalam Perang Dunia II, pembelaan dan pengembangan teori Marxisme-Leninisme setjara kreatif, dan terhadap gerakan klas buruh internasional umumnya tidak ternilai besarnya. PKI konsekwen dalam sikapnya terhadap Albania, jaitu menganggap Albania sebagai negara sosialis dan Partai Buruh Albania sebagai Partai Marxis-Leninis dan maka itu setiap pengetjaman, apalagi yang terbuka, terhadap Albania dan PBA adalah tidak tepat. PKI djuga konsekwen dalam sikapnya terhadap revisionisme Jugoslavia, jaitu bahwa seperti dikatakan Pernyataan Moskow 1960 Liga Komunis Jugoslavia itu adalah pengchiarat terhadap Marxisme-Leninisme yang melakukan kegiatan² subversif terhadap kubu sosialis dan GKI dan maka itu perlawanan terhadapnya merupakan tugas wadajib bagi setiap Partai Marxis-Leninis. Dan dalam semua hal lainnja PKI bersikap konsekwen.

Baru² ini kita merajakan ulangtahun ke-III dimaklumkannja Pernyataan Moskow, tepatnya pada hari 11 Desember yang lalu. Kita hanya bisa bergembira bahwa praktek revolusioner selama 3 tahun ini, di Asia, Afrika, Amerika Latin dan dipendjuru dunia yang manapun, membuktikan

bahwa Pernyataan itu benar² tahan udjl, tepat dan mengilhami. Djika kita benar² berpegangteguh pada Pernyataan itu, berpegangteguh pada isi dan semangatnja yang revolusioner, berpegangteguh dalam kata² dan perbuatan, dan tidak setjara liberal dan anarkis merevisi sendiri² bagian ini atau bagian itu daripadanya, maka persatuan Marxis-Leninis dalam GKI bisa ditegakkan dan GKI sebagai gerakan yang paling perkasa dizaman kita ini bisa dipimpin madju merebut satu kemenangan demi satu kemenangan.

Keadaan GKI sekarang tidak gelap dan kapanpun tidak akan gelap. Dewasa ini, walaupun ada perbedaan² pendapat yang serius dalam GKI, tapi disemua negeri bersinar tjahaja Marxisme-Leninisme. Ada tjahaja yang besar dan ada tjahaja yang ketjil; gelap se-mata² tidak ada. Biarpun betapa ketjilnja tjahaja Marxisme-Leninisme disesuatu negeri, ia adalah satu²nja tjahaja bagi seluruh Rakyat pekerdja negeri itu. Oleh karena itulah tidak ada alasan samasekali untuk pesimis. Alasan penuh bagi kita untuk mengibarkan tinggi² pandji optimisme revolusioner dalam GKI sekarang ini.

Bagaimana tentang kemungkinan² pertemuan internasional Partai² Komunis dan Buruh? Tentang ini kita tetap berpendapat bahwa pada satu waktu yang tepat setelah melalui persiapan yang tjukup, pertemuan demikian pasti akan dilaksanakan.

Dalam keadaan dimana pada dewasa ini perundingan² bilateral belum tjukup dilakukan untuk mentjapai penyelesaian mengenai perbedaan² pendapat antara sementara Partai² Komunis, misalnja antara PKUS dan PKT, maka kita berpendapat perundingan² bilateral harus diteruskan sebelum melangsungkan pertemuan internasional semua Partai.

Kita ingin supaya pertemuan internasional Partai² Komunis dan Buruh memperkuat gerakan Marxisme-Leninisme dan internasionalisme proletar, dan memperkuat serta memperkembangkan prinsip² revolusioner dari Deklarasi dan Pernyataan Moskow. Kita tidak ingin pertemuan internasional memperlemah semuanja ini.

Sambil menunggu tibanja waktu yang baik untuk mengadakan pertemuan internasional Partai² Komunis dan Buruh, Partai Komunis Indonesia akan terus mengganjang revisionisme dengan mengibarkan tinggi² 6 pandji, jaitu: (1) pandji Marxisme-Leninisme melawan revisionisme; (2) pandji revolusi melawan kapitulasi; (3) pandji perdamaian kongkrit melawan perdamaian abstrak; (4) pandji interna-

sionalisme proletar melawan egoisme negara besar; (5) pandji persatuan melawan perpetjahan; dan (6) pandji optimisme revolusioner melawan pesimisme.

Mengibarkan 6 pandji ini berarti: (1) kita setia dalam kata² dan perbuatan pada Marxisme-Leninisme dan internasionalisme proletar, pada prinsip² revolusioner Deklarasi dan Pernyataan; (2) kita ber-sungguh² terhadap tugas menjelesakan revolusi dunia sampai ke-akar²nja menudju masyarakat dunia tanpa klas; (3) kita menggabungkan semua kekuatan progresif sebagai inti daripada satu gerakan perdamaian jang perkasa menentang kaum imperialis, terutama kaum imperialis AS jang merupakan kekuatan pokok dari agresi dan perang; (4) kita menolai tongkat komando dari negara atau Partai mana sadja dan mempertahankan prinsip bebas dan samaderadjat dalam GKI; (5) kita memelihara persatuan dalam GKI dengan mengutamakan persatuan riil jang berprinsip Marxisme-Leninisme; dan (6) kita melawan demoralisasi dalam GKI sebagai akibat perpetjahan jang ditimbulkan oleh revisionisme.

Dengan mengibarkan 6 pandji ini kita maju terus mengganjang imperialisme dan revisionisme serta memperkuat GKI.

KONSOLIDASI PENGINTEGRASIAN PKI JANG MARXIS-LENINIS DENGAN KAUM TANI!

Kawan* jang tertjinta!

Dalam bulan April tahun ini kita telah mengacniri Plan 3 Tahun ke-II dengan sukses. Apakah hasil* terpenting jang ditjapai oleh Partai kita dengan berachirnja Plan 3 Tahun ke-II, artinja sesudah kita dua kali menjelesaikan Plan 3 Tahun?

Setelah menjelesaikan dua kali Plan 3 Tahun tentang pembangunan ideologi dan organisasi Partai, dua hal jang terpenting jang sudah kita tjapai, jaitu :

(1) Partai kita telah mendjadi Partai Marxis-Leninis jang banjak anggotanja, jaitu lebih dari duasetengah djuta, jang pada umumnja terdidik dalam pandangan, pendirian, metode dan semangat Marxisme-Leninisme, sudah tersebar diseluruh negeri dan terkonsolidasi dibidang politik, organisasi dan ideologi. Dengan perkataan lain kita telah berhasil mentjiptakan Partai massa dan Partai kader sekaligus, seperti jang kita angan*kan dan kita perdjuaangkan sedjak lebihkurang 10 tahun jang lalu.

(2) Dibawah pimpinan kaum Komunis Indonesia telah terorganisasi lebih dari 7 djuta kaum tani dewasa. BTI sekarang sudah beranggota 7.099.100 atau lebih dari 25% tani dewasa. Dari lebihkurang 42.575 desa pertanian (djumlah desa semanja 47.305) sudah terbentuk 21.263 ranting ormas tani revolusioner (hampir 50%), dari 2.587 Ketjamatan pertanian (seluruh Ketjamatan 2.874) sudah terbentuk 2.186 Anak Tjabang (lebih dari 84%), dan dari 259 Daswati II telah terbentuk 262 Tjabang jang meliputi 251 Daswati II (hampir 97%): karena berbagai pertimbangan, ada Daswati II dimana dibentuk lebih dari satu Tjabang.

Kesimpulan* apakah jang dapat kita tarik dari dua fakta ini?

Pertama, Partai kita jang Marxis-Leninis pada pokoknja telah mengintegrasikan diri dengan kaum tani, dan ini berarti pada pokoknja telah tertjpta dan makin terkonsolidasi

persekutuan klas buruh (jang diwakili oleh kaum Komunis) dengan kaum tani.

Kedua, dengan makin terkonsolidasinja persekutuan klas buruh dan kaum tani, front persatuan nasional dinegeri kita mendapat landasan jang kuat dan militan, dan karenanja ber-angsur² mendjadi makin takterkalahkan.

Ketiga, dengan makin luasnja djumlah kaum tani dipimpin kaum Komunis maka bertambah besarlah djaminan untuk mematahkan tiap usaha petjahbelah dari kaum soska, sajak kanan kaum agama, naska (nasionalis kanan) dan kaum reaksioner lainnja jang mempertentangkan suku dengan suku, daerah dengan pusat (separatisme) dan kekuatan² dalam front nasional.

Djuga dapat disimpulkan, bahwa pada pokoknja PKI telah berhasil meng-Indonesiakan Marxisme-Leninisme, jang pada hakekatnja berarti mengintegrasikan PKI jang Marxis-Leninis dengan kaum tani.

Pada tempatnialah djika Sidang Pleno ke-II CC kita ini menjampaiakan penghargaan dan salut jang tinggi kepada segenap anggota dan kader Partai kita jang dengan semangat keberanian dan ketekunan jang besar telah bekerdja keras untuk mentjapai hasil² jang gemilang ini. Khusus kepada kader² jang bekerdja dikalangan kaum tani kita menjampaiakan salut jang se-tinggi²nja. Hati dan pikiran CC Partai kita serta segenap anggota dan kader Partai jang bekerdja di-kota² akan senantiasa bersama mereka.

Sudah tentu soal meng-Indonesiakan Marxisme-Leninisme bukan² hanya soal mengintegrasikan Partai kita dengan kaum tani, tetapi lebih luas lagi, jaitu mengintegrasikan Partai dengan segala sesuatu jang berhubungan dengan praktek kongkrit revolusi negeri kita, dengan kaum buruh, pemuda, inteligensia, wanita, sastrawan dan seniman, penduduk miskin kota, dll.; dengan persoalan² politik, ekonomi, kebudayaan, ilmu, dsb. Tetapi kuntji daripada semuanya jalah mengintegrasikan Partai kita jang Marxis-Leninis setjara total dengan kaum tani, karena revolusi kita pada taraf sekarang pada hakekatnja jalah revolusi agraria, revolusi kaum tani. Oleh karena itulah kita katakan, bahwa hakekatnja dan praktek utama se-hari²nja daripada meng-Indonesiakan Marxisme-Leninisme jalah mengintegrasikan Partai kita dengan kaum tani.

Kita akan beromongkosong tentang pemetjahan masalah sandangpangan jang sjarat mutlaknja jalah pelaksanaan program agraria jang radikal, kalau kita tidak mengintegra-

sikan Partai kita setjara total dengan kaum tani. Djika kita tidak melakukan pengintegrasian tsb, kita djuga beromongkosong tentang menjelesaikan revolusi nasional dan demokratis, tentang mengubah sistim masjarakat melalui djalan menggantang penghisp besar desa dan kota, tentang mengindustrialisasi dan memodernisasi Indonesia, dan lebih² lagi tentang Sosialisme.

Tetapi hasil¹ jang sudah kita tjapai seperti diterangkan diatas adalah bukti² bahwa kita tidak beromongkosong, anggota³ dan kader⁴ serta segenap barisan Partai kita ber-sungguh⁵. Kita ingin orang⁶ revolusioner diluar barisan Komunis djuga ber-sungguh⁷, dan kita mendorong mereka supaya mendjadi demikian.

Tetapi apa mau dikata kalau banjak diantara mereka hanja mau beromongkosong tentang menjelesaikan kesulitan sandangpangan, menjelesaikan revolusi, melawan penghisp⁸ besar, mengindustrialisasi dan memodernisasi negeri, tentang Sosialisme dsb. Kita tidak bisa melarang mereka beromongkosong. Tapi jang penting jalah, bahwa kita tidak beromongkosong, bahwa kita kaum Komunis sungguh⁹ mengamalkan segala jang baik jang kita katakan. Hanja dengan demikian kita bisa mendjadi pengemban sedjati Amanat Penderitaan Rakjat, pengabdian sedjati dan djuruselamat sedjati daripada Rakjat. Mendjadi djuruselamat Rakjat bukan monopoli Komunis, ini terang. Tapi djuga terang, bahwa kalau mau mendjadi djuruselamat Rakjat haruslah sungguh¹⁰ dan kalau sungguh¹¹ tidak akan bisa lain ketjuali sampai kepada kesimpulan bahwa langkah pertama kearah ini jalah mengutamakan perdjuaan revolusioner kaum tani, melaksanakan program agraria jang radikal agar sembojan „tanah hanja untuk kaum tani jang menggarap tanah“ dapat dilaksanakan.

Kita belum puas dan tidak mungkin puas dengan apa jang sudah kita tjapai dengan pekerdjaan kita dikalangan kaum tani. Kita harus memperhebat pekerdjaan ideologi, politik dan organisasi agar Partai kita lebih dalam lagi berakar didesa, agar persatuan Partai kita dengan kaum tani seperti kuku dengan daging. Untuk ini kader¹² PKI harus „kerandjangan gerakan tani“.

Teori revolusi jang waktu¹³ belakangan ini kita rumuskan dengan sangat sederhana, jaitu : 1, 1, 2, 3, 4, atau do, do, re, mi, fa, menekankan tentang mahapentingnja pekerdjaan dikalangan kaum tani. 1 (jang pertama) berarti satu pelopor, jaitu klas buruh; 1 (jang kedua) berarti satu ke-

kuatan pokok, yaitu kaum tani; 2 berarti dua kekuatan yang menjadi basis front persatuan nasional, yaitu kaum buruh dan kaum tani yang bersekutu erat; 3 berarti tiga kekuatan pendorong revolusi, yaitu kaum buruh, kaum tani dan burjuasi kecil, yaitu semua Rakyat pekerja; dan 4 berarti empat kekuatan front nasional, yaitu kaum buruh, kaum tani, burjuasi kecil dan burjuasi nasional. Jadi, kaum tani merupakan kekuatan pokok, salahsatu daripada dua kekuatan yang menjadi basis front persatuan nasional, salahsatu daripada tiga kekuatan pendorong revolusi, dan salahsatu dari empat kekuatan front persatuan nasional. Begitu pentingnya kedudukan kaum tani dalam revolusi kita, sehingga tidak mungkin revolusi kita menang tanpa mengorganisasi dan memobilisasi ber-puluh-puluh juta kaum tani. Massa kaum tani tidak hanya merupakan kekuatan yang menentukan dalam melaksanakan tahap pertama, tahap nasional dan demokratis dari revolusi kita, tetapi juga untuk tahap kedua, tahap sosialis, karena kaum tani adalah massa Rakyat yang sangat luas yang berkepentingan akan dibangunnya masyarakat sosialis, dan karena kaum tani akan menjadi sokoguru daripada basis perekonomian sosialis kita nanti. Jadi, bekerja dikalangan kaum tani sekarang tidak hanya untuk menyelesaikan revolusi nasional-demokratis, tetapi juga bekerja untuk kepentingan hari-depan revolusi. Semakin baik pekerjaan kita sekarang dikalangan kaum tani, maka akan semakin lebih cepat selesai revolusi nasional-demokratis dan akan lebih baiklah Sosialisme yang kita bangun dikemudian hari.

Sebagian dari anggota dan kader Partai kita bekerja dan bertempat tinggal di-kota. Banyak diantara mereka yang masih berfikir bahwa soal pekerjaan dikalangan kaum tani bukan soal mereka. Dengan berfikiran demikian sebenarnya mereka melepaskan diri dari kegiatan pokok Partai kita. Tanpa menjatuhkan diri dengan kegiatan pokok Partai kita adalah tidak mungkin menjadi seorang anggota Partai yang baik.

Apakah dengan demikian berarti Partai menuntut supaya kader kota kita semua bojongan kedesa dan menterlantarkan pekerjaan dikalangan kaum buruh, inteligensia dan golongan lainnya dari penduduk kota? Sudah tentu tidak demikian, kita tidak mungkin menterlantarkan pekerjaan dikota, apalagi pekerjaan dikalangan kaum buruh. Partai kita adalah Partai kelas buruh, oleh karena itu tidak mungkin menterlantarkan pekerjaan dikalangan kelasnya sendiri.

Jang kita harapkan dari anggota^a dan kader^a Partai di kota ialah supaya mereka menjatukan diri dengan kegiatan pokok Partai, kegiatan dikalangan kaum tani, supaya menjedari se-dalam^anja tentang peranan menentukan dari kaum tani dalam memenangkan revolusi Indonesia. Untuk ini pertama^a mereka harus mengintegrasikan fikiran^anja dengan gerakan revolusioner kaum tani, dan untuk ini mutlak mereka harus menerima tanpa tjadangan program agraria Partai, memahami program ini se-baik^anja, memahami seluk-beluk hubungan^a klas didesa, memahami perdjjuangan kaum tani dan setjara kreatif serta wadjar menghubungkan kegiatan mereka dikota dengan perdjjuangan kaum tani. Mereka harus menjatukan fikiran^anja dengan fikiran penduduk desa jang paling miskin, jaitu buruhtani dan tanimiskin. Fikiran mereka harus „fikiran revolusi tani“, fikiran bahwa kuntji revolusi kita adalah desa, bahwa pelaksanaan setjara konsekwen daripada UUPBH dan UUPA merupakan sjarat jang menguntungkan untuk selandjutnja melaksanakan program agraria jang radikal.

Masih banyak kader kota kita jang atjuh-tak-atjuh terhadap persoalan^a jang dihadapi kaum tani, jang tidak berusaha untuk mengetahui isi UUPBH dan UUPA. Padahal kedua undang^a itu adalah hasil perdjjuangan sengit kaum tani dibawah pimpinan Partai. Mereka tidak ambil perduli terhadap perdjjuangan dan kesulitan^a kaum tani dalam merealisasi kedua undang^a tsb. Djika dibiarkan begini, banyak kader kota kita hanja akan mendjadi orang^a revolusioner amatir, orang-orang jang tidak mampu ambilbagian dalam revolusi setjara sungguh^a. Mempunyai kader^a kota jang demikian tentulah bukan maksud kita. Oleh karena itulah Partai kita dimasa datang harus mendjadikan mereka orang^a revolusioner sedjati lewat gerakan^a turun kebawah, lewat sekolah^a Partai, seminar^a dan diskusi^a agar mereka mengintegrasikan fikiran^anja dengan perdjjuangan kaum tani, menghubungkan kegiatannja dikota setjara kreatif dan wadjar dengan perdjjuangan kaum tani dan membantu perdjjuangan itu. Dalam hal membantu gerakan tani adalah sangat penting peranan kader^a serikatburuh^a revolusioner jang bekerdja disektor-sektor transport dan komunikasi, agraria dan lain^anja jang banyak hubungannja dengan desa.

Kader^a kota kita pada umumnja adalah kader^a baik, mereka mudah mengerti halichwal, mereka adalah pekerdja^a sosial dan politik jang tjekatan, tjinta dan pertjaja pada

Partai, dan umumnya tanu mendahulukan kepentingan Partai dan revolusi.

Kader-kader kita menjedari bahwa semua revolusi nasional-demokratis di Asia menang dan dapat disusul dengan pembangunan sosialis yang tjepat adalah terutama berkat adanya pengintegrasian Partai² Marxis-Leninis dengan kaum tani di-negeri² yang bersangkutan. Revolusi Kuba menang djuga karena itu. Ja, pengalaman kita sendiripun menundjukkan hal yang sama tentang pentingnja peranan kaum tani. Kita berhasil membasmi pemberontakan „PRRI-Permesta“ karena Angkatan Bersendjata Republik mendapat bantuan dari massa kaum tani. Gerombolan bersendjata kontra-revolusioner DI-TII dan RMS baru dapat ditumpas setelah kaum tani bangkit menumpasnja bersama dengan Angkatan Bersendjata Republik. Dimana kaum tani belum bangkit, misalnja di Sulawesi Selatan, kaum pemberontak kontra-revolusioner belum bisa dibasmi. Selama kaum tani belum bangkit di Sulawesi Selatan tidak mungkin ada harapan gerombolan kontra-revolusioner Kahar Muzakar dapat dibasmi sampai ke-akar²nja. Kekuatan militer sadja tidak mungkin membasminja.

Pengalaman Revolusi Agustus 1945 djuga menundjukkan hal yang sama mengenai maha pentingnja peranan kaum tani. Wallaupun tuntutan² Revolusi Agustus sampai sekarang belum dirampungkan, tetapi revolusi ini telah mentjapai hasil² penting tertentu dan telah memberi peladjaran yang sangat penting tentang mutlaknja peranan kaum tani dalam revolusi. Revolusi Agustus 1945 mengadjarkan bahwa : (1) kaum tani atau desa merupakan sumber bahan makanan, sedangkan tanpa makanan revolusi tidak bisa berlangsung; (2) kaum tani atau desa merupakan sumber pradjurit, sedangkan tanpa pradjurit revolusioner revolusi tidak bisa berlangsung; (3) kaum tani atau desa merupakan tempat revolusi mundur djika terpukul di-kota², sedangkan tanpa ada tempat mundur kekuatan revolusioner dapat dihantjurkan di-kota² dan (4) kaum tani atau desa merupakan pangkalan untuk menjerang musuh dan merebut kembali kota² yang tadinja terpaksa ditinggalkan, sedangkan tanpa pangkalan untuk menjerang berupa desa² tidak mungkin kota² direbut kembali. Pendeknja, soal kaum tani atau desa adalah soal menang atau kalahnja revolusi, dan bahkan soal hidup matinja kader² revolusioner. Djuga keselamatan kader² revolusioner di-kota² dan pemetjahan masalah nasional yang penting² banjak tergantung pada pekerdjaan revolusioner di-desa² dikalangan kaum tani

Sekarang seluruh Partai dengan semangat banteng jang ber-kobar², dengan tekad bulat „madju terus, pantang mundur“, sedang melaksanakan „Gerakan Awal“ dari *Plan 4 Tahun tentang Kebudayaan, Ideologi dan Organisasi*. Sudah tentu semua djatah dari Plan jang bersegi banjak itu harus kita laksanakan. Tetapi sekeojappun tidak boleh kita lupakan bahwa pelaksanaan Plan ini harus dihubungkan setjara erat dengan garis mengkonsolidasi pengintegrasian Partai kita dengan kaum tani. Apa artinja ini? Artinja jalah, bahwa pekerdjaan kebudayaan kita harus *terutama* ditudjukan untuk meningkatkan taraf kebudayaan kaum tani dan membangkitkan semangat serta kegembiraan berdjuaug kaum tani. Artinja jalah, bahwa pekerdjaan ideologi kita harus *terutama* ditudjukan untuk mengintegrasikan lebih landjut fikiran semua kader Partai dengan kaum tani dan untuk memperkuat ideologi proletar dari kader² jang bekerdja dikalangan kaum tani. Artinja jalah bahwa pekerdjaan organisasi kita harus *terutama* ditudjukan untuk lebih memperluas dan lebih mengkonsolidasi organisasi Partai dan organisasi massa revolusioner tani kita, supaja terdjamin kebulatan fikiran didalamnja, disiplinnja dan dajadjuangnja. Pekerdjaan Partai dikalangan pemuda harus *terutama* ditudjukan kepada pemuda tani, dikalangan wanita harus *terutama* dikalangan wanita tani, dikalangan seniman harus *terutama* dikalangan seniman² desa, dikalangan guru harus *terutama* guru² desa, dikalangan anak² harus *terutama* anak² kaum tani, dst.

Tuntutan politik kita jang terpenting sekarang jalah Kabinet Gotong Rojong berporoskan Nasakom. Sebagaimana sudah pernah kita simpulkan, soal ini bukanlah soal kebenaran ilmiah, soal objektivitet, soal keadilan menurut azas demokrasi dan patriotisme, karena tuntutan ini djelas ilmiah, objektif, demokratis dan patriotik. Soalnja jalah, bahwa klas² lain tidak mau setjara sukarela memberi kekuasaan kepada proletariat, walaupun hanja sebagian.

Dengan demikian kelirulah sementara kawan² kita jang hanja pandai me-njalah²kan Presiden Sukarno berhubung dengan belum terbentuknja Kabinet Gotong Rojong berporoskan Nasakom. Mereka katakan, bahwa Presiden Sukarno hanja omong sadja karena buktinja sampai sekarang belum terbentuk Kabinet Gotong Rojong berporoskan Nasakom. Dilihat dari segi perdjuaugan klas, dan kita tidak bisa lain ketjuali melihatnja dari segi ini, berbitjara sadja Presiden Sukarno tentang kebarusan adanja Kabinet Gotong Rojong

berporoskan Nasakom, artinja tentang ikutsertanja kaum Komunis dalam kekuasaan negara, adalah sudah baik. Ini lebih baik daripada kalau Presiden tidak berbitjara tentang itu, dan djauh lebih baik lagi djika dibandingkan dengan kaum naska (nasionalis kanan), sajak kanan kaum agama, bekas² Masjumi-PSI yang bersembunji dalam SOKSI dan orang² reaksioner lainnja yang menentangnja. Kawan² kita yang hanja pandai menjalah-njalahkan Presiden Sukarno berhubung dengan belum terbentuknja Kabinet Gotong Rojong berporoskan Nasakom, membuat tiga kesalahan jaitu : (1) menganggap soal kekuasaan negara sebagai sesuatu yang adjaib dan bersifat filantropis; (2) tidak konsekwen berdiri diatas kaki sendiri; dan (3) salah sasaran, karena dengan hanja pandai me-njalah-kan Presiden Sukarno, kaum reaksioner dan kekuatan² gelap yang mendjadi penghalang pembentukan Kabinet Gotong Rojong berporoskan Nasakom mendjadi kurang ditelandjangi dan diganjang.

Sudah tentu Presiden Sukarno bisa berbuat banjak dalam soal pembentukan Kabinet. Oleh karena itu Partai kita se-nantiasa mengadjak Rakjat untuk terus-menerus mengadju-kan tuntutan yang benar, adil dan perlu ini kepada Presiden Sukarno. Tetapi, kita tidak bisa mengharapakan sesuatu yang adjaib atau sesuatu yang bersifat filantropis dalam soal kekuasaan negara. Seperti sudah sering dikatakan, soal kekuasaan adalah soal perimbangan kekuatan dan tidak ada satu klas yang setjara sukarela mau membagi kekuasaan dengan klas lain. Oleh karena itulah, untuk pembentukan Kabinet Gotong Rojong berporoskan Nasakom kita harus tidak henti²nja dengan semangat ber-kobar² dan kerdja tekun melaksanakan garis : mengkonsolidasi kekuatan progresif, bersatu dengan kekuatan tengah dan terus memen-tjilkan kekuatan kepalabatu. Dengan perkataan lain, be-kerdja lebih baik lagi dikalangan massa Rakjat, terutama bekerdja dari bawah, baik dikalangan Rakjat yang sudah terorganisasi maupun yang belum. Inilah sjaratnja untuk mendobrak tembok yang memisahkan proletariat dari kekuasaan negara. Kuntji daripada pelaksanaan garis ini, seperti sudah sering kita katakan, jallah pekerdjaan kaum Komunis dikalangan massa, terutama dikalangan kaum tani.

Gerakan tani revolusioner kita sekarang menghadapi 4 tugas utama, jaitu : (1) melaksanakan gerakan „6 baik“; (2) meluaskan dan menjempurnakan penelitian didesa; (3) mengintensifkan kegiatan mendjadikan BTI sebagai ormas buruhtani dan tanimiskin dengan tidak menolak masuknja tanisedang serta mengkoperasikan tanisedang; dan (4)

mengintensifkan dan meluaskan pendidikan Marxisme-Leninisme dikalangan kader² yang bekerdja dikalangan kaum tani. Poros dari 4 tugas ini ialah gerakan „6 baik”, jaitu gerakan (1) menurunkan sewa, terutama dalam rangka pelaksanaan UUPBH; (2) menurunkan bunga pindjaman; (3) menaikkan upah buruhtani; (4) menaikkan produksi pertanian, termasuk gerakan 1001 dan mengganjang tikus; (5) menaikkan tingkat kebudayaan kaum tani; dan (6) menaikkan tingkat kesedaran politik kaum tani. Pelaksanaan 4 tugas ini mendapat kemadjuan² penting pada waktu² belakangan ini.

Matjetnja pelaksanaan UUPBH dan UUPA telah mendorong kaum tani untuk melaksanakan aksi² sefihak agar UUPBH dan UUPA benar² terlaksana. Aksi² sefihak makin hari makin bertambah luas, oleh karena itu kegiatan gerakan tani dihari-hari jad. akan ditjirri oleh aksi² sefihak. Aksi² jang tak dapat dihindarkan ini tentu akan mendapat rintangan².

Berdasarkan pengalaman kaum tani sendiri aksi sefihak hanja akan sukses djika dipenuhi paling kurang 3 sjarat : (1) organisasi jang kompak, terutama kebulatan pendirian dan tekad pimpinan aksi di Kabupaten, Ketjamatan dan Desa; dan kongkritnja atau hidupnja organisasi revolusioner tani di-kelompok² tempat kerdja (KTK); (2) pendidikan berdjalan, jaitu KK (Kursus Kilat) jang khusus mengenai soal² praktis tentang aksi untuk kader² desa; dan (3) aksi berdjalan setjara terpimpin dengan mentjegah „aksi pimpinan” tanpa massa dan „aksi massa” tanpa pimpinan serta konsekwen bersandar pada kekuatan buruhtani dan tani miskin.

Aksi² sefihak adalah sangat adil dan sangat sah, karena tudjuannja tidak lain daripada untuk melaksanakan Undang² negara (UUPBH dan UUPA) dengan sungguh². Aksi² sefihak menguntungkan baik Pemerintah maupun penduduk desa jang sangat luas, dan karena itu aksi² ini harus mampu menarik simpati dan sokongan dari lebih dari 90% penduduk desa dan dari pedjabat² negara jang tidak reaksioner. Djuga penduduk kota jang berkepentingan akan peningkatan produksi pertanian harus memberikan dukungan sepenuhnya kepada aksi² sefihak. Hanja dengan aksi² sefihak sabotase² jang keterlaluan selama ini dalam pelaksanaan UUPBH dan UUPA dapat diachiri dan Undang² tsb. dapat dilaksanakan. Djika dimuka telah dikatakan bahwa pelaksanaan 4 tugas mendapat kemadjuan² penting pada waktu² belakangan ini,

tidaklah berarti bahwa sudah tidak ada kekurangan penting yang harus diperbaiki. Kenyataan menunjukkan bahwa belum semua aksi kaum tani berputar disekitar poros „6 baik“, terutama aksi² tani yang langsung menghadapi tuantanah seperti menurunkan sewa, menurunkan bunga pindjaman dan menaikkan upah. Dapat dikatakan bahwa meluas dan mendalamnja aksi² kaum tani melawan tuantanah dewasa ini masih belum seperti keharusannja. Karena belum luas dan intensifnja pekerdjaan penelitian didesa, maka masih agak banyak Komite didaerah pertanian yang belum berhasil membangkitkan dan memperbaiki pimpinan terhadap kaum tani untuk berdjuaug langsung melawan penghisapan tuantanah. Dengan demikian masih terdapat Komite² Partai didaerah pertanian yang belum mendapatkan pengalaman langsung melawan tuantanah, mulai dari pekerdjaan penelitian untuk mengetahui siapa² tuantanah, bagaimana tjara² penghisapan yang mereka lakukan, sampai pekerdjaan membangkitkan kaum buruhtani dan tanimiskin guna melakukan aksi² mulai yang paling ringan sampai yang berat.

Ditinjau dari segi metode memimpin sudahlah jelas, bahwa tanpa pengalaman langsung, Komite² Partai tak akan berhasil baik memadukan seruan² umum dengan tuntunan² kongkrit. Oleh karena itu, pekerdjaan meluaskan dan menjempurnakan penelitian didesa harus dilakukan sungguh² sampai di CS² dan CSS² daerah pertanian. Selain itu, jika kita mempersoalkan memperbaiki pimpinan terhadap kaum tani, maka kita harus memeriksa aparat kita untuk tugas tsb. Aparat² Partai untuk melaksanakan tugas ini harus terus diperbaiki. Harus diteruskan langkah² untuk menumbuhkan kader² dari kalangan buruhtani dan tanimiskin dan menempatkan mereka itu dalam pimpinan, baik didalam Komite² Partai didaerah pertanian maupun dalam ormas tani revolusioner.

Gerakan tani kita menghadapi gelombang pasang yang lebih besar. Menghadapi ini ada 3 sikap yang dapat diambil oleh partai² politik, golongan² dan tokoh² perseorangan, yaitu : *pertama*, berdiri didepan kaum tani dan memimpinnja; *kedua*, berdiri dibelakang atau disamping kaum tani sambil mentjela dan mengedjeknja; dan *ketiga*, berdiri berhadapan dengan sangkur terhunus melawan kaum tani. Kita kaum Komunis sudah lama memproklamasikan pendirian kita, yaitu berdiri didepan dan memimpin perdjuaugan revolusioner kaum tani, bersama kaum tani menjedarkan dan menarik mereka yang mengedjek, dan melawan dengan teguh siapa

sadja jang menentang perjuangang kaum tani ini. Pendirian ini akan kita bela mati'an, dengan semangat banteng jang lebih berani dan dengan tekad „madju terus, pantang mundur". Dengan berbuat demikian berarti kita melawan sabotase terhadap pelaksanaan UUPBH dan UUPA serta mendorong pelaksanaan landreform sesuai dengan Ketetapan MPRS, Dekon dan dokumen negara lainnja.

Pada akhir April tahun ini kita telah menutup Plan 3 Tahun Kedua dengan sukses jang tjukup besar, baik dalam djumlah anggota maupun dalam djumlah organisasi Partai; sedangkan para kader dan majoritet anggota Partai menjadi lebih terdidik dalam politik dan teori Marxisme-Leninisme. Keanggotaan Partai sekarang telah mentjapai djumlah lebih dari duasetengah djuta, dan Partai telah menjadi Partai massa dan Partai kader sekaligus. Tetapi kebesaran Partai kita sekarang masih djauh daripada tjukup djika dibandingkan dengan besarnya tugas jang kita hadapi, baik tugas nasional maupun internasional.

Walaupun Plan 3 Tahun Kedua selama masa kerdjanja berada diatas randjau SOB sehingga dibanjak daerah kawan kita mengalami kesulitan besar dalam melaksanakan Plan, tetapi mataplan jang penting dapat dipenuhi semua dengan 100% atau mendekati 100%. Diantara 11 djatah terpenting hampir separohnja mentjapai angka lebih dari 100%, sedang lainnja mendekati angka 100% dan hanja 1 jang kurang dari 50%, jaitu djatah mengenai iuran.

Sekarang hanja Irian Barat jang belum ada Komite Daerah Besar PKI berhubung didaerah ini Demokrasi Terpimpin belum berdjalan dan partai masih dilarang berdiri. Tapi kapan sadja larangan itu ditjabut, PKI sudah siap membangun CDB dan Komite bawahan.

Di 93% dari Daswati II diseluruh negeri sudah ada Komite Seksi PKI, di 83% dari semua Ketjamatan atau setingkat Ketjamatan sudah ada Komite Subseksi PKI, dan di 62% dari semua desa atau setingkat desa sudah ada Komite Resort PKI.

Dari pengalaman Plan 3 Tahun Kedua dapat ditarik kesimpulan, bahwa pelaksanaan Plan banjak tergantung pada kebulatan dan kegiatan Komite basis. Oleh karena itu masalah menghidupkan semua Komite basis adalah masalah pokok dalam kehidupan organisasi Partai kita. Ini merupakan kuntji daripada kegiatan politik massa dan kegiatan basis ormas revolusioner. Kuntji untuk membikin Komite basis berfungsi sebagaimana mestinja pada umumnja ialah CSS. Oleh ka-

rena itu konsentrasi daripada pembangunan organisasi Partai kita harus diletakkan pada memperkembangkan CSS' yang bulat dalam ideologi dan politik, yang menguasai metode memimpin dan langgam kerdja yang baik. Kerdjasama dalam CSS harus harmonis, dan untuk ini terutama kontradiksi' Intern harus tjepat diselesaikan, *„tidak boleh dimalamkan“* atau dibiarkan ber-larut'.

Adanja Gerakan Achiran Plan 3 Tahun Kedua selama 6 bulan telah menimbulkan kegiatan luarbiasa. Semangat mangedjar djatah' yang ketinggalan telah mendorong kader' Partai mempeladjar kembali dokumen' Kongres, Sidang' Pleno CC dan Konferensi' Kontrol Plan, dan telah mendorong mereka memperbaiki pelaksanaan metode memimpin dan langgam kerdja.

Plan 4 Tahun tentang Kebudajaan, Ideologi dan Organisasi telah kita mulai pada tgl. 17 Agustus tahun ini. Poros dari Plan 4 Tahun kita ialah *„10 meningkat“*, jaitu : (1) Meningkatkan kebudajaan massa anggota Partai dan Rakjat (PBH, Panti Pengetahuan Rakjat dan Balai Pengetahuan Rakjat); (2) Meningkatkan ideologi anggota Partai dan Rakjat (Sekolah Politik dan Kursus Rakjat); (3) Meningkatkan keanggotaan Partai dan ormas; (4) Meningkatkan tjalonanggota mendjadi anggota; (5) Meningkatkan penggrupuan anggota dan tjalonanggota Partai; (6) Meningkatkan kehidupan CR, CSS, Bagian' dan Fraksi'; (7) Meningkatkan pemasukan iuran; (8) Meningkatkan pemindahan dan penempatan kader yang lebih sesuai; (9) Meningkatkan gerakan turun kebawah; dan (10) Meningkatkan pelaksanaan metode memimpin dan langgam kerdja.

Dalam pelaksanaan Plan 4 Tahun, kita sudah mulai dengan Gerakan Awalan yang memakan waktu 3 sampai dengan 6 bulan, jaitu gerakan meratakan pengertian tentang hakekat Plan, bahwa melaksanakan Plan berarti mengubah imbangan kekuatan, mengkonsolidasi kekuatan progresif dan memperkuat front persatuan, semuanya ini untuk revolusi. Gerakan Awalan adalah persiapan ideologis dan teknis-administratif agar plan berdjalan dengan lantjar.

Comite' yang belum mempunyai aparat Plan supaya selama Gerakan Awalan membentuk aparat Plan, dan yang sudah mempunyai aparat Plan supaya menghidupkannya antara lain dengan djalan mewadjabkan Biro Plan atau Petugas Plan sekali sebulan memberikan laporan tentang pekerdjaannya kepada Dewan Harian atau Sekretariat Comite. Selama Gerakan Awalan, perintjian plan harus sampai kesemua CR,

agar CR tahu presis apa yang harus dikerjakanja dalam rangka Plan 4 Tahun .

Dalam Plan 4 Tahun ini pendidikan filsafat materialisme dialektik dan histori merupakan tugas penting yang tidak boleh sekedjappun dilengahkan. Tugas² besar yang dihadapi oleh kaum Komunis Indonesia akan dapat dilaksanakan hanja dengan persatuan bulat seluruh barisan kita. Sedangkan kekalahan yang terus diderita kaum reaksioner pasti akan menimbulkan serangan² mereka yang lebih hebat, djuga dibidang ideologi. Hanja djika kita menguasai filsafat materialisme dialektik dan histori kita akan dapat menhantjurkan semua serangan itu, mendjaga keutuhan kita dan ber-angsur² mendjadikan MDH milik seluruh nasion kita.

Dalam hubungan dengan tugas mengkonsolidasi pengintegrasian Partai dengan kaum tani perlu ditekankan bahwa semua sekolah Partai dari semua tingkat pada hakekatnja adalah „sekolah revolusi tani”.

Kuntji daripada pelaksanaan Plan 4 Tahun dibidang kebudayaan dan ideologi adalah guru. Oleh karena itu kegiatan mengadakan Sekolah² Guru dan Kursus² Aplikasi Guru harus mendapat perhatian yang se-besar²nja.

Pekerdjaan Partai dikalangan guru desa, guru sekolah dasar dan sekolah menengah harus diperhebat, karena mereka dapat membantu dalam meningkatkan taraf kebudayaan massa Rakjat. Partai kita harus mengadakan kerdjasama yang se-baik²nja dengan Djawatan Pendidikan Masyarakat dari Departemen PDK.

Guna memenuhi keperluan akan guru yang amat banyak untuk UNRA, Akademi² Marxis dan Universitas² progresif, harus dipergiat pekerdjaan Partai dikalangan inteligensia, menarik mereka lebih banyak kedalam Partai dan mendidik mereka dalam semangat dan teori Marxisme-Leninisme. Disamping masih ada sementara kawan² dari kalangan inteligensia yang sudah merasa puas diri dan kendur aktivitetnja, pada umumnja inteligensia Komunis sudah bekerdja keras. Sekarang, dalam rangka pelaksanaan Plan 4 Tahun, pekerdjaan untuk mereka lebih banyak. Djuga dalam rangka meng-Indoneslakan Marxisme-Leninisme, agar kebenaran² umum Marxisme-Leninisme lebih diintegrasikan dengan praktek kongkrit Revolusi Indonesia, Partai mengharapkan kreativitet yang lebih besar dari kader² Partai dari kalangan inteligensia. Untuk ini para intelektual Komunis harus lebih teguh melaksanakan sembojan beladjar dan bekerdja kita, jaitu „Tahu Marxisme-Leninisme dan kenal keadaan”,

artinja mereka harus lebih banyak beladjar teori Marxisme-Leninisme dan harus lebih baik mengenal praktek sosial massa Rakjat, chusunsja mengenal seluk-beluk perdjungan klas dinegeri kita.

Pekerdjaan Partai dikalangan inteligensia mempunyai perspektif jang baik. Kesedaran politik inteligensia Indonesia dewasa ini adalah tinggi. Dalam rangka perdjungan melawan imperialisme, dalam mengganjang „Malaysia” dan segala manifestasi neo-kolonialisme dibidang politik, ekonomi dan kebudajaan, seperti „peace corps” Amerika Serikat, semakin banyak peladjar dan mahasiswa jang ambilbagian. Kesedaran politik jang semakin meningkat ini nampak djuga dari aksi² jang terus-menerus dilakukan untuk menjingkirkan orang² jang anti-Manipol dari Universitas².

Dalam rangka pelaksanaan Plan 4 Tahun dan mengembangkan situasi revolusioner pada umumnja, kita meletakkan banyak harapan kepada para sastrawan, seniman dan pekerdja kebudajaan lainnja. Kita mengharap agar supaja mereka menitikberatkan kerdja pada *kreasi*, dan untuk ini disamping terus memperdalam teori dan politik Marxisme-Leninisme mereka harus lebih banyak *turun kebawah* dan *banyak menghasilkan tulisan*² dan *kreasi*² lain jang artistik, realistik dan revolusioner jang mengandung kekuatan menggugah sehingga mendorong dan menggerakkan aksi² massa. Sampai sekarang kebanyakan *kreasi* sastra dan seni kita belum sepenuhnya merupakan djawaban (response) terhadap sesuatu tantangan (challenge) politik, ekonomi maupun kebudajaan. tapi pada umumnja masih pada taraf pernjataan setudju atau tidak setudju terhadap sesuatu situasi, mentjela atau memudji. Sebab pokok jalah, karena masih banyak diantara para sastrawan, seniman dan pekerdja² kebudajaan kita lainnja jang belum mengintegrasikan diri sepenuhnya dengan massa Rakjat pekerdja. Tetapi bahwa pengintegrasian ini sudah dimulai, adalah sesuatu jang menggembirakan.

Aspek jang menentukan dalam masalah pengintegrasian sastrawan dan seniman dengan massa Rakjat jalah pengintegrasian dalam fikiran, sedangkan turun kebawah untuk menjelami kehidupan dan seluk-beluk perdjungan massa Rakjat dan mendengarkan kritik massa atas karja² mereka, adalah bentuk mutlak untuk mengudji sampai kemana sudah terdjadinja pengintegrasian dalam fikiran itu. Karena kegiatan kebudajaan kita harus lebih dalam lagi masuk ketengah² Rakjat pekerdja, chusunsja kaum tani, maka dalam *kreasi* harus diperhebat penulisan dan pementasan drama,

jang sekaligus berarti peningkatan kegiatan dalam men-tjipta lagu² perdjuaan dan lagu² populer lainnja jang sehat, mem-buat dekorasi, poster, karikatur, dsb.

Revisionisme bukanlah bahaya jang akut dalam Partai kita. Tetapi tidak dapat disangkal, ia merupakan bahaya jang latent, karena Partai kita bukan sesuatu jang ter-pisah dari masjarakat Indonesia dan masjarakat dunia jang mengandung revisionisme. Bidang seni dan sastra adalah sangat perasa, oleh karena itu bidang ini paling mudah menerima dan mengembangkan revisionisme. Para sastra-wan dan seniman Komunis harus awas agar dirinja dan la-pangannja tidak kena ratjun revisionisme. Mereka harus berdjuaan militan melawan gedjala² revisionisme dibidang sastra dan seni. Dengan demikian mereka memberi bantuan besar pada Partai dan perdjuaan revolusioner Rakjat In-donesia.

Untuk memperbaiki dan menjempurnakan pekerdjaan Partai dibidang sastra dan seni, pada bagian pertama tahun depan Komite Central akan menjelenggarakan Konferensi Nasional Sastrawan dan Seniman Progresif terutama sastra-wan dan seniman Komunis. Sastrawan dan seniman pro-gresif non-Komunis djuga kita persilahkan untuk ambil-bagian dalam konferensi ini.

Berdasarkan pengalaman Partai kita bekerdja dengan Plan, pekerdjaan dengan Plan harus selalu berpadu dengan memperhebat pekerdjaan massa, terutama kaum tani. Oleh karena itulah, salahsatu djaminan utama bagi suksesnja pe-laksanaan Plan 4 Tahun ialah diperhebatnja pekerdjaan men-serempakkan kegiatan melaksanakan Plan dengan kegiatan Partai dikalangan massa kaum tani, massa kaum buruh, massa pemuda, wanita, inteligensia, sastrawan dan seniman, penduduk miskin kota dll.

Di-tengah² situasi revolusioner jang makin menandjak dimana kaum Komunis umumnja makin dibadjakan dalam perdjuaan revolusioner ini, terdapat beberapa gelintir kawan kita jang tidak madju seirama dengan perkembang-an situasi. Mereka adalah terutama sebagian ketjil dari kawan² jang duduk dalam Badan² Pemerintahan dan De-wan² Perwakilan, pendeknja kawan² jang mendapat fasilitas² dalam penghidupan berhubung dengan kedudukannja. Me-reka adalah kawan² jang baik sebelum mempunyai kedu-dukan itu, dan sekarangpun kebanyakan diantara mereka tetap baik, tetapi kemudian mereka terpengaruh oleh ling-kungan kegiatan dimana terdapat banjak orang² jang ma-

lao, korup, pendjudi dan tanpa moral. Mereka itu buruannya menggunakan kedudukannya untuk mengkonsolidasi gerakan revolusioner, tetapi untuk „mengkonsolidasi diri”. Mereka lupa bahwa mereka adalah pengemban Amanat Penderitaan Rakyat, bahwa mereka mendapat kedudukan berkat mandat Partai dan Rakyat. Pada umumnya yang mereka perbuat tidak sedjajah perbuatan orang² djajah dari golongan lain, tetapi ini samasekali bukan alasan untuk membenarkan perbuatan tertjela dari orang² Komunis. Terhadap kawan² yang lemah ini Komite² Partai yang bersangkutan harus bertindak tjepat, mengkritik mereka dan dimana perlu mengambil tindakan² disiplin. Tetapi yang lebih penting lagi ialah mengambil tindakan² untuk mentjegah terdjadinja penjelewengan² dan untuk membikin agar kawan² yang berkedudukan itu benar² melakukan tugasnya sesuai dengan mandat Partai dan mandat Rakyat, agar mereka maju mendjadi kader² yang ahli dibidang pekerdjaannya masing². Untuk ini semua Komite yang dibawah pimpinannya terdapat anggota² Badan² Pemerintahan dan Dewan² Perwakilan harus membentuk komisi khusus, jaitu *Komisi Pemerintahan dan Perwakilan* (KPP) untuk membantu pekerdjaan dan mengawasi kegiatan serta djika perlu mengkritik tepat pada waktunya (tidak terlambat) kawan² yang mendjadi anggota badan² tersebut. Bersamaan dengan itu Komite² Kontrol dari semua Komite harus diaktifkan. Tiap pelanggaran harus diselesaikan dengan tjepat, tepat, teliti, bidjaksana dan djelas. Harus dilawan penjelesaian yang ber-larut², yang tidak tepat, yang serampangan, yang tidak bidjaksana dan kabur.

Apakah kawan² yang duduk dalam Badan² Pemerintahan dan Dewan² Perwakilan itu tidak boleh menggunakan fasilitas² yang didapatnja berhubung dengan kedudukannya? Tidak. Mereka harus menggunakan se-baik²nja segala fasilitas dan kesempatan yang mereka dapat untuk memperbesar pengabdian kepada Rakyat dan revolusi, dan bukan untuk „mengkonsolidasi diri”.

Partai kita menghadapi pekerdjaan yang makin besar, baik dalam rangka pelaksanaan Plan 4 Tahun, dalam menanggulangi perkembangan situasi revolusioner yang makin menandjak maupun dalam menanggulangi soal² internasional, termasuk soal GKI. Tidak ada kemuliaan yang lebih tinggi bagi kita orang Komunis daripada mendjadi partisipan yang aktif dan baik dalam pekerdjaan besar ini. Partai kita bukan hanya makin mendapat pengakuan massa Rakyat Indonesia sebagai pelopor gerakan revolusioner di-

negeri kita, tetapi juga merupakan barisan yang terhormat didalam GKI.

Kita harus mengkonsolidasi dan mengembangkan semua tjiri yang baik dari Partai kita, yang kita simpulkan dari pengalaman perjuangan revolusioner dan pengalaman pembangunan Partai kita sendiri. Tjiri² itu antara lain ialah: (1) memadukan patriotisme dengan internasionalisme proletar; (2) memegang teguh pendirian bahwa pembangunan organisasi penting, tetapi pembangunan ideologi lebih penting lagi; (3) teguh memegang prinsip, tapi luwes dalam membawakannya; (4) menjadi Partai massa dan Partai kader sekaligus; dan (5) mengintegrasikan diri setjara total dengan kaum tani.

Djungjunglah tinggi nama baik Partai ini dengan memberikan diri kita sepenuhnya kepada urusan Rakjat kita dan kepada urusan Komunisme.



Kawan² yang tertjinta!

Sekarang sampai saja pada akhir Laporan Politik ini.

Kita telah menindjau, menilai dan menetapkan tugas² baru kita dibidang politik dalam dan luarnegeri serta dibidang pembangunan Partai. Juga berbagai persoalan GKI telah kita bahas dan kita tetapkan tugas² baru kita.

Untuk melaksanakan tugas² baru, kita akan terus mengobarkan semangat banteng dikalangan Rakjat dan anggota² Partai, semangat berdiri diatas kaki sendiri, pertjaja kepada kekuatan sendiri dan berani, berani, sekali lagi berani. Kita harus bertekad „madju terus, pantang mundur” dalam melaksanakan semua tugas.

Dengan semangat dan tekad itu kita madju untuk landreform yang konsekwen, mengganjang „Malaysia” dan untuk Kabinet Gotong Rojong berporoskan Nasakom.

Dengan semangat dan tekad itu kita madju mengganjang imperialisme dan revisionisme.

Dengan semangat dan tekad itu kita madju mengkonsolidasi pengintegrasian PKI yang Marxis-Leninis dengan kaum tani.

Kita serukan kepada anggota² dan kader² Partai supaya terus membadjakan diri, menjadikan diri kader² Partai yang pandai, berani, dan berkebudajaan!

Madju terus dengan semangat Lima Lebih : *lebih berant, lebih pandai, lebih waspada, lebih gigih dan lebih tekun!*

Madju terus dengan mengibarkan tinggi' pandu Tiga Baik kita : *baik bekerdja, baik beladjar dan baik moral.*

Kobarkan semangat banteng! Madju terus, pantang mundur!

Keterangan kata² asing

amatir. orang jang mengerdjakan sesuatu sebagai kegemaran sadja.

anti-segregasi. *segregasi*, pemisahan, pengasingan.

anti-segregasi, penentangan terhadap pemisahan, pengasingan antara manusia jang satu dengan jang lain karena perbedaan warna-kulit, asal-usul, agama, dll. Misalna menentang tindakan segregasi jang didjalankan oleh pemerintah AS terhadap orang² Negro di Amerika Serikat.

antusias. gairah.

aspek. segi.

atmosfir. lapisan udara jang mengelilingi bumi dan jang tebalnja beberapa ratus kilometer dan terdiri dari gas².

avonturisme. petualangan.

berdominasi. berkuasa.

bilateral. antara dua fihak.

bonapartis. penganut Bonaparte, orang jang bernafsu menaklukkan negeri² lain. Kiasan ini diambil dari sedjarah Napoleon Bonaparte I (1769-1822), jang menjelewengkan revolusi anti-feodal di Perantjis menjadi perang agresif untuk menaklukkan seluruh Eropa.

boom. konjungtur tinggi, tahap dalam perkembangan ekonomi kapitalis dimana terdapat kemakmuran semu. Tahap itu biasanya disusul dengan krisis.

contractorship. *contractor*, pemborong.

contractorship, suatu sistim kerdjasama jang menjerahkan pengerdjaan sesuatu usaha kepada *contractor*. Misalna, dibidang perminjakan di Indonesia, sumber² minyak adalah milik negara, tetapi lewat sistim *contractorship* pengerdjaannja diserahkan kepada fihak *contractor* asing. Hasilnja dibagi sesuai dengan sjarat² jang ditetapkan didalam *contractorship* itu. Dalam prakteknja *contractor* lah jang berkuasa atas perusahaan itu

cursif. huruf miring.

defisit. kekurangan, ketekoran.

degenerasi. kemerosotan.

dekaden. kemerosotan, keruntuhan.

dekorasi. hiasan, padjangan.

demoralisasi. kebedjatan achlak.

deposit. endapan.

diferensiasi. memilah-milahkan, membeda-bedakan.

diinvestasi. ditanam.

diskriminasi. pembedaan, misalnja berdasarkan agama, ras, dsbnja.

dispensasi. pembebasan dari sesuatu tugas/kewajiban.

disproporsi. ketidakseimbangan.

disubordinasikan. ditundukkan.

egoisme. mementingkan kepentingan diri sendiri.

Eropa centris. jang berpusat pada atau bertitiktolak dari Eropa.

experimen. pertjobaan untuk mentjapai hasil tertentu.

exploitasi. penghisapan.

fasilitet. kesempatan, kelonggaran, kemungkinan, kemudahan.

fatamorgana. penglihatan semu, sehingga tampak pemandangan-an-pemandangan indah, dsbnja jang sebenarnya tidak ada.

Sering terdjadi di-padang² pasir sebagai akibat peman-tulan sinar² tjahaja dalam lapisan² udara.

federasi. perserikatan, persekutuan.

filantropis. *filantropi*, kedermawanan, kemurahan hati, belas-kasihan. *Filantropis*, bersifat kedermawanan, kemurahan hati, dan belaskasihan.

gendarme. polisi militer dengan tugas² khusus; digunakan untuk menggambarkan kekuatan² bersendjata kaum im-perialis jang ditempatkan di-mana² didunia ini untuk melindungi kepentingan² kaum imperialis dari serangan gerakan revolusioner.

geografis. *geografi*, ilmu bumi.

geografis, jang berkenaan dengan ilmu bumi.

global strategy. siasat jang diatur meliputi seluruh dunia; misalnja, AS menetapkan global strategy untuk meng-hantjurkan kubu sosialis dan seluruh gerakan revolusi-oner sedunia dengan menempatkan pangkalan² militer-nja, dengan mendirikan pemerintah² boneka dimana-mana, dsbnja.

harmonis. selaras, seimbang, sesuai.

humanisme. aliran jang mengutamakan kemanusiaan, jang ingin mengembangkan sifat² luhur jang dianggap chas bagi semua manusia.

Humanisme mula² lahir di Itali sebagai gerakan kebu-dajaan dalam abad ke-XIV dan kemudian meluas ke Djerman, Nederland, Perantjis dan Inggris. Sebagai suatu gerakan sosial ia mempunjai pengaruh terhadap usaha untuk melepaskan umatmanusia dari belenggu pandangan² keagamaan zaman tengah beserta segala ke-pintjangannja. Dalam masa melawan segalasesuatu jang bersifat feodal humanisme burdjuis memainkan peranan progresif, tetapi setelah sistim kapitalisme itu berada dalam sekaratnja maka humanisme mendjadi sendjata untuk mempertahankan sistim kapitalis dengan menje-bar-njebarkan pandangan bahwa djika seluruh umat-

manusia jang berkemauan baik mau bekerdjasama, maka semua masalah politik dan ekonomi didunia ini akan dapat dipetjahkan. Humanisme berkembang mendjadi apa jang disebut humanisme universal terutama dalam masa krisis umum kapitalisme. Humanisme dengan begitu melemahkan perdjuaan klas, mendorong kolaborasi klas dan meletakkan harapannja pada maksud² baik pemimpin². Dewasa ini humanisme telah mendjadi alat kaum revisionis modern untuk mengaburkan perdjuaan klas.

ilusi. chajalan.

indoktrinasi. doktrin, adjaran, faham.

indoktrinasi, memasukkan adjaran atau faham tertentu kepada seseorang.

infiltrasi. penjusupan kedalam organisasi atau barisan lawan untuk dapat mempengaruhi, memperoleh bahan² keterangan, dsbnja tentang lawan itu.

integral. suatu keutuhan, menjeluruh.

integrasi. penjatuan diri dengan sesuatu, mendjadikan sesuatu bagian jang takterpisahkan dari jang lain.

intimidasi. gertakan, usaha menakut-nakuti.

intrik. tipu-daja, menghasut kesana-kemari.

kapitulasi. menyerah kepada lawan; tidak melakukan perdjuaan.

karantina. tempat jang dipisahkan dari umum dimana orang² jang terkena penjakit menular diasingkan supaja penjakitnja tidak menular keorang lain atau supaja orang² jang tinggal ditempat itu tidak dipengaruhi oleh hal² diluarnja.

kaum Jakobin. golongan jang konsekwen revolusioner dalam Revolusi besar Perantjis (1789-1794) dengan politik „demokrasinja jang takterbatas“, penghantjuran terhadap belenggu² feodal, dan pengorganisasian perang Rakjat revolusioner untuk mempertahankan tanahair terhadap tentara² intervensionis dari kontra-revolusi di Eropa.

kolaborasi. kerdjasama dalam arti menyerah mengenai kepentingan pokok.

kolone ke-V. kolone, barisan. *Kolone ke-V*, barisan kaum reaksioner, musuh² Rakjat, jang menjusup kedalam gerakan progresif untuk mengatjau, memetjah-belah, melakukan sabotase, pembunuhan, pekerdjaan mata², dsbnja. Istilah ini berasal dari Perang Dalamnegeri di Spanjol. Sewaktu Franco siap untuk melantjarkan serangan terhadap Madrid jang dibela oleh kaum Republikein, dia berkata : „Saja memiliki 4 kolone diluar Madrid, siap untuk menjerang, dan disamping itu, kolone ke-V didalam Madrid“.

komplis. lengkap, paripurna. tidak ada sesuatu jang ketinggalan.

konfederasi. perserikatan diantara negara² jang masing² berdaulat.
konfrontasi. hadap-hadapan, perlawanan.
konsepsi. pikiran, pengertian, faham, pendapat.
konseptor. jang punja atau membuat konsep.
konsesi. apa jang diberikan atau didapat dari sikap mengalah atau mengalah sebagian.
konsultasi. meminta pendapat, bertukar pikiran.
konsumen. sipemakai bahan² mentah atau barangjadi.
kontrol. pengawasan.
kordinasi. penjelasan.
kreasi. jang bersifat tjiptaan.
kriminil. bersifat pidana.
kristalisasi. mendjadikan sesuatu padat dan keras, bersih dari noda seperti hablur.
kulturil. kebudayaan.
latent. diam, tersembunji, tidak aktif. *Bahaya jang latent*. bahaya jang terusmenerus.
latifundis. tuantanah atau penguasa tanah jang luasnja sampai beribu-ribu hektar. Latifundis sekarang ini banjak terdapat di Amerika Latin.
linea recta. samasekali/langsung berlawanan.
logis. masukakal.
manifestasi. pernjataan, perwujudjan.
manipulasi. penipuan; perbuatan tjurang seperti menggelapkan. menimbun barang untuk spekulasi, dsbnja.
majoritet. bagian terbesar, djumlah terbanjak.
maximal. jang se-banjak²nja.
memodernisasi. modern, hal² baru jang sesuai dengan zaman jang sudah madju. *Memodernisasi*, membikin segala-sesuatu modern sesuai dengan tingkat perkembangan terachir. Terutama jang dimaksud disini ialah membikin tenaga² produktif Indonesia modern.
mendevaluasi. menurunkan nilai-uang terhadap emas.
mendiskredit. mentjemarkan sesuatu/seseorang agar tidak disukai.
mengidealisasi. mendjadikan sesuatu menurut keinginan atau tjita² jang lepas dari kenjataan objektif.
mengkonsolidasi. memperkuat, memperteguh.
menu. daftar makanan.
metafisik. metode jang bukan dialektis.
multilateral. meliputi berbagai pihak.
non-aligned. tidak bersekutu dengan salahsatu blok didunia ini.
otomasi. menggunakan lebih banjak mesin jang mengerdjakan berbagai tingkat dari suatu proses produksi dengan hanja sedikit memerlukan tenaga manusia.
otoriter. jang berkuasa, jang resmi, jang berwibawa.

- packing*. pembungkusan, pengepakah.
- partisipasi*. peserta, seseorang yang ambilbagian didalam sesuatu peristiwa.
- pengkonversian*. *konversi*. izin yang diberikan oleh radja^a di Djawa kepada onderneming asing untuk mengusahakan separo tanah garapan Rakjat selama 50 tahun. Tanah konversi adalah tanah yang sedemikian itu. *Pengkonversian*, mendjadikan tanah Rakjat tanah konversi.
- penglikwidasian*. peniadaan, pembubaran.
- pentorpedoan*. kegagalan.
- perdagangan transit*. perdagangan yang sifatnja menjalurkan, djadi bukan untuk dipakai dinegeri yang bersangkutan, tetapi untuk diteruskan/disalurkan kenegeri lain.
- phobi*. ketakutan yang amat sangat akan sesuatu.
- pilot projek*. projek yang dibangun untuk didjadikan tjontoh dan teladan.
- polemik*. pertengkaran, perbantahan, perdebatan.
- posisi komando*. kedudukan memimpin.
- potensi*. kekuatan, tenaga.
- preferensi*. hak pengistimewaan, memberikan perlakuan yang utama dan lebih baik kepada pihak tertentu. Misalnja dalam hal import, memberikan preferensi kepada negeri tertentu dengan menetapkan bea masuk yang lebih rendah, harga yang tinggi untuk baranghasilnja, dsbnja.
- production-sharing*. bagi-hasil produksi.
- produsen*. sipenghasil, pembuat bahan^a mentah atau barang-djadi.
- pro memori*. untuk diingat; istilah ini digunakan dalam anggaran belandja terutama anggaran belandja negara mengenai pengeluaran^a yang pada saat anggaran itu dibikin belum dapat dipastikan djumlahnja.
- proteksi*. perlindungan. Dalam ekonomi memberikan proteksi kepada industri nasional yang masih lemah dengan mengenakan bea masuk yang tinggi terhadap djenis barang-basil yang bisa dibuat oleh industri nasional tadi. Lewat tjara itu industri nasional akan mampu bersaing dengan industri luarnegeri.
- provokator*. orang yang memantjing sesuatu kedjadian dengan maksud yang djahat.
- radikal*. yang bersifat mengadakan perubahan sampai keakar-akarnja, dengan sempurna.
- rasialisme*. ras, induk bangsa. Kesatuan umat manusia yang mempunjai tjiri^a djasmani yang sama seperti kulit, rambut, mata, dsbnja. *Rasialisme*, faham yang didasarkan pada membeda-bedakan, mengunggulkan sesuatu ras.
- respek*. rasahormat dan penghargaan.
- restorasi*. memulihkan kembali.

rezim. kekuasaan negara, biasanja digunakan dengan maksud mentjela kekuasaan jang bersangkutan.
routine/rutine. jang dilakukan berulang-ulang, se-hari'.
santase. gertakan.
satelit. pengikut jang mengekor sadja.
seleksi. pemisahan antara jang baik dengan jang djelek, antara jang sedjati dengan jang palsu.
self-supporting. mentjukupi sendiri; self-supporting beras artinja bahwa beras jang dihasilkan didalamnegeri bisa mentjukupi kebutuhan negeri jang bersangkutan sehingga tidak perlu mengimport lagi.
simpati. minat, rasa setudju, rasa suka, ketjenderungan
sinjalemen. isjarat, pertanda.
 mensinjalir. memberi isjarat, pertanda.
separatis. jang bersifat memisahkan diri.
skala. ukuran, taraf.
social-control. pengawasan oleh masjarakat.
social-participation. pengikutsertaan masjarakat.
social-support. dukungan atau sokongan masjarakat.
solidaritet. setiakawan.
sortering. memisah-misahkan dan meng-golong*kan barang-dagangan (bahanmentah maupun barangdjadi) menurut mutunja.
sovinisme. salahsatu bentuk nasionalisme burdjuis — chususnya dari kaum pendjadjah dan imperialis — jang membangkitkan penghinaan dan kebentjiaan terhadap Rakjat, ras* dan nasion* lain dikalangan massa. Tjara terpenting untuk mentjapai tudjuan itu ialah membela lewat propaganda resmi, film, kesusasteraan, dsbnja. „teori ras” jang mentjirikan bangsa* lain — mereka jang berada dibawah penindasan atau jang direntjanakan untuk didjadjah — „rendah”, „tidak mampu memerintah sendiri”, dlsbnja.
spekulasi. perbuatan* nekad (dilapangan ekonomi maupun politik) untuk mentjapai tudjuan tertentu jang diharapkan.
sponsoring country. negeri jang bertanggungjawab terhadap penjelenggaraan sesuatu peristiwa/kedjadian internasional.
stabilisasi. kemantapan, membikin sesuatu keadaan berlangsung terus. Stabilisasi politik bisa merupakan usaha reaksi untuk mempertahankan kekuasaannja tanpa „gugat-an” kekuatan progresif.
status quo. keadaan sekarang sebagai sesuatu jang tidak mengalami perubahan dan tetap sebagaimana adanja.
subsidi. sokongan jang umumnja diberikan oleh pemerintah kepada badan* partikelir, misalnja kepada perguruan*.

badan* sosial, dsbnja
 tarif. daftar harga atau sewa.
 terisolasi. terpisah. terasing.
 toleran. sifat tenggang-menenggang, sifat saling-memberi.
 unilateral. sefihak.
 universal. berlaku untuk seluruh dunia, untuk seluruh umat-
 manusia.
 upgrading. memperbaiki mutu bahanmentah, barangdjadi de-
 ngan mengadakan proses* pengolahan tertentu. Misalnja.
 dimasa jang lalu karet Indonesia harus melalui upgrading
 di Singapura.
 vital. jang memberi hidup, sjarat mutlak untuk hidup; dengan
 demikian jang vital adalah sesuatu jang amat penting.
 bersifat hajati.

TJATATAN

TJATATAN

S.I.P. no. 440/J.L./63.
Persatuan 16-64-30.000 ex. — 387/Kdj/T/63